

**HUBUNGAN ANTARA NARSISME DENGAN KONSEP DIRI PENGGUNA
INSTAGRAM PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI



oleh

ZAMRUDA ARDILLAH

15410118

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

**HUBUNGAN ANTARA NARSISME DENGAN KONSEP DIRI PENGGUNA
INSTAGRAM PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

ZAMRUDA ARDILLAH

15410118

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

**HUBUNGAN ANTARA NARSISME DENGAN KONSEP DIRI PENGGUNA
INSTAGRAM PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

oleh

ZAMRUDA ARDILLAH

15410118

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog

NIP. 19750514 200003 2 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Nur Mahmudah, M.Si.

NIP. 19671029 199403 2 001

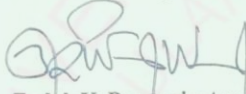
SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA NARSISME DENGAN KONSEP DIRI PENGGUNA INSTAGRAM PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

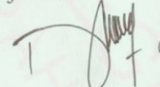
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 02 September 2019

Susunan Dewan Penguji

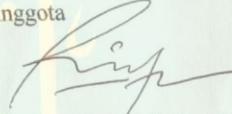
Dosen Pembimbing


Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

Anggota Penguji lain
Penguji Utama


Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.SI
NIP. 19760512 200312 1 002

Anggota


Rika Fuaturosida, S.Psi, MA
NIP. 19830429 20160801 2 038

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 02 September 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi


UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199403 2 001

PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zamruda Ardillah
NIM : 15410118
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul hubungan antara narsisme dengan konsep diri pengguna instagram pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 26 Juli 2019

Penulis,



Zamruda Ardillah

NIM. 15410118

MOTTO

Hidup itu tidak boleh sederhana. Hidup itu harus hebat, kuat dan bermanfaat. Yang sederhana adalah sikap.

(irish bella)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

(Q.S. Al- Luqman : 18)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tuaku yang tak pernah kenal lelah mencari uang untuk biaya pendidikanku dan juga biaya hidupku dari lahir hingga sekarang. Untuk ibuku Nur Afifah yang tidak pernah kenal waktu pagi siang hingga malam mendoakanku di setiap sujudnya untuk kelancaran setiap urusanku. Untuk ayahku M. Mustadji yang selalu memenuhi apa yang aku minta selama berada jauh dari rumah dan juga mendoakanku di setiap sholatnya. Untuk kedua saudara kandungku, mbak Musfita Cholif yang selalu mendukungku dan mbak Fitria Puspa Dewi yang juga selalu mendukung dan ikut membiayaiku selama berada di Malang. Untuk keponakan-keponakanku tercinta yang lucu-lucu Najwa Fadillah, Marezky Roby Desvaru, dan Wildan Hafidz Jazuli yang memberiku semangat untuk mengerjakan skripsi. dan yang terakhir untuk calon pendampingku insyaallah Husni Abdillah yang selalu menjadi motivasiku untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.

Kehadiran mereka di dalam proses penyelesaian karya ini mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap keadaan fisik maupun psikis penulis. Maka dari itu, karya ini penulis persembahkan untuk mereka semua agar menjadi sebuah kebanggaan tersendiri dalam hati masing-masing. Terimakasih yang tak terhingga merupakan kata yang saat ini sanggup di ucapkan oleh peneliti.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara narsisme dengan konsep diri pengguna instagram pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Tanpa bantuan mereka skripsi ini mungkin tidak pernah ada. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dengan rasa tulus dan rendah hati kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Muhammad Jamaluddin, M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan dan memberikan semangat setiap selesai bimbingan kepada penulis.
5. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu, wawasan, pengalaman selama perkuliahan dan seluruh staf terutama mas minan dan mas zul yang telah melayani dengan sepenuh hati.

6. Kepada kedua orang tuaku terima kasih yang tak terhingga karena senantiasa memberikan nasehat dan arahan agar setiap urusanku di mudahkan.
7. Kepada sahabat-sahabatku, Wanita ahli surga Ninin, Ani, Ariska, Faid, Sol terima kasih karena telah menghiasi hari-hariku selama di Malang dan juga tetap semangat menyelesaikan skripsinya.
8. Kepada sahabat-sahabatku, Kiky, Dyan, Ica, Kokom terima kasih karena kalian senantiasa hingga saat ini mendukungku dan juga tetap semangat menyelesaikan skripsinya.
9. Kepada teman-teman onlineku yang ada di Instagram, terima kasih karena berkat kalian penulis menemukan judul ini dan terima kasih karena telah membantu mengisi survey yang penulis lakukan.

Akhir kata, semoga segala bentuk bantuan semua pihak yang telah disebutkan di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan dibalas oleh Allah SWT karena telah melancarkan segala urusan yang penulis lakukan dan semoga segala urusan yang tengah mereka lakukan selalu dilancarkan tanpa adanya halangan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena batasnya pengetahuan dan keterampilan yang penulis miliki. Untuk itu penulis membutuhkan saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi yang membaca atau pihak yang membutuhkan.

Malang, 26 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المستخلص	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Konsep diri.....	15
B. Narsisme	19
C. Hubungan antara narsisme terhadap konsep diri	26
D. Hipotesis Penelitian	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Identifikasi Variabel Penelitian	34
B. Definisi Operasional	34
a. Konsep diri.....	34
b. Narsisme	34
C. Populasi dan Sampel.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Rincian Aspek-aspek	36
2. Blue Print	39
3. Validitas dan Reabilitas	42
a. Uji Validitas.....	42
d. Uji Reliabilitas	49
4. Analisis Data.....	49
1. Mencari Mean	50
2. Mencari Standart Deviasi	50
3. Mencari Kategorisasi	51
4. Analisis Uji Asumsi Klasik	51
5. Analisis Uji Hipotesis	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Pelaksanaan Penelitian.....	53
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	53
2. Visi dan Misi.....	56
3. Waktu dan Tempat.....	57
4. Jumlah Subjek Penelitian.....	58
5. Jumlah Subjek yang Dianalisis	58
6. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data	58
7. Hambatan-Hambatan	59
B. Hasil Penelitian	59
1. Uji Asumsi	60
2. Analisis Diskripsi.....	62
3. Diskripsi Kategorisasi Data	63
4. Statistik Diskriptif Subjek.....	66
C. Uji Hipotesis	67

1) Uji Korelasi.....	67
2) Faktor Pembentuk Utama Variabel	68
3) Sumbangan Efektif Tiap Aspek Terhadap Variabel Dependen.....	70
D. Pembahasan	73
1. Tingkat Konsep diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	73
2. Tingkat Narsisme Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	77
3. Hubungan antara Narsisme dengan Konsep Diri pengguna Instagram pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	82
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	94



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Norma skoring	39
Tabel 3.2 Blue print konsep diri	40
Tabel 3.3 <i>Blue print skala narsisme</i>	41
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Tanggapan Ahli	42
Tabel 3.5 Daftar Ahli dan Jadwal Pelaksanaan CVR	43
Tabel 3.6 <i>Blue print konsep diri</i>	44
Tabel 3.7 <i>Blue print skala narsisme</i>	45
Tabel 3.8 Angket Validitas Konsep Diri.....	47
Tabel 3.9 Angket Validitas Narsisme	48
Tabel 3.10 Hasil Reliabilitas skala narsisme dan konsep diri.....	49
Tabel 3.11 Rumus Kategorisasi Tingkat narsisme dan konsep diri.....	51
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas	62
Tabel 4.3 Skor Empirik.....	63
Tabel 4.4 Rumus Kategorisasi Tingkat narsisme dan konsep diri.....	63
Tabel 4.5 Kategorisasi Skala Konsep diri.....	64
Tabel 4.6 Kategorisasi Skala Narsisme	65
Tabel 4.7 Hasil Statistik Deskriptif Subjek.....	66
Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi	67
Tabel 4.9 Faktor Pembentuk Utama Variabel Konsep diri.....	68
Tabel 4.10 Faktor Pembentuk Utama Variabel Narsisme	70
Tabel 4.11 Sumbangan Efektif Tiap Aspek Konsep diri Terhadap Variabel Narsisme	71
Tabel 4.12 Hasil Sumbangan Efektif Setiap Aspek konsep diri terhadap Variabel Narsisme	72

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Kategorisasi Tingkat Konsep diri.....	65
Grafik 4.2 Kategorisasi Tingkat Narsisme.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian	94
Lampiran 2 Uji Validitas dan Reabilitas.....	97
Lampiran 3 Uji Normalitas	99
Lampiran 4 Uji Linieritas.....	100
Lampiran 5 Uji Deskriptif.....	100
Lampiran 6 Frekuensi Variabel Narsisme	101
Lampiran 7 Frekuensi Variabel Konsep Diri.....	101
Lampiran 8 Uji Hipotesis.....	102
Lampiran 9 Sumbangan Efektif Variabel	102
Lampiran 10 Diskripsi Identitas Subjek.....	105
Lampiran 11 Hasil CVR	108
Lampiran 12 Tabulasi Data.....	117
Lampiran 13 Survey.....	124

ABSTRAK

Ardillah, Zamruda. 2019. SKRIPSI. Hubungan antara Narsisme dengan Konsep Diri Pengguna Instagram pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog

Kata Kunci : Narsisme, Konsep Diri, Instagram

Media sosial di era modern sekarang telah menjadi kebutuhan bagi sebagian orang terutama remaja. Di antara yang paling populer, *Instagram* tampaknya menjadi *platform* media sosial yang sering digunakan banyak orang dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Instagram* selalu memperbarui fitur-fiturnya. Terutama di fitur *Instastory*. Hal tersebut membuat sebagian seseorang yang narsis tidak segan untuk membagikan foto atau video dirinya di akun *instagram*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat dan hubungan narsisme terhadap konsep diri pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian pendekatan kuantitatif dengan menggunakan sistem *randomisasi* dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan skala likert. Responden sebanyak 100 dengan kriteria Mahasiswa aktif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2015 sampai 2018 dan aktif sebagai pengguna *instagram*. Analisa data menggunakan bantuan *software IBM SPSS versi 16.0 for Windows*.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa tingkat konsep diri dikategorikan sedang dan tingkat narsisme dikategorikan sedang pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil analisa uji korelasi mengatakan bahwa tidak adanya hubungan antara narsisme dengan konsep diri pengguna *instagram* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skor korelasi di dapatkan ($r = - 0,137$) serta hasil probabilitasnya di dapatkan $p=0,174$ atau $p>0,05$, yang berarti tidak adanya hubungan antara dua (2) variabel bernilai negatif ($-0,137$). Sehingga berdasarkan hasil analisis ini menolak hipotesa yang menyatakan adanya hubungan antara narsisme dan konsep diri. Maka, dapat di simpulkan bahwa seseorang yang sering berfoto dan mengunggah foto di *instagram* tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki konsep diri yang bagus.

ABSTRACT

Ardillah, Zamruda. 2019. Thesis. The Relationship between Narcissism and Self-Concept of Instagram Users at Malang State Islamic University Students Maulana Malik Ibrahim. Faculty of Psychology, Malang State Islamic University Maulana Malik Ibrahim.

Advisor : Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog

Keywords : Narcissism, Self Concept, Instagram

In this modern era, social media has now become a necessity for some people, especially are for teenagers. Among the most popular, *Instagram* seems to be a social media platform that is often used by many people in their daily lives. Instagram always updates its features, especially in the Instastory feature. This makes some narcissists not reluctant to share their photos or videos on their Instagram account. The purpose of this study was to determine the level and relationship of narcissism to self-concept in students of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

The method of this study is a quantitative approach, which using a randomization system with a purposive sampling technique. Retrieving data using a Likert scale. 100 respondents with the criteria of active students of Maulana Malik Ibrahim Malang UIN 2015 to 2018 and are active as instagram users. Data analysis uses the help of IBM SPSS software version 16.0 for Windows.

This study obtained the results that, the level of self-concept was categorized as being moderate and the level of narcissism was also categorized as being moderate for students of the State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. The results of the correlation test analysis show that there is no relationship between narcissism and the self-concept of Instagram users to the students of the State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Correlation scores are obtained ($r = -0.137$) and the probability results are obtained $p = 0.174$ or $p > 0.05$, which means there is no relationship between those two (2) variables, which the result is negative (-0.137). So based on the results of this analysis, the researcher rejects the hypothesis which states the existence of a relationship between narcissism and self-concept. Thus, it can be concluded that someone who often takes pictures and uploads photos on Instagram cannot say that someone has a good self-concept.

المستخلص

ارديلا، زمريدا (2019). العلاقة بين الانانية و مفهوم النفس لمستخدم اينستاكرام في طلاب الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. أطروحة. كلية علم النفس، الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف : د. اينداه كورنياوتي فوروانينتياس، الماجستير، عالم النفس
الكلمات الرئيسية : الأنانية، مفهوم النفس، اينستاكرام

أصبحت وسائل التواصل الاجتماعي في العصر الحديث ضرورة لبعض الناس، وخاصة للمراهقين. ومن الأكثر شعبية، يبدو أن *اينستاكرام* منصة وسائل اجتماعية تستخدمها أكثر شخص في حياته اليومية. مادام ان يحدث *اينستاكرام* ميزاته، خاصة في ميزة *اينستاستوري*. فلذلك، لا يتردد بعض الأشخاص الأناني في مشاركة صورهم أو الفيديو لهم في محاسبة *اينستاكرام*. يهدف هذا البحث لمعرفة المستوي وعلاقة الأنانية الى مفهوم النفس في طلاب الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. الطريقة في هذه الدراسة هي نهج كمي باستخدام نظام التوزيع العشوائي مع تقنية أخذ العينات الهادفة. أخذ البيانات باستخدام مقياس *Likert*. وكان المشاركون 100 مع المعايير الطلاب الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج الناشطين من طرف 2015 حتى 2018 والمستخدمين الناشطين *اينستاكرام*. يستخدم تحليل البيانات مساعدة إصدار برنامج *IBM SPSS 16.0 for Windows*. يحصل هذا البحث ان مستوى مفهوم النفس متوسط ومستوى الأنانية متوسط في طلاب الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. نتائج تحليل اختبار الارتباط يقول ان ليست العلاقة بين الانانية و مفهوم النفس لمستخدم *اينستاكرام* في طلاب الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. تتال قيمة الارتباط ($r = -0,137$) وتتال حصيلة الاحتمال $p=0,174$ او $p>0,05$ تعني عدم العلاقة بين المتغيرين بقيمة سلبية (-0,137). حتي بناءً على نتائج هذا التحليل، ترد الفرضية التي تنص وجود العلاقة بين الانانية و مفهوم النفس. لذلك يستدل أن الشخص الذي يأخذ الصور وتحميل الصور غالباً كثيراً في *اينستاكرام* لا يقال له مفهوم النفس جيد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern ini, mencari berbagai informasi sangatlah gampang. Terutama di media sosial. Dengan perluasan teknologi dan internet, situs web dan media sosial telah menjadi semakin populer. Di antara yang paling populer, *Facebook*, *Twitter* dan *Instagram* tampaknya menjadi platform media sosial yang sering digunakan banyak orang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut data yang diperoleh dari Kemenkominfo yaitu terdapat 63 juta warga Indonesia yang memakai internet. Dari angka itu, terdapat 95% warga Indonesia memakai internet untuk mengakses media sosial. Menurut Salamatta Sembiring sebagai Direktur pelayanan informasi internasional ditjen IKP (Informasi dan Komunikasi Publik) yaitu pada era globalisasi ini, perkembangan Informatika dan Telekomunikasi (IT) sudah pesat. Jaman sekarang teknologi sudah bukan menjadi masalah utama untuk seseorang dalam menjalani komunikasi jarak jauh. Terutama internet yang menjadi salah satu media dalam berkomunikasi.

Menurut Salamatta Sembiring sebagai Direktur pelayanan informasi internasional ditjen IKP (Informasi dan Komunikasi Publik), Indonesia merupakan negara yang paling banyak menggunakan media sosial ke 5 setelah USA, Brazil, Jepang dan Inggris. Karena Indonesia meraih peringkat ke 5 setelah negara-negara tersebut. Kemudian juga menurutnya warga Indonesia lebih banyak menjadi pengguna media sosial *facebook* dan *twitter*. Maka dari itu Indonesia meraih peringkat ke 4 pengguna media sosial *facebook* setelah negara USA, Brazil dan India. Berdasarkan data yang diperoleh dari Webershandwick, yang merupakan sebuah perusahaan publik relation dan pemberi jasa

layanan komunikasi untuk wilayah Indonesia mengemukakan bahwa terdapat 65 juta warga Indonesia yang menjadi pengguna aktif media sosial *facebook*. Terdapat sebanyak 33 juta warga Indonesia yang menjadi pengguna aktif setiap harinya dalam media sosial *facebook*. Kemudian sebanyak 55 juta orang per bulannya yang menjadi pengguna aktif *mobile phone* sebagai medianya. dan dalam per harinya ada sebanyak 28 juta orang yang menjadi pengguna aktif *mobile phone* sebagai media dalam berkomunikasi (<https://kominfo.go.id>). Menurut Paul Webster, Sebagai Brand Development Lead Instagram APAC dalam artikel okezone.com pada tanggal 14 Januari 2016 mengatakan bahwa mayoritas pengguna media sosial Instagram adalah remaja yang terdidik dan juga mapan dan sekitar 59% menjadi pengguna aktif media sosial Instagram. Oleh karena itu, Remaja sering mengupdate status yang sedang mereka alami dan juga senang mengunggah foto di dalam media sosialnya. Remaja yang senang bermain media sosial ini berumur sekitar 18-24 tahun. Melihat rentan umur ini menjadikan mahasiswa termasuk dalam kategori sebagai pengguna aktif media sosial Instagram dengan adanya perilaku yang sama.

Media sosial *instagram* telah membuat masyarakat khususnya anak milenial menjadikannya sebagai gaya hidup. Karena mulai dari pagi hingga malam hari mereka bagikan di Instagram. oleh karena itu, Instagram menjadi bagian dari kebutuhan pokok bagi sebagian individu. Instagram selalu memperbarui fitur-fiturnya. Terutama di fitur *Instastory*. Dimana semua penggunanya bisa mengunggah aktivitas kesehariannya dengan mudah dan sebagai pengguna juga bisa mengetahui siapa saja yang melihat unggahannya tersebut. Tidak hanya itu, Instagram juga menambahkan fitur stiker, tanya jawab, lokasi, dan mention. Pada fitur *Instastory* penggunanya juga bisa *live* dimana penggunanya bisa menggunakan fitur tersebut untuk berbincang-bincang secara langsung dengan para pengikutnya. Selain *live*, ada juga *boomerang*, *rewind*, *hand free*,

type dan superzoom yang menjadikan instagram semakin banyak diminati oleh masyarakat.

Pada tahun 2012, survei dilakukan di AS pada layanan komunikasi dan fakta mereka pada keadaan emosional pengguna. Hasilnya menunjukkan bahwa 53 persen dari responden mengungkapkan bahwa situs jejaring sosial sudah mengubah perilaku pribadi individu, sementara 51% dari mereka mengungkapkan bahwa perubahan ini berada di arah negatif. Mereka yang telah menegaskan bahwa hidup mereka semakin buruk karena untuk penggunaan sumber daya media sosial juga ditemukan merasa kurang percaya diri, dibandingkan dengan teman-teman mereka. Selain itu, hasil survei menunjukkan bahwa dua pertiga dari peserta melaporkan kesulitan bersantai dan tidur setelah mereka menggunakan situs, sementara 55 menunjukkan bahwa individu tersebut merasa gelisah ketika individu tersebut tidak mendapatkan otorisasi di situs jejaring sosial (Hardy, SA, Bean, DS, & Olsen). Pada diri sendiri sekarang media sosial telah berkembang menjadi platform online yang lebih mudah diakses dan telah menjadi lebih menonjol di banyak orang setiap orang adalah aspek penting untuk dijelajahi.

Studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media sosial adalah prediktor yang baik dari ketidakpuasan tubuh, gejala gangguan makan, dan kepuasan hidup pada gadis remaja (Ferguson, Muñoz, Garza, & Galindo, 2014). Penelitian lain menunjukkan bahwa peningkatan perasaan iri secara signifikan terkait dengan penurunan perasaan kepuasan hidup dan harga diri bagi wanita yang menggunakan blog online dan media sosial (Cretti, 2015). Banyak penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial menyebabkan individu menciptakan perbandingan sosial negatif dengan orang yang mereka ikuti atau berteman dengan di situs web media sosial, yang mengarah ke efek negatif pada laporan diri (Vogel, dkk 2015); (de Vries & Kühne, 2015). Instagram adalah platform media sosial yang lebih baru yang berkembang baru-baru ini, yang

telah dibuat pada tahun 2010, yang mengapa sangat sedikit studi yang ada dengan Instagram. Salah satu dari sedikit penelitian yang dilakukan di situs jejaring sosial ini, berjudul Instagram #Instasad ? Menjelajahi Asosiasi Di Antara Penggunaan Instagram, Gejala Depresi, Perbandingan Sosial Negatif, dan Orang Asing Diikuti, menjelajahi hubungan antara penggunaan Instagram dan gejala depresi melalui mekanisme negatif perbandingan sosial, dan moderasi dengan jumlah orang asing yang diikuti (Lup, 2015). Penelitian ini terdiri dari 117 peserta antara usia 18-29 tahun. Mereka menyelesaikan kuesioner online yang berisi demografi, frekuensi penggunaan Instagram, jumlah orang asing yang diikuti di Instagram, Pusat Sumber Daya Epidemiologi Skala untuk Depresi, dan Skala Penilaian Perbandingan Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Instagram sedikit berhubungan positif dengan gejala depresi, dan perbandingan sosial positif secara signifikan dikaitkan dengan gejala depresi. Jumlah orang asing mengikuti moderat asosiasi penggunaan Instagram dengan perbandingan sosial. Hasil ini menentukan bahwa penggunaan Instagram yang lebih sering memiliki asosiasi negatif untuk orang yang mengikuti lebih banyak orang asing, tetapi hubungan positif dengan orang-orang yang mengikuti lebih sedikit orang asing, dalam kaitannya dengan perbandingan sosial dan gejala depresi.

Menurut Laila, (2018) mengungkapkan bahwa remaja pengguna aktif media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Tik Tok* seharusnya belum layak untuk melihat konten-konten atau *posting-an* yang tidak pantas mereka lihat. Misal gambar sepasang Celebrity Instagram yang memasang video mesra di akun instagram, sehingga apa yang dilihat menjadi stimulus untuk membentuk konsep diri. Begitu pula dengan anak-anak pengguna aktif media sosial menganggap *posting-an* tersebut merupakan hal yang bagus dan keren, bahkan *posting-an* tersebut akan sangat mudah diterapkan atau ditiru oleh anak-anak apabila *posting-an* tersebut banyak mendapatkan *like* dan *comment*.

Meskipun *posting*-an tersebut tidak pantas untuk dilakukan oleh remaja seusia mereka. Hal ini juga di kemukakan oleh Rogers mengenai inkongruensi, dimana adanya ketidakcocokan antara *real self* dengan *ideal self*, sehingga menimbulkan kesenjangan. Kesenjangan tersebut akan membuat konsep diri yang negatif atau konsep diri yang tidak sesuai kondisi yang seharusnya. Konsep diri yang tidak sesuai pada masyarakat (remaja) pengguna aktif media sosial juga dikemukakan oleh Piliang (2004: 234-235) bahwa seseorang yang telah terbuai oleh komunikasi dalam dunia internet dapat membawanya kedalam arus gaya komunikasi yang ada, sehingga seseorang tersebut dapat menjadi sosok lain yang jauh berbeda dengan dunia nyata. Kuatnya peran media sosial dalam menciptakan konsep diri pada anak pengguna aktif media sosial seperti, *Facebook*, *Instagram* dan *Tik Tok* telah membuat pelomptan konsep diri remaja itu sendiri.

Menurut Laila, (2018) dalam kehidupan sosial remaja yang aktif menggunakan media sosial, mengkonsep diri mereka seperti apa yang mereka lihat di media sosial. Mereka bergaya dan bertingkah seperti apa yang mereka anggap sebagai sesuatu yang menjadi populer, meski pun yang menjadi populer di media sosial baik itu di *Facebook*, *Instagram* dan *Tik Tok* tidak sesuai dengan usia mereka. berdasarkan hasil pengamatan remaja pengguna aktif media sosial telah kehilangan masa remajanya. Seperti yang dikemukakan oleh Maria Montessori (dalam, Yuliani N.S) bahwa petingnya masa anak atau yang disebut dengan *the golden age* merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif menerima berbagai stimulus-stimulis dari lingkungannya. Tapi, pada zaman masyarakat virtual lingkungan untuk meberikan stimulus bukan hanya pada lingkungan fisik saja, tetapi lingkungan virtual (internet) lebih sangat aktif dalam memberikan stimulus tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Piliang (2014:65-66) bahwa *cyberspace* telah mengubah kehidupan bermasyarakat, dimana *cyberspace* telah menciptakan

perubahan mendasar tentang pemahaman terhadap identitas yang artinya setiap orang dapat mengubah identitasnya. Dengan kemajuan teknologi internet yang membuat manusia tergantung dengan internet dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupan sosial atau realitas manusia pun tenggelam kedalam hutan rimba virtualisasi sosial (Piliang, 2014:110). Hilangnya realitas sosial pada kehidupan manusia, telah mengakibatkan lenyapnya kategori sosial, batas sosial, hirarki sosial yang sebelumnya membentuk suatu masyarakat.

Menurut Roza, dkk (2018) mengungkapkan bahwa konsep diri bukanlah bawaan tetapi dikembangkan oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan merefleksikan interaksi tersebut. Aspek konsep-diri ini penting karena menunjukkan bahwa itu dapat dimodifikasi atau diubah. Konsep diri bukanlah bawaan tetapi dikembangkan atau dikonstruksi oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan merefleksikan interaksi tersebut (Bharathi & Sreedevi, 2016). Gaya hidup dipengaruhi juga oleh *self-esteem* (*harga diri*). *Self-esteem* merupakan evaluasi diri atau tanggapan afeksi terhadap diri. Evaluasi tersebut mengacu persepsi seseorang tentang siapa seseorang atau konsep diri seseorang (Cast & Burke, 2002).

Kata-kata terkait seperti kepercayaan diri, harga diri, citra diri, dan harga diri positif dapat digunakan secara bergantian; bahkan konsep diri telah digunakan dalam beberapa penelitian untuk menyarankan keyakinan positif tentang diri. Dengan demikian, harapan atas penghargaan orang lain menyebabkan semakin tinggi gaya hidup yang ingin diperlihatkan. Lingkungan sekitar ikut menentukan perubahan gaya hidup ini. Ketika seseorang hidup di lingkungan dengan kohesi sosial yang tinggi memungkinkan gaya hidup yang biasa saja. Fenomena perubahan gaya hidup merambah di kalangan remaja seperti menginginkan agar gaya berpenampilan, gaya tingkah laku, dan cara bersikap akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok teman sebaya. Hal

tersebut terjadi karena remaja ingin diakui oleh lingkungan sekitar. Gaya hidup hedonis merupakan wujud dari ekspresi atau perilaku yang dimiliki oleh remaja untuk mencoba suatu hal yang baru. Eksistensi remaja saat ini dapat diwujudkan dengan memakai pakaian serta aksesoris bermerek, mengunjungi mall, maupun menggunakan telepon genggam dengan layanan fasilitas terbaru. Tugas perkembangan pada fase remaja antara lain mampu membina hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta mampu bersikap mandiri atas apa yang diperbuat.

Menurut Roza, dkk (2018) gaya hidup (*lifestyle*) berbeda dengan cara hidup (*way of life*). Cara hidup ditampilkan dengan ciri-ciri seperti norma, ritual, pola-pola tatanan sosial, dan mungkin juga cara seseorang berbahasa. Sedangkan gaya hidup bisa diekspresikan melalui apa yang dikenakan seseorang, apa yang mereka konsumsi, dan bagaimana cara mereka bersikap atau berperilaku ketika di hadapan orang lain. Gaya hidup mengandung pengertian sebagai cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan hidup (Suyanto, 2014). Gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain, yang berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh yang tidak hidup dalam masyarakat modern. Pada perkembangannya, gaya hidup saat ini tidak lagi merupakan persoalan di kalangan tertentu.

Para pengguna Instagram sering memposting foto-foto pribadi pada akun mereka. Apalagi pada fitur *Instastory*, seringkali mereka memposting foto *selfie*. Peneliti mengangkat tema ini karena di lingkungan peneliti sendiri terdapat sebagian remaja yang menggunakan media sosial yang berlebihan, seperti menggunakan *instastory* dalam sehari 5 sampai lebih mereka mengupload kegiatan sehari-harinya

ataupun bahkan mereka hanya menampilkan dirinya dalam bentuk *selfie*. Berbeda ketika memang seseorang tersebut membuat *instastory* 5 sampai lebih dalam sehari karena hal tersebut memang untuk kepentingan bisnis atau pekerjaannya. Peneliti melakukan *survey* pada Januari 2019 di akun Instagram peneliti sendiri @zamrudardillah. Disini peneliti menggunakan fitur *instastory* yang di dalamnya terdapat fitur untuk tanya jawab ataupun *multiple choice* dan juga peneliti menggunakan *google form* untuk memperoleh data. Peneliti memperoleh hasil bahwa ada 19 orang mempunyai tingkat yang tinggi pada variabel narsisme dan juga konsep diri yang tinggi. Mereka bisa memposting *instastory* lebih dari 5 kali dalam sehari. Pertanyaan ini berdasarkan teori Barlow dan Durand (2006) bahwa seseorang yang narsistik suka sekali *selfie* dan seseorang dikatakan mengalami gangguan kepribadian narsisme ketika orang tersebut punya 5 dari 9 ciri-ciri kepribadian menurut DSM V. Hasilnya, *instastory* itu menjadi hal yang sangat penting dalam hidupnya. Ketika mereka sedang mendapatkan masalah, atau sedang merasa bahagia mereka sudah terbiasa mengunggahnya. Karena seseorang yang narsisme selalu ingin dipuji, diperhatikan maka dari itu mereka sering membuat *instastory* agar mendapatkan perhatian ataupun pujian.

Kemudian juga mereka terbiasa untuk *selfie* lebih dari 5 kali dalam sehari. Meskipun dalam sehari bisa lebih dari 5 kali mereka *selfie*, mereka biasanya hanya memposting hasil foto *selfienya* ke dalam media sosial hanya 1 foto tidak semua mereka upload karena mereka *selfie* dengan latar yang sama dan tampilan yang sama tetapi hanya ekspresinya saja yang berbeda-beda. Kemudian mereka membiarkan hasil *selfie* lainnya pada galeri *handphonenya*. Sebagian orang yang narsisme butuh pengakuan dari orang sekitarnya untuk memompa rasa percaya diri yang di milikinya, dan ketika sebagian besar dari mereka tidak mendapat *like* yang banyak, mereka

merasa kecewa. Hal tersebut terjadi karena mereka menganggap bahwa mendapatkan *like* yang banyak sangatlah penting untuk memompa rasa percaya dirinya dan ketika mereka mendapatkan itu, mereka cenderung melakukannya secara berulang.

Kemudian dari *survey* yang dilakukan peneliti melalui *instastory* pada akun @zamrudaardillah dan *google form* peneliti memperoleh hasil bahwa mereka yang mempunyai konsep diri tinggi menganggap bahwa mengunggah *instastory* itu sangatlah penting bagi dirinya. Peneliti mengacu pada aspek psikis menurut (Berzonsky, 1981) yaitu aspek psikis yang merupakan pemikiran, tingkah laku, perasaan seseorang kepada dirinya sendiri yang berarti seseorang yang menganggap membuat atau mengunggah *instastory* itu sangatlah penting karena itu suatu kebutuhan individu terhadap dirinya sendiri untuk memenuhi pikiran, perasaan dan sikap-sikapnya. Adapun pada aspek fisik merupakan pandangan seseorang pada pakaian, tubuhnya, benda atau segala sesuatu yang dimiliki oleh dirinya. Sebagian besar mereka menganggap mereka merasa puas dengan apa yang dimilikinya, seperti mereka puas terhadap pakaian yang mereka miliki, puas terhadap apa yang keluarganya berikan kepada mereka, puas terhadap diri mereka sendiri, dan mereka selalu puas dengan benda yang mereka miliki. Hal ini juga termasuk pada aspek moral merupakan prinsip dan nilai yang memiliki arti dan arah bagi kehidupannya.

William D. Brooks (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2007) mengungkapkan konsep diri ini sebagai pemahaman individu mengenai sosial, fisik dan psikis dari diri individu bahwa dia telah datang dari pengalaman dan interaksi yang terjadi oleh lingkungannya. Konsep diri merupakan perasaan dan pandangan individu pada dirinya. Persepsi tersebut dapat berbentuk psikis, sosial dan fisik. Dalam persepsi yang bersifat psikis misalnya yaitu pandangan individu terhadap wataknya sendiri. Pemahaman yang berupa sosial yaitu pandangan individu pada bagaimana

lingkungannya mengenai dirinya. Kemudian pemahaman berupa fisik yaitu opini individu mengenai tampilannya sendiri. Konsep diri mempunyai 4 aspek menurut Berzonsky (1981) (dalam Danianto 2005) yang pertama pada aspek fisik merupakan pemahaman yang dilakukan oleh individu kepada dirinya sendiri terhadap segala sesuatu yang dimilikinya misalnya tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya. Aspek kedua yaitu sosial merupakan pemahaman yang dilakukan oleh individu kepada dirinya sendiri mengenai bagaimana peranan sosial yang telah dimainkan olehnya dan sejauh mana performanya di dalam lingkungannya. Aspek ketiga yaitu psikis merupakan pemahaman yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri mengenai perasaan, pikiran, dan sikap sikapnya. Aspek keempat yaitu moral merupakan pemahaman yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri mengenai prinsip-prinsip dan nilai yang telah memberikan arti dan arah bagi kehidupannya.

Proses pengembangan dan aktualisasi diri, setiap orang secara aktif mulai membedakan dirinya dari orang lain sehingga dapat merasakan perbedaan antara pengalamannya yang merupakan bagian dari penampilannya dan pengalaman orang lain. "Konsep diri" mencakup pengalaman seseorang, pemahamannya tentang konseptual yang membentuk sifat "diri" dan juga kualitas hubungan interpersonal yang ia miliki di dunia luar. Ia memahami nilai-nilai ini. Realisasi (Rogers, 1951) Konsep diri, oleh karena itu, terdiri dari serangkaian pemikiran, perasaan, dan sikap yang dikembangkan seseorang tentang dirinya (Woolfolk, Hughes, & Walkup, 2007). Huitt (2004) percaya bahwa menerima diri adalah aspek kognitif dan intelektual dari diri, yang memberikan orang dengan pemahaman keseluruhan terhadap dirinya. Konsep diri juga merupakan sebagai pandangan tentang diri, kesadaran dan wawasan tentang dirinya yang dimiliki seseorang (Hormuth, 2010). Konsep diri tidak selalu

mencerminkan realitas. Setiap orang memiliki semacam persepsi terhadap hidupnya di masa depan. Karena semakin banyak “ideal self” yang sesuai dengan diri yang sebenarnya, semakin puas orang tersebut. Kegagalan untuk mencapai konsep ideal mengarah pada ketidakcocokan sosial dan psikologis. Di sisi lain, konsep diri diringkas hanya pada apa yang dibayangkan oleh seseorang tentang dirinya sendiri; itu juga termasuk penilaian orang lain, nyata atau tidak nyata, terutama berasal dari mereka yang hadir dalam lingkungan sosial seseorang. Oleh karena itu, konsep diri melibatkan sikap, perasaan, dan kesadaran yang dimiliki seseorang tentang kemampuan kemampuannya, penampilan dan penerimaan sosial serta fitur lainnya; sebenarnya dibentuk melalui transaksi dengan lingkungan khusus melalui penilaian diri dengan orang sekitarnya.

Pemuda yang punya konsep diri positif memiliki kompatibilitas sosial dan emosional yang lebih tinggi sehingga mereka memiliki potensi untuk membuat kemajuan yang lebih baik (Nasir & Lin, 2012). Seligman dan Csikszentmihalyi (2000) percaya melemahnya konsep diri positif seseorang memiliki korelasi erat dengan kerentanan terhadap depresi. Mereka yang memiliki persepsi negatif tentang diri mereka sering menunjukkan efisiensi yang lebih rendah dan menghadapi masalah untuk menjaga relasi yang erat dengan orang sekitarnya. Konsep diri yang rendah bahkan dapat membuat manajemen emosi seseorang yang bermasalah. Temuan Ybrandt (2008) menunjukkan bahwa konsep diri yang positif merupakan indikator kesehatan psikologis dan pertumbuhan yang tepat dari pemuda dan itu dapat menjadi alasan untuk menjaga orang dari kesulitan perilaku. Konsep diri negatif dan rasa bersalah mengarah pada isolasi sosial dan karenanya depresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ybrandt (2008) menunjukkan bahwa konsep diri merupakan faktor utama dalam hubungan sosial, hubungan teman sebaya dan kompatibilitas dengan

peristiwa kehidupan dan masalah perilaku. Nasir dan Lin (2012) percaya bahwa kepribadian seseorang, konsep diri, dan interaksi sosial dikukus dari kompatibilitasnya. Penyesuaian merupakan faktor efektif untuk konsep diri positif seseorang. Oleh karena itu, orang yang punya konsep diri positif memiliki sejumlah besar kesenangan dan minat. Rogers (1951) menunjukkan bahwa mereka yang tidak punya konsep diri yang jelas berarti mereka tidak kompatibel. Rogers membuat perbedaan antara diri yang sebenarnya yang berakar pada pengalaman seseorang dan diri ideal seseorang yang ingin diperoleh seseorang. Bagi Rogers, jika kedua diri ini terpisah jauh, seseorang lebih menderita dalam kompatibilitas dan sebaliknya, ketika mereka punya konsep diri positif terasa lebih berharga karena memiliki harga diri tinggi dan berperilaku penuh percaya diri dan menikmati penyesuaian sosial yang tinggi (Rogers, 1951).

Pada ketidakmampuan seorang narsistik untuk mengatur harga diri dan representasi diri yang memuaskan dari diri mereka sendiri menyebabkan mereka menuntut perhatian dan kekaguman untuk memberi makan harga diri mereka (Cooper & Ronningstam, 1992). Ciri utama NPD (Narsistik Kepribadian Disorder) adalah kurangnya empati (Ritter, dkk 2011). Hal ini menyebabkan narsistik menggunakan orang lain untuk keuntungan mereka sendiri dan membuat hubungan jangka panjang hanya berhasil ketika perilaku narsistik mendapatkan dorongan harga diri yang mereka butuhkan dari hubungan dengan orang lain (De Wall, Buffardi, Bonser, & Campbell, 2011). Grandiositas (bakat melebih-lebihkan dan rasa superioritas yang tidak realistis) telah ditemukan menjadi kunci dalam membedakan NPD dari gangguan kepribadian lain (Ronningstam & Gunderson 1991). Ketika seorang narsistik tidak dihargai oleh orang lain atau mereka dikritik ini dapat menyebabkan mereka berubah menjadi marah (Ronningstam & Gunderson, 1991). Gratifikasi dari prestasi berasal dari pujian

eksternal daripada rasa batin dari prestasi yang dicapai (Cooper & Ronningstam, 1992). Sifat-sifat ini bervariasi sesuai dengan tingkat keparahan narsisme dan tidak setiap sifat akan terlihat dalam semua kasus (Kernberg, 2010).

Narsisme adalah kecintaan yang berlebihan individu terhadap dirinya sendiri. Kecintaan seseorang pada dirinya sendiri yang terlalu berlebihan. Karena seseorang ini terlalu cinta akan dirinya, maka hal tersebut dikatakan sebagai perilaku yang kurang wajar. Narsisme juga di indikasikan sebagai kepribadian orang dewasa yang tidak matang dengan adanya perilaku seseorang yang seperti kekanak-kanakan atau disebut juga perkembangan individu yang infantil. Oleh sebab itu, narsisme disebut sebagai gangguan kepribadian individu yang menunjukkan pada ketidakmampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Campbell (dalam Adi, 2008) mengungkapkan seseorang yang punya kepribadian narsisme selalu minta umpan balik pada apapun yang dilakukannya. Mereka cenderung menilai setiap penampilannya, dan merasa bahwa apa yang dilakukannya bersifat positif. Menurut Millon (dalam Hermawan, 1999) mengatakan bahwa kepribadian narsisme yang dimiliki seseorang merupakan gangguan kepribadian yang paling tidak parah diantara gangguan kepribadian lainnya, karena masih ada struktur kohesif dalam diri individu tersebut. Baginya, gangguan kepribadian narsisme bisa terjadi pada siapapun bahkan pada individu yang normal yang penuh percaya diri. Gejala yang terjadi terlihat sama tetapi kadarnya saja yang berbeda. Maka dari beberapa penelitian dan masalah ini penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “ hubungan narsisme terhadap konsep diri pada pengguna instagram”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat narsisme pada kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat konsep diri pada kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana hubungan narsisme terhadap konsep diri pada pengguna Instagram?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat narsisme pada kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat konsep diri pada kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan narsisme terhadap konsep diri pada pengguna Instagram.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pengembangan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi. Khususnya psikologi sosial dalam mengkaji hubungan narsisme terhadap konsep diri pada pengguna Instagram terutama di kalangan mahasiswa. diharapkan juga penelitian ini bisa dijadikan informasi atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Pengembangan Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini, masyarakat bisa mendapatkan informasi dan sebagai bahan masukan untuk pembaca tentang hubungan narsisme terhadap konsep diri seorang pengguna instagram

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep diri

Fuhrmann (1990) mengatakan konsep diri sebagai pikiran dasar individu pada dirinya, mengerti pada siapa dan apa dirinya, pikiran dan opini pribadinya, dan bagaimana persamaan antara orang lain dengan dirinya kemudian idealisme yang sudah dikembangkan. Rogers juga mengungkapkan bahwa konsep diri adalah suatu bentuk penilaian seseorang pada dirinya yang telah diatur olehnya. Menurut Burns (1993) konsep diri tumbuh melalui pengenalan oleh lingkungan sekolah dan keluarga atau lingkungannya. Sedangkan menurut Brooks (dalam Rakhmat, 2008) mengemukakan bahwa konsep diri yaitu pemahaman individu pada dirinya, diantaranya yaitu sosial, fisik ataupun psikis yang didapatkan dari hasil perilaku interaksi dirinya dengan orang sekitarnya. Konsep diri dijadikan sebagai cara deskripsi diri individu yang diperoleh dari jati dirinya dengan lingkungannya yang ketika munculnya dapat berubah secara bertepatan.

Konsep diri yaitu sebagai keyakinan seseorang tentang dirinya sendiri termasuk identitas seseorang mengenai siapa dan apa dirinya itu (Baumeister 1999). Menurut Prasad dan Thakur (1977) mengatakan konsep diri yaitu konsep mengenai evaluasi seseorang pada dirinya dan atau perasaan yang dimiliki individu tentang dirinya. Mead (dalam Burns, 1993) mengatakan bahwa konsep diri yaitu evaluasi, perasaan, pandangan orang pada dirinya yang muncul disebabkan oleh hasil dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Konsep diri juga memiliki dampak yang kuat pada tingkah laku seseorang, dimana orang tersebut berperilaku sinkron dengan konsep diri yang dimilikinya (Rahmat, 1996). Konsep diri merupakan interaksi antara keyakinan dan

sikap juga pemikiran yang dimiliki individu terhadap keistimewaan dan ciri sifat yang dimilikinya seperti kekurangan yang dimiliki, kegagalan, fisiknya, kepintarannya, stimulus yang sedang dipikirkannya dan lain sebagainya yang melihat pada harapannya (Alwisol, 2007).

Sood (2006) mengemukakan bahwa konsep diri sebagai kesimpulan dari persepsi individu tentang kompetensi fisik yang dimilikinya, sosial, temperamental dan akademisnya. Hal ini mencakup keyakinan dan nilai yang telah dimiliki oleh seseorang dan juga mencakup sikap diri sendiri sebagai haknya untuk memiliki pemikiran dan perasaan sendiri untuk membuat suatu keputusan sendiri. Anita Taylor (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2007) mengungkapkan bahwa konsep diri yaitu perasaan yang sedang dirasakan dan pikirkan tentang dirinya, seluruh ketentuan dan sikap yang di pegang tentang diri kita sendiri. Konsep diri ini meliputi tentang diri individu sendiri dan yang mereka alami tentang dirinya. Konsep diri merupakan kesadaran seseorang terhadap identitasnya sendiri. Terdapat 3 aspek dari konsep ini menurut Lawrence (1996) sebagai berikut :

1. Citra diri yaitu tentang apa seseorang tersebut.
2. Diri ideal yaitu tentang apa yang diinginkan seseorang tersebut.
3. Harga diri yaitu tentang perbedaan apa yang seseorang itu rasakan dan ingin menjadi seperti apa seseorang tersebut.

William D. Brooks (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2007) mengungkapkan konsep diri ini sebagai pemahaman individu mengenai sosial, fisik dan psikis dari diri individu bahwa dia telah datang dari pengalaman dan interaksi yang terjadi oleh lingkungannya. Konsep diri merupakan perasaan dan pandangan individu pada dirinya. Persepsi tersebut dapat berbentuk psikis, sosial dan fisik. Dalam persepsi yang bersifat psikis misalnya yaitu pandangan individu terhadap wataknya sendiri. Pemahaman yang

berupa sosial yaitu pandangan individu pada bagaimana lingkungannya mengenai dirinya. Kemudian pemahaman berupa fisik yaitu opini individu mengenai tampilannya sendiri. Calhaoun dan Acocella (M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, 2012) mengatakan konsep diri merupakan gambaran diri individu tentang mental dirinya. Hurlock mengungkapkan bahwa konsep diri sebagai hasil individu tentang dirinya yang menggambarkan gabungan dari ketentuan sosial yang dimilikinya, fisik, psikis, emosional yang ditunjukkan seseorang ketika dia memberikan nasehat yang bermanfaat bagi pendengarnya dan prestasi yang sudah dia peroleh. Burn mengatakan bahwa konsep diri seperti kesan individu pada dirinya secara keseluruhan yang mendukung pendapatnya pada dirinya, opini tentang hal-hal yang telah di capainya dan opini tentang tampilan dirinya di mata lingkungannya atau orang lain.

Konsep diri mempunyai 4 aspek menurut Berzonsky (1981) (dalam Danianto 2005) sebagai berikut :

1. Aspek fisik merupakan pemahaman yang dilakukan oleh seseorang kepada dirinya terhadap pakaian, benda dan tubuh dan apapun yang dimilikinya.
2. Aspek sosial merupakan pemahaman yang dilakukan oleh seseorang kepada dirinya mengenai bagaimana kontribusi sosial yang telah di mainkan olehnya dan sejauh mana performanya di lingkungannya.
3. Aspek psikis merupakan pemahaman yang dilakukan oleh seseorang pada dirinya mengenai perasaan, pikiran, dan sikap sikapnya.
4. Aspek moral merupakan pemahaman yang dilakukan oleh seseorang pada dirinya mengenai prinsip-prinsip dan nilai yang telah memberikan arti dan arah bagi kehidupannya.

Melalui pengertian-pengertian yang telah dipaparkan, menurut peneliti konsep diri adalah persepsi yang dilakukan oleh seseorang mengenai fisik, sosial, moral dan psikisnya. Konsep diri dilakukan oleh individu untuk mengetahui sejauh mana penilaian yang dimainkan oleh individu tersebut didalam lingkungannya dan bagaimana performanya. Konsep diri dapat diartikan sebagai pikiran dasar individu yang melibatkan perasaan dan kesadaran, sikap yang dimiliki individu tentang penampilannya, penerimaan sosial yang dilakukannya, kemampuan-kemampuan yang dimilikinya dan bagaimana individu tersebut membandingkan antara dirinya dengan orang sekitarnya juga bagaimana idealisme yang sudah di kembangkannya. Konsep diri adalah persepsi individu mengenai dirinya sendiri meliputi fisik, sosial, moral dan psikis.

Konsep diri mempunyai 4 aspek menurut Berzonsky (1981) (dalam Danianto 2005) yang pertama pada aspek fisik merupakan pemahaman yang dilakukan oleh individu kepada dirinya sendiri terhadap segala sesuatu yang dimilikinya misalnya tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya. Aspek kedua yaitu sosial merupakan pemahaman yang dilakukan oleh individu kepada dirinya sendiri mengenai bagaimana peranan sosial yang telah dimainkan olehnya dan sejauh mana performanya di dalam lingkungannya. Aspek ketiga yaitu psikis merupakan pemahaman yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri mengenai perasaan, pikiran, dan sikap sikapnya. Aspek keempat yaitu moral merupakan pemahaman yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri mengenai prinsip-prinsip dan nilai yang telah memberikan arti dan arah bagi kehidupannya.

B. Narsisme

Narsisme yaitu perhatian individu yang sangat berlebihan terhadap dirinya, dan tidak memikirkan orang sekitarnya menurut aliran psikoanalisis. Kartono (2000) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kepribadian narsisme masih ada meskipun sudah memasuki usia dewasa sebagai bentuk dari *fiksasi*. Berhentinya suatu bagian perkembangan dari kepribadian seseorang disebut sebagai *fiksasi*. Perasaan cinta yang terlalu berlebihan dengan dirinya sendiri adalah suatu perilaku yang kurang wajar bagi individu yang normal. Menurut psikoanalisa, Kepribadian narsisme yang terjadi di usia dewasa tersebut diindikasikan sebagai fiksasi. Hal tersebut berarti narsisme adalah suatu indikasi kepribadian yang belum matang pada usia dewasa. Sebab itu, narsisme termasuk dalam gangguan kepribadian seseorang yang terlihat pada ketidakmampuan seseorang untuk adaptasi dengan lingkungan sekitar.

Freud (1991) dalam Judge dkk (2006) mengemukakan bahwa kepribadian narsisme gambaran kaitan sebagai energi psikis yang dimiliki individu dengan ego terhadap seseorang. Kepribadian narsisme merupakan tingkah laku yang dinamis, memiliki dua elemen kunci secara sosial yaitu positif, sesuatu yang tidak sewajarnya dan pandangannya pada diri sendiri terlalu besar; strategi pengendalian diri individu terhadap pertahanan dirinya dan meningkatkan pandangan positifnya (Morf & Rhodewalt, 2001). Narsisme merupakan kecintaan berlebihan yang ditunjukkan seseorang terhadap dirinya (contohnya narccisus yang cinta terlalu besar terhadap bayangan wajahnya). Menurut Emmons (1984) individu yang narsisme akan berpikiran secara beda bahwa mereka mempunyai kepribadian yang spesial dan juga unik. Menurutny, mereka pantas untuk memiliki lebih banyak penilaian yang baik di hidupnya dari pada orang lain, merekapun juga lebih menonjol dalam hal fisik di kehidupan individu yang sesungguhnya, dan dia berpikir bahwa mereka lebih menonjol

dari orang lain dalam hal sifat yang melihat dirinya begitu besar, contohnya dalam hal mempengaruhi dan punya wewenang akan tetapi tidak dalam perilaku bersosialisasi dengan orang lain misalnya dalam hal moral dan kepedulian (Campbell, dkk 2004). Penjelasan lain mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian narsisme merupakan dorongan ketertarikan seseorang menjadi superior pada orang lain.

Menurut Bushman & Baumeister (1998) individu yang memiliki kepribadian narsisme punya emosi yang tinggi untuk membentuk superioritasnya, sekalipun dia berpikir ragu bahwa apa yang dilakukannya pantas. Kemudian hal itu memungkinkan seseorang yang narsisme punya gengsi yang tinggi ataupun rendah. Menurut *Theory of threatened egotism and aggression* seseorang yang narsisme juga cenderung menantang informasi yang menolak citra baik yang ada pada dirinya, maka dari itu mengakibatkan individu bertingkah laku yang agresif. Kecenderungan seseorang yang narsisme menurut psikoanalisa, ditandai oleh adanya kecintaan seseorang pada karakteristik tubuhnya sendiri, sehingga orang yang narsisme merasa dirinya adalah orang paling dominan dan mereka mengabaikan orang lain (Kartono,1989). Kecenderungan yang ditunjukkan ini adalah kesiapan reaktif yang ditujukan pada suatu tujuan yang konkrit juga selalu terjadi secara berulang. Perilaku ini mengarah pada adanya kesiapan seseorang untuk bereaksi juga berbuat yang dibawa oleh tekanan emosional dan ketertarikan individu yang telah tersusun dalam objek hingga terdapat pengarahan yang berkelanjutan dan juga hal ini menentukan tingkah laku individu yang aktif pada lingkungan. Kartono (1989) mengatakan bahwa kepribadian narsisme sebagai bentuk cinta yang terlalu ekstrim pada dirinya, merupakan ajaran yang menginginkan dirinya terlalu superior dan sangat penting. Didalam cinta yang terlalu ekstrim terdapat *self importancy* yaitu memandang dirinya sebagai seseorang yang paling pandai, superior, dominan, dan segalanya. Mereka tidak perlu memperdulikan

orang lain dan sangat egois. Baginya yang paling istimewa adalah dirinya, mereka tidak pernah memikirkan lingkungan sekitar atau orang lain.

Ada beberapa karakteristik pada individu yang narsisme. Menurut Emmons (1995) terdapat 4 yang khas terhadap seseorang yang mengarah pada narsisme berdasarkan DSM III (*Diagnostic dan Statistical Manual III*), sebagai berikut:

1. *Leadership* merupakan tanggapan individu sebagai leader ataupun sebagai seseorang yang mempunyai wewenang
2. *Superiority* merupakan suatu perasaan yang ada di dalam diri seseorang yang besar, penting dan khusus, yaitu rasa superior dan angkuh. seseorang yang narsisme punya tingkah laku yang menjurus untuk memperlihatkan sikap yang terlalu baik terhadap tampilan fisiknya.
3. *Self absorption* merupakan tingkah laku dimana biasanya seseorang yang memiliki sifat ini hanya untuk kepentingan dirinya.
4. *Exploiteness* merupakan suatu perilaku individu dalam menggunakan orang lain untuk memperlihatkan dirinya dengan cara mengeksploitir orang lain.

Dari 4 karakteristik inilah sedikitnya terdapat 2 kecenderungan yang terlalu dominan diantaranya yaitu *superiority* dan *self absorption* sedangkan ciri khas yang lainnya yaitu *leadership* dan *exploiteness* hanya muncul pada waktu tertentu saja. Menurut Lubis (1993) mengemukakan bahwa narsisme ini adalah jenis gangguan yang terlalu luas, karena bukan hanya memahami gejalanya akan tetapi ada beberapa penyebabnya. Penyebab narsisme terdapat pada faktor biologis, psikoanalisa, dan sosiokultural seperti berikut ini:

1. Faktor Psikologis yaitu terjadi pada seseorang yang narsisme karena adanya tingkat harapan yang tidak berpegang pada prinsip dasarnya atau disebut juga menurunnya penerimaan diri individu.
2. Faktor biologis yaitu secara biologis, seseorang yang mengidap gangguan narsisme kebanyakan dialami oleh seseorang yang punya keturunan penyakit neurotik. Selain itu juga gender, usia, fungsi hormonal dan bentuk fisik yang lainnya juga berkaitan dengan gangguan narsisme.
3. Faktor Sosiologis yaitu narsisme dapat terjadi pada semua individu dari seluruh lapisan dan kalangan tetapi terdapat perbedaan yang nyata yaitu diantara golongan budaya tertentu dan reaksi narsisme yang sedang dialaminya.

Semua orang mempunyai kecenderungan narsisme, namun kadarnya saja yang berbeda. Terdapat beberapa tanda dan ciri narsisme dalam *Diagnosics and Statistk Manual (DSM), Fourth Editions Text Revision* (Rahmathia,2012) sebagai berikut:

1. Seseorang yang memiliki kepribadian narsisme percaya bahwa dirinya khas dan istimewa, kemudian juga berpendapat bahwa tiada orang lain yang dapat menandingi dirinya. Mereka selalu merasa lebih mulia statusnya juga merasa lebih rupawan daripada orang lain.
2. Seseorang yang memiliki kepribadian narsisme selalu ingin di puji dan di jadikan pusat perhatian. Mereka tidak peduli dengan kepentingan orang lain, sebab yang terdapat di dalam pikirannya hanya dirinya.
3. Seseorang yang memiliki kepribadian narsisme terlalu sensitif terhadap kritikan yang di dapatkannya. Komentar yang sedikit bisa sangat penting untuk mereka dan seseorang yang narsisme selalu tidak ingin di salahkan oleh orang lain.

4. Seseorang yang memiliki kepribadian narsisme butuh pembenaran dari orang sekitarnya hanya untuk menambah rasa percaya dirinya.

Sedangkan ciri-ciri individu yang narsisme menurut Barlow dan Durand (2006) yaitu:

1. Orang yang narsisme kurang mempunyai empati kepada orang lain.
2. Orang yang narsisme sangat suka foto selfie.
3. Orang yang narsisme selalu bergaya sombong seperti cara menampilkan perhiasan yang berlebihan contohnya gelang, kalung.
4. Orang yang narsisme selalu punya angan-angan akan keberhasilan, wewenang yang dimilikinya, kepintaran, kecantikan, atau *relationship goals*.

Secara ilmiah belum ditemukan sebab-sebab yang sifatnya mengungkapkan kepribadian individu yang narsisme. Akan tetapi, telah banyak penelitian yang mengatakan bahwa individu yang mempunyai kepribadian narsisme seperti berikut ini:

1. Individu yang narsisme menganggap dirinya terlalu dominan dan selalu ingin terkenal di lingkungannya.
2. Individu yang narsisme menganggap bahwa dirinya khas dan istimewa daripada orang lain.
3. Individu yang narsisme selalu suka diapresiasi oleh lingkungan sekitarnya.
4. Individu yang narsisme memiliki kecanduan difoto atau di shooting.
5. Individu yang narsisme selalu suka berada di depan cermin dalam waktu yang lama.
6. Individu yang narsisme mempunyai kebanggaan yang berlebihan pada dirinya sendiri.
7. Individu yang narsisme selalu memanfaatkan orang lain demi keperluan dirinya.
8. Individu yang narsisme mempunyai perilaku yang sombong.

(nurawlia.wordpress.com12/3/2018).

Akan tetapi, menurut DSM V (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-Five Edition) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai gangguan kepribadian narsisme jika seseorang itu mempunyai sekurang-kurangnya 5 dari 9 ciri kepribadian seperti berikut:

1. Menganggap dirinya paling hebat yaitu individu menganggap paling dominan (beda sama orang yang beneran hebat atau dominan) mereka tidak segan untuk pameran apapun yang membuat citra dirinya semakin kuat. Selain itu agar membantu citra yang telah terbentuk, mereka suka memakai berbagai cara.
2. Memiliki rasa iri yaitu individu memandang bahwa orang lain yang selalu iri kepada dirinya. Mereka tidak suka ketika orang lain punya rezeki dan nikmat yang dimiliki dan suka menyainginya, namun kebalikannya mereka senang membalas orang yang iri pada dirinya.
3. Memiliki fantasi akan keberhasilan dan kecerdasan yaitu individu mempunyai angan-angan tentang kecerdasan, wewenang, kecerdasan, kecantikan atau relationship goals melebihi orang lain.
4. Terlalu ingin di kagumi yaitu individu terlalu obsesi agar dikagumi oleh orang sekitarnya. maka dari itu, individu sangat berjuang dengan seluruh tenaga demi memperoleh “simbol-simbol” yang akan menjadikannya sumber kekaguman, seperti dalam gelar akademik. Obsesi yang muncul ini seringkali tidak sebanding dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri.
5. Memiliki empati yang rendah yaitu seseorang yang narsisme kurang mempunyai empati dalam segala hal, karena mereka hanya memperdulikan perasaannya.
6. Merasa layak memperoleh keistimewaan yaitu seseorang yang memiliki kepribadian narsisme menganggap dirinya berkuasa untuk memperoleh keistimewaan karena mereka menganggap dirinya mempunyai keistimewaan maka

mereka tak pernah menganggap jika ingin memiliki apa yang diinginkan harus bersusah payah untuk memperolehnya.

7. Terlalu angkuh dan sangat sensitif terhadap kritikan orang lain yaitu seseorang yang narsisme terlalu sensitif terhadap kritikan. Dia akan marah ketika orang lain menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keberhasilan yang dia dapatkan. Baginya, mereka yang bertanya itu hanyalah orang yang iri terhadap hidupnya.
8. Memiliki percaya diri yang semu yaitu seseorang yang memiliki kepribadian narsisme merasa di hadapan orang lain dia terlihat tampil percaya diri akan tetapi jika di hadapan dengan permasalahan yang sebenarnya, dia akan menarik diri lantaran dia menganggap dirinya tidak punya kemampuan yang kuat.
9. Terlalu percaya dirinya unik dan khusus yaitu seseorang yang narsisme merasa bahwa dirinya unik dan khusus daripada orang lain.

Melihat pengertian-pengertian diatas, menurut peneliti narsisme adalah individu yang terlalu cinta kepada dirinya sendiri sehingga tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Menurut DSM-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Five Edition*) seseorang akan dianggap memiliki kepribadian narsisme jika mereka mempunyai 5 dari 9 ciri-ciri kepribadian ini. Pertama yaitu individu merasa bahwa dirinya paling hebat diantara orang lain, individu tersebut tidak segan untuk memamerkan apa saja untuk memperkuat citra positif yang dimilikinya. Kemudian yang kedua yaitu individu sering kali mempunyai rasa iri terhadap orang lain dan berpikiran bahwa orang lain iri kepadanya, individu ini juga tidak senang jika orang lain mendapatkan rizki kemudian berusaha untuk menyaingi orang tersebut. Selanjutnya yang ketiga yaitu individu memiliki angan-angan yang tinggi akan kesuksesan dan kepintaran. Keempat yaitu individu memiliki sikap untuk terlalu ingin di kagumi oleh orang lain, mereka tidak segan-segan untuk mengambil

jalan pintas agar bisa memperoleh apa yang diinginkannya. Kelima yaitu individu memiliki rasa empati yang rendah dalam hal apapun karena mereka hanya memikirkan dirinya sendiri.

Keenam yaitu individu merasa layak untuk memperoleh keistimewaan, karena dirinya merasa istimewa maka untuk mendapatkan sesuatu mereka tidak perlu bersusah payah seperti orang lain. Ketujuh yaitu individu terlalu angkuh dan sensitif terhadap kritikan yang di peroleh, mereka menganggap bahwa orang yang mengkritiknya hanyalah orang yang iri terhadap dirinya. Kedelapan yaitu individu memiliki percaya diri yang semu, dimana mereka tampil sangat percaya diri di depan orang lain, tetapi ketika dihadapkan dengan persoalan yang sebenarnya mereka justru menarik diri. Kesembilan yaitu individu terlalu yakin bahwa dirinya unik, mereka merasa bahwa dirinya berbeda dengan kebanyakan orang karena dirinya memiliki kemampuan yang tidak di miliki orang lain.

C. Hubungan antara narsisme terhadap konsep diri

Pada riset yang ditemukan mempelajari hubungan antara konsep diri dan prestasi akademik dan temuan mereka menegaskan bahwa penyesuaian yang baik mengarah pada konsep diri yang positif, pada gilirannya, membawa tentang kinerja pendidikan yang lebih baik. Sementara itu, sebagian besar penelitian telah menunjukkan bahwa siswa terlepas dari hasil yang diperoleh, mempertimbangkan upaya mereka sebagai predikat prestasi akademik; jadi bagi siswa berpikir tentang konsep diri mereka sebagai indikator prestasi akademik dan keengganan mereka dari prestasi akademik yang lebih rendah (Gerardi, 2005). Huang (2011) menunjukkan dalam studi meta-analisisnya terdapat korelasi positif antara konsep diri positif dan kinerja skolastik yang lebih tinggi dan konsep diri yang lebih rendah mengarah ke kinerja skolastik yang lebih rendah. Karena belajar terjadi di lingkungan sosial, tujuan

pendidikan utamanya adalah menyediakan kondisi yang tepat bagi siswa untuk memperoleh prestasi akademik yang lebih tinggi. Jika orang muda menderita posisi yang lebih rendah dan tidak pantas di antara teman-teman sekelasnya, fungsi utamanya, belajar dan mencapai prestasi akademik terhambat. Kemudian orang tersebut terisolasi karena dia tidak mendapatkan perhatian dan minat orang lain; sehingga mengurangi jumlah hubungan sosialnya dan isolasi dan kesepian ini secara bertahap menciptakan citra diri negatif, kurangnya efisiensi dan keterasingan yang mengarah pada harga diri yang lebih rendah yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk menghadapi kesulitan dan pemecahan masalah (Yarmohammadeain, Molavi, & Iranpoor, 2003). Sepertinya konsep diri dan prestasi akademik memiliki hubungan. Burns (1979) percaya bahwa konsep diri adalah parameter yang paling penting dari prestasi akademik, dan jelas bahwa sekolah sebagai faktor mendasar memiliki pengaruh yang sangat penting pada pengembangan konsep diri yang positif di masa muda awal. Memiliki sikap positif, harga diri, dan tanggung jawab adalah faktor afektif lain dalam pendekatan sosial kognitif yang mempengaruhi pencapaian akademik (D. F. Albert-Green, 2013).

Verschuere dan colleagues (1996) mempelajari penerimaan sosial dan penyesuaian sosial pada anak-anak. Temuan mereka menunjukkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara citra diri positif dan jumlah penerimaan sosial siswa. Studi penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa dapat diprediksi berdasarkan penyesuaian sosial siswa, dan fungsi sosial dapat mempengaruhi pencapaian akademik. Riset yang dilakukan oleh Rey dan Elliot (2006) menunjukkan konsep diri dan keterampilan sosial dapat dianggap sebagai faktor penilaian penyesuaian dan beberapa kelompok menunjukkan penyesuaian sosial yang lebih tinggi dan kinerja akademik karena mereka memiliki keterampilan sosial yang lebih tinggi dan konsep diri yang positif. Dalam penelitian lain (Yarmohammadeain, et al., 2003) dilakukan untuk

mempelajari hubungan antara persahabatan kedua belah pihak dan penerimaan teman sebaya, konsep diri akademik dan penyesuaian sosial serta prestasi akademik. Hasil riset mengemukakan korelasi positif yang tinggi antara konsep diri dan penyesuaian sosial dari siswa perempuan. Rivkin dan perguruan tinggi (2005) mengatakan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara persahabatan antar kedua pihak dan penerimaan teman sebaya dengan prestasi akademik siswa laki-laki dan perempuan. Menurut Ledd dan koleganya (1997) penerimaan teman sebaya, persahabatan antar kedua pihak dan kolaborasi di antara anak-anak dapat diprediksi dengan pasti penyesuaian mereka di sekolah di masa depan.

Penelitian tentang hubungan narsisme dengan interaksi sosial (Luvy,2017). Hubungan narsisis ditandai oleh hubungan yang timpang (asimetri) (Paulhus, 2001); Meskipun interaksi sosial sangat penting bagi individu yang narsistik, karena konsep diri mereka yang lemah bergantung pada penegasan konstan. Ciri khas individu yang narsistik adalah tidak mampu menjaga hubungan yang seimbang karena perasaan superioritas dan tidak peka terhadap orang lain (Morf & Rhodewalt, 2001). Hubungan semacam ini termasuk bermusuhan, agresi, dan kesombongan yang berlebihan (Raskin, Novacek, & Hogan, 1991). Narsisme itu sendiri terbagi atas dua tipe yakni narsisme *Grandiose* dengan ciri memperlihatkan sikap yang menawan paling tidak pada saat pertama bertemu kembali (Schmukle, Egloff, 2010, Paulhus, 1998) dan aktif mencari pertemanan, sering dianggap menyenangkan, suka berteman, dan ekstravert (Miller & Campbell, 2008). Tipe narsisme yang lain adalah narsisisti perentan/ rapuh (*vulnerable narcissism*) memiliki ciri diantaranya seringkali merasa minder, malu-malu, dan menghindar (Campbell & Miller, 2011; Rose, 2002). Ciri khasnya adalah seringkali merasa sebagian dari dirinya, serta cenderung merasa kurang nyaman dalam berinteraksi sosial. Mengingat ketidaknyamanan, rasa malu, dan kecemasan mereka

berdampak secara sosial dalam bentuk menjadi individu yang pendiam dan defensif (Wink, 1991), ditandai dengan maladaptive gaya pelekatan (Dickinson&Pincus, 2003) dan kurang empati dan perilaku prososial (Lannin, Guyll, Krizan, Madon, & Cornish, 2014). Jadi, meskipun kedua subtype dikaitkan dengan masalah dalam interaksi sosial, Narsisis tipe grandeur tampak lebih menyenangkan di permukaan dan cenderung secara aktif mencari orang lain, sebaliknya, narsisis tipe rapuh satunya tidak banyak menikmati interaksi sosial.(Albert J. Ksinan et al., 2016).

Penelitian lain yang dilakukan Pangestuti (2015) berjudul hubungan antara narsisme terhadap presentasi diri pada pengguna media sosial *facebook* mengatakan terdapat hubungan positif signifikan antara narsisme terhadap konsep diri pada pengguna *facebook*. Dengan subjek penelitian berjumlah 67 orang pada salah satu PTS mahasiswa psikologi di Surakarta. Menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa individu yang mempunyai kepribadian narsisme mempunyai pengaruh terhadap tingkat presentasi diri mahasiswa di media sosial *facebook*. Pada riset ini memakai alat ukur skala narsisme dan skala presentasi diri dimana metode analisis datanya memakai teknik korelasi *product moment*. Presentasi diri yaitu cara seseorang secara sadar maupun tidak sadar agar mempengaruhi orang lain serta cara membuat kesan yang di ciptakan lewat tampilannya atau tingkah laku. Menurut hasil penelitian yang telah di lakukan, terdapat hubungan positif yang signifikan antara narsisme dengan presentasi diri terhadap pengguna media sosial *facebook* dengan data yang ditunjukkan (r) sebesar 0,287; (p)=0,019 ($p>0,05$), berdasarkan hasil yang di dapatkan pada presentasi diri mempunyai rata-rata empirik sebesar 62,30 dan rata-rata hipotetiknya sebesar 55 yang mendapatkan kesimpulan bahwa presentasi diri yang diperoleh termasuk dalam kategori tinggi. Pada variabel narsisme mempunyai nilai rata-rata empirik sebesar 63,55 dan rata-rata hipotetiknya

sebesar 70 yang menadaptkan kesimpulan bahwa narsisme subjek termasuk dalam kategori sedang. Pada penelitian kali ini, narsisme mempunyai pengaruh terhadap presentasi diri sebesar 8,2% hal tersebut menunjukkan bahwa ada 91,8% faktor lainnya yang mempengaruhi presentasi diri seseorang. Jika di simpulkan dalam penelitian ini bahwa mahasiswa psikologi pada salah satu PTS di Surakarta ini memiliki tingkat narsisme yang dikategorikan sedang, sedangkan tingkat presentasi diri pada mahasiswa psikologi ini dikategorikan tinggi (Pangestuti, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan Saputra (2012) yang berjudul tingkat kecenderungan narsistik pengguna *facebook* mendapatkan hasil bahwa tingkat kecenderungan narsistik pengguna *facebook* pada mahasiswa psikologi fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang ini dikategorikan sedang. Hal ini termasuk dalam tergolong sedang yang berarti mahasiswa psikologi ini dapat menghargai dirinya sendiri dan menerima keadaannya dengan baik dengan cara menampilkan tingkah laku yang tidak mencolok dan menarik perhatian. Subjek juga dapat meletakkan dirinya dengan tampilan yang pantas. Terdapat beberapa aspek yang menjadi alat ukur pada penelitian ini. yang pertama yaitu aspek selalu menjadi pusat perhatian, dimana sebagian besar dari subjek tidak ingin menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian atau juga menjadikan dirinya sebagai pribadi yang diimpikannya oleh teman atau lingkungan sekitarnya. Subjek menunjukkan dapat menerima keadaannya dan berupaya tidak ingin mementingkan dirinya terhadap orang lain. Yang kedua yaitu aspek senang difoto atau di lukis, mengungkapkan bahwa individu dapat mengendalikan dirinya untuk tidak berselfie atau dengan tampilan yang tampak imut dan lucu di setiap berselfie, baik itu menggunakan latar panorama alam ataupun ditempat lain yang menurutnya memukau. Menurut individu yang narsisme setelah dia berfoto, maka dia selalu memilih fotonya dari banyaknya hasil foto yang telah di milikinya kemudian

selanjutnya akan ditunjukkan kepada orang lain atau juga jika di media sosial dia akan menjadikan foto pilihannya tersebut sebagai foto profil. Kemudian yang ketiga yaitu aspek pandangan yang berlebihan terhadap pentingnya diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, pada aspek ini subjek di kategorikan sedang yang memiliki nilai 40% atau sebanyak 20 orang.

Staniwan (2008) mengemukakan bahwa individu yang narsistik mempunyai ciri-ciri yaitu individu tersebut sangat senang membicarakan kehebatan yang di milikinya, membanggakan dirinya terlampau berlebihan dan menginginkan pujian di puji oleh lingkungan sekitarnya. Pada riset ini, subjek kadang kala juga memandang orang lain tidak penting, subjek terlalu mementingkan dirinya sendiri bahkan subjek mengesampingkan kepentingan orang lain juga kadang membicarakan keistimewaan yang dimilikinya terlalu berlebihan agar memperoleh tujuan subjek dapat dianggap sebagai seseorang yang hebat bisa menunjukkan bahwa subjek bisa melakukan yang berat dengan hebat. Kemudian selanjutnya yaitu aspek keempat pada penelitian ini adalah aspek terfokus pada kesuksesan, kepintaran dan kecantikan diri, Santi (dalam Otniel, dkk, 2007:31) mengatakan individu merasa orang sekitarnya harus mengetahui keberhasilan yang telah didapatkan dan terkadang membicarakan keberhasilannya tersebut secara berulang-ulang. Pada penelitian ini aspek terfokus pada kesuksesan, kepintaran dan kecantikan diri ini dikategorikan sedang dimana subjek merasa bahwa dirinya belum terlalu mempunyai keunggulan yang cukup untuk di ceritakan dan disombongkan dibandingkan orang lain baik itu tentang kelebihan dari segi fisik ataupun intelegensi.

Aspek kelima yaitu kebutuhan ingin di puji yang ekstrim, dimana pada penelitian ini subjek memiliki 60% keinginan untuk di puji oleh orang lain atau juga sebesar 30 orang. Yang artinya bahwa subjek sedang dalam proses pencarian jati diri

hingga ketika dia mendapatkan apresiasi, dia menganggap bahwa hal tersebut sangat patut dia dapatkan ketika dia berhasil mendapatkan sesuatu (Saputra, 2012). Kemudian aspek yang keenam yaitu aspek iri terhadap orang lain, dimana subjek pada riset ini menganggap bahwa dirinya cukup, dan menganggap bahwa apa yang telah didupakannya telah cukup untuk dirinya sendiri atau disebut juga subjek tidak terlalu menginginkan sesuatu yang berlebihan dari milik orang lain. Duran dan Barlow (2007:212) pada penelitian ini aspek memanfaatkan orang lain mengungkapkan bahwa terkadang subjek masih sering menggunakan orang lain untuk kepentingannya memakai cara memperlihatkan sedikit rasa empatinya pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut sering memanfaatkan orang lain untuk memperoleh keuntungan untuk dirinya.

Menurut paparan diatas di simpulkan bahwa pada penelitian ini kecenderungan narsistik pada pengguna media sosial *facebook* dikategorikan sedang yaitu sebesar 44% atau sebanyak 22 orang. Hasil ini sejalan dengan riset Buffardi dan Campbell (2008:131) pada pengguna *facebook* yang mendapatkan hasil bahwa penelitian tersebut menunjukkan pengguna media sosial *facebook* cenderung mempunyai sifat dan mental narsis dengan jumlah banyaknya teman yang ada di dalamnya, termasuk kritikan yang di dapatkannya dalam (*wall post*). Menurut beberapa riset yang telah di dapatkan oleh peneliti, mendapatkan hasil yang berbeda. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul hubungan narsisme terhadap konsep diri pengguna instagram pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan masalah penelitian. Hal tersebut dapat dikatakan sementara karena jawaban yang di berikan baru berdasarkan pada teori yang relevan. Belum di dasarkan pada data-data yang di temukan saat pengumpulan data oleh penulis (Sugiyono,2008). Hipotesis diterima apabila terdapat hubungan narsisme dengan konsep diri pengguna instagram pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Berikut ini adalah hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti :

Narsisme berhubungan positif terhadap konsep diri pengguna instagram pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian kali ini memiliki tujuan penelitian yang menguji hubungan narsisme terhadap konsep diri pengguna instagram. Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi :

1. Variabel independen : Narsisme
2. Variabel dependen : Konsep diri

B. Definisi Operasional

a. Konsep diri (Y)

Konsep diri adalah persepsi individu mengenai dirinya sendiri meliputi fisik, sosial, moral dan psikis. Aspek fisik diindikasikan dengan tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya. Aspek sosial diindikasikan dengan performa dan peranan sosial yang telah dimainkan olehnya. Aspek psikis meliputi perasaan, pikiran, dan sikap sikapnya. Aspek moral mengenai prinsip-prinsip dan nilai yang telah memberikan arti dan arah bagi kehidupannya

b. Narsisme (X)

Menurut DSM-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Five Edition*) seseorang akan dianggap memiliki kepribadian narsisme jika mereka mempunyai 5 dari 9 ciri-ciri kepribadian seperti merasa dirinya paling hebat diantara orang lain, mempunyai rasa iri terhadap orang lain, angan-angan yang tinggi akan kesuksesan dan kepintaran, terlalu ingin di kagumi oleh orang lain, empati yang rendah dalam hal apapun karena mereka hanya memikirkan dirinya sendiri, layak untuk memperoleh keistimewaan, angkuh dan sensitif terhadap kritikan yang di

peroleh, percaya diri yang semu, Individu terlalu yakin bahwa dirinya unik. Jika seseorang memiliki 5 dari 9 ciri tersebut, maka individu tersebut dikatakan narsis.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian kali ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjumlah 13.795 orang dari angkatan 2015 sampai 2018 dengan kriteria telah menjadi pengguna instagram secara aktif dan setiap harinya selalu membuka instastory orang lain maupun membuat instastory pada akunya sendiri.

2. Sampel

Menurut Sugiono (2010) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Arikunto (2016), Sampel adalah sebagian data atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Apabila subjek kurang dari 100 maka sebaiknya diambil semuanya, akan tetapi jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 100 orang mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2015 sampai 2018 yang aktif menggunakan instagram. Teknik yang digunakan adalah sistem *randomisasi* yang artinya diambil secara acak dari populasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini teknik sampling yaitu *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2016), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-

pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang di gunakan dalam penelitian ini. Menurut Santrook (2012) dalam study terbarunya mengatakan bahwa remaja yang penyesuaian dirinya baik pada usia 13 atau 14 tahun cenderung menggunakan media sosial pada usia 20-22 tahun dan menurutnya juga masa remaja adalah masa berpikir kritis. Berikut ini adalah kriteria yang ditetapkan oleh peneliti :

- 1) Mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 2) Mahasiswa angkatan 2015 sampai 2018.
- 3) Pengguna aktif instagram dan setiap harinya selalu membuka instastory orang lain maupun membuat instastory pada akunnya sendiri.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Rincian Aspek-aspek

a. Konsep Diri

Konsep diri mempunyai 4 aspek menurut Berzonsky (1981) (dalam Danianto 2005) sebagai berikut :

1. Aspek fisik yaitu pemahaman yang dilakukan oleh individu kepada dirinya sendiri terhadap segala sesuatu yang dimilikinya misalnya tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya.
2. Aspek sosial merupakan pemahaman yang dilakukan oleh individu kepada dirinya sendiri mengenai bagaimana peranan sosial yang telah dimainkan olehnya dan sejauh mana performanya di dalam lingkungannya.
3. Aspek psikis merupakan pemahaman yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri mengenai perasaan, pikiran, dan sikap sikapnya.

4. Aspek moral merupakan pemahaman yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri mengenai prinsip-prinsip dan nilai yang telah memberikan arti dan arah bagi kehidupannya.

b. Narsisme

Menurut DSM V (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-Five Edition) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai gangguan kepribadian narsisme jika seseorang itu mempunyai sekurang-kurangnya 5 dari 9 ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

1. Menganggap dirinya paling hebat yaitu individu menganggap paling dominan (beda sama orang yang beneran hebat atau dominan) mereka tidak segan untuk pamer akan apapun yang membuat citra dirinya semakin kuat. Selain itu agar membantu citra yang telah terbentuk, mereka suka memakai berbagai cara.
2. Memiliki rasa iri yaitu individu memandang bahwa orang lain yang selalu iri kepada dirinya. Mereka tidak suka ketika orang lain punya rezeki dan nikmat yang dimiliki dan suka menyainginya, namun sebaliknya mereka senang membalas orang yang iri pada dirinya.
3. Memiliki fantasi akan keberhasilan dan kecerdasan yaitu individu mempunyai angan-angan tentang kecerdasan, wewenang, kecerdasan, kecantikan atau *relationship goals* melebihi orang lain.
4. Terlalu ingin di kagumi yaitu individu terlalu obsesi agar dikagumi oleh orang sekitarnya. maka dari itu, individu sangat berjuang dengan seluruh tenaga demi memperoleh “simbol-simbol” yang akan menjadikannya sumber kekaguman, seperti dalam gelar akademik. Obsesi yang muncul ini seringkali tidak sebanding dengan kemampuan yang dimiliki oleh

dirinya sendiri.

5. Memiliki empati yang rendah yaitu seseorang yang narsisme kurang mempunyai empati dalam segala hal, karena mereka hanya memperdulikan perasaannya.
6. Merasa layak memperoleh keistimewaan yaitu seseorang yang memiliki kepribadian narsisme menganggap dirinya berkuasa untuk memperoleh keistimewaan karena mereka menganggap dirinya mempunyai keistimewaan maka mereka tak pernah menganggap jika ingin memiliki apa yang diinginkan harus bersusah payah untuk memperolehnya.
7. Terlalu angkuh dan sangat sensitif terhadap kritikan orang lain yaitu seseorang yang narsisme terlalu sensitif terhadap kritikan. Dia akan marah ketika orang lain menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keberhasilan yang dia dapatkan. Baginya, mereka yang bertanya itu hanyalah orang yang iri terhadap hidupnya.
8. Memiliki percaya diri yang semu yaitu seseorang yang memiliki kepribadian narsisme merasa di hadapan orang lain dia terlihat tampil percaya diri akan tetapi jika di hadapkan dengan permasalahan yang sebenarnya, dia akan menarik diri lantaran dia menganggap dirinya tidak punya kemampuan yang kuat.
9. Terlalu percaya dirinya unik dan khusus yaitu seseorang yang narsisme merasa bahwa dirinya unik dan khusus daripada orang lain.

Instrument penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala sikap dengan metode Likert. Untuk melakukan penskalaan dengan metode ini, sejumlah pernyataan sikap telah ditulis berdasarkan kaidah penulisan pernyataan dan didasarkan

pada rancangan skala yang telah ditetapkan (Azwar,2009). Responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan dalam empat macam kategori jawaban, yaitu “sangat tidak setuju” (STS), “tidak setuju” (TS), “setuju” (S), “sangat setuju” (SS). Proses pemberian skor (scoring) disajikan pada table 3.1.

Tabel 3.1 Norma skoring

Alternatif jawaban	Skoring	
	Favorabel	Unfavorabel
Sangat setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (R)	3	3
Tidak setuju (TS)	2	4
Sangat tidak setuju (STS)	1	5

2. Blue Print

Skala konsep diri

Penelitian ini menggunakan skala konsep diri yang disusun berdasarkan indikator menurut (Berzonsky (1981) (dalam Danianto 2005) yaitu:

1. Aspek fisik
2. Aspek Sosial
3. Aspek Moral
4. Aspek Psikis

Pada skala ini peneliti menggunakan favorable dan unfavorable. Blue print instrumen penelitian tentang narsisme dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Blue print konsep diri

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah	
			F	UF		
Konsep diri	Fisik	a. Pemahaman individu terhadap tubuhnya	1,2,3	4	4	
		b. Pemahaman individu terhadap pakaiannya				
		c. Pemahaman individu terhadap benda yang di milikinya.				
	Sosial	a. Pemahaman sosial yang di mainkan oleh individu	5,6,7	0	3	
		b. Pemahaman individu terhadap performanya				
	Moral	a. Prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu	9,10	0	2	
	Psikis	a. Pemahaman individu terhadap pikirannya	12,13,14	0	3	
		b. Pemahaman individu terhadap perasaannya				
		c. Sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri				
	TOTAL					12

Skala narsisme

Penelitian ini menggunakan skala narsisme yang disusun berdasarkan indikator menurut (DSM-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Five Edition*)) yaitu:

1. Merasa diri paling hebat
2. Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya
3. Fantasi kesuksesan & kepintaran
4. Sangat ingin dikagumi
5. Kurang empati

6. Merasa layak memperoleh keistimewaan
7. Angkuh dan sensitif terhadap kritik
8. Kepercayaan diri yang semu
9. Yakin bahwa dirinya khusus, unik.

Pada skala ini peneliti menggunakan favorable dan unfavorable. Blue print instrumen penelitian tentang narsisme dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Blue print skala narsisme

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			F	UF	
Narsisme	Hebat	Merasa diri paling hebat	1,2,	5	3
	Iri	Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya	6,7,8	9,10	5
	Fantasi	Fantasi kesuksesan & kepintaran	11	12	2
	Kagum	Sangat ingin dikagumi	3,4,13,14,15	16	6
	Empati	Memiliki empati yang rendah	17,18	19	3
	Istimewa	Merasa layak memperoleh keistimewaan	20,21	22	3
	Angkuh	Angkuh dan sensitif terhadap kritik	23,24,25	26	4
	Percaya diri	Kepercayaan diri yang semu	27,28	29	3
	Unik	Yakin bahwa dirinya khusus, unik.	30,31,32	33,34	5
TOTAL					34

3. Validitas dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes disebut validitas. Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Content Validity Ratio* dengan membagikan 1 (satu) eksemplar form penilaian ahli untuk skala narsisme dan konsep diri pada 5 (lima) dosen ahli psikologi sebagai penilai ahli materi *subject matter expert* (*SME's*). Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Para SME diminta menilai apakah suatu aitem esensial dan relevan atau tidak dengan tujuan pengukuran skala, dengan menggunakan lima tingkatan skala mulai 1 (yaitu sama sekali tidak esensial dan tidak relevan) sampai dengan 5 (yaitu sangat esensial atau sangat relevan). Form penilaian yang telah di berikan pada ahli telah kembali sebanyak 5 (lima) buah yang disebut sebagai hasil CVR dari dosen ahli pada skala narsisme dan konsep diri. Berikut adalah hasil analisis peneliti :

- 1) Tanggapan validator memiliki nilai kriteria dalam pemberian skor CVR dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Tanggapan Ahli

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Relevan	5
Relevan	4
Diperbaiki	3
Tidak Relevan	2
Sangat Tidak Relevan	1

- 2) Pengolahan item pada CVR dengan memasukkan hasil skor yang telah di berikan oleh dosen ahli ke microsoft excel kemudian tiap-tiap item diolah lebih lanjut dengan ketentuan yaitu angka CVR bergerak antara -1.00 sampai dengan +1.00, dengan

CVR= 0,00 berarti 50% dari SME dalam panel menyatakan aitem adalah esensial dan karenanya valid. Tabel penilaian CVR yang digunakan dalam penentuan skor hasil pengujian ini diberikan oleh Lawshe (1975). Perhitungan ukuran dari CVR diperlukan untuk lolos dari gugurnya beberapa aitem yang kurang atau tidak diperlukan. Tabel ini telah di perhitungkan oleh Lawshe. Pengembangan CVR dengan nilai minimum berdasarkan uji signifikansi satu aitem dengan $p= 0.05$. Adapun rumus untuk mengetahui indeks *Content Validity Ratio* sebagai berikut :

Bila n_e = Banyaknya SME yang menilai suatu aitem esensial

n = Banyaknya SME yang melakukan penilaian

Maka:

$$CVR = (2n_e/n) - 1$$

Adapun daftar ahli meliputi :

Tabel 3.5 Daftar Ahli dan Jadwal Pelaksanaan CVR

No	Pelaksanaan	Ahli/Dosen	Pengembalian
1	26 Maret 2019	Bepak Lubab	28 Maret 2019
2	26 Maret 2019	Bapak Anwar	29 Maret 2019
3	27 Maret 2019	Ibu Fina	5 April 2019
4	26 Maret 2019	Ibu Mega	4 April 2019
5	26 Maret 2019	Ibu Umda	11 April 2019

b. Hasil Uji Validitas (Content Validity Ratio)

Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Content Validity Ratio* dengan membagikan 1 (satu) eksemplar form penilaian ahli untuk skala narsisme dan konsep diri pada 5 (lima) dosen ahli psikologi sebagai penilai ahli materi *subject matter expert (SME's)*. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Para SME diminta menilai apakah

suatu aitem esensial dan relevan atau tidak dengan tujuan pengukuran skala, dengan menggunakan lima tingkatan skala mulai 1(yaitu sama sekali tidak esensial dan tidak relevan) sampai dengan 5 (yaitu sangat esensial atau sangat relevan). Validasi dari para ahli telah dianalisis dan hasilnya sebagai berikut:

1) Skala Konsep Diri

Tabel 3.6 Blue print konsep diri

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			F	UF	
Konsep diri	Fisik	1. Penilaian individu terhadap tubuhnya	1,2,3	4	4
		2. Penilaian individu terhadap pakaiannya			
		3. penilaian individu terhadap benda yang di milikinya.			
	Sosial	1. Peranan sosial yang di mainkan oleh individu	5,6,7	0	3
2. Penilaian individu terhadap performanya					
Moral	1. Prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu	9,10	0	2	
Psikis	1. Penilaian individu terhadap pikirannya	12,13,14	0	3	
					2. Penilaian individu terhadap perasaannya
					3. Sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri
TOTAL					12

2) Skala Narsisme

Tabel 3.7 Blue print skala narsisme

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		
			F	UF	Jumlah
Narsisme	Hebat	Merasa diri paling hebat	1,2	5	3
	Iri	Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya	6,7,8	9,10	5
	Fantasi	Fantasi kesuksesan & kepintaran	11	12	2
	Kagum	Sangat ingin dikagumi	3,4,13,14,15	16	6
	Empati	Memiliki empati yang rendah	17,18	19	3
	Istimewa	Merasa layak memperoleh keistimewaan	20,21	22	3
	Angkuh	Angkuh dan sensitif terhadap kritik	23,24,25	26	4
	Percaya diri	Kepercayaan diri yang semu	27,28	29	3
	Unik	Yakin bahwa dirinya khusus, unik.	30,31,32	33,34	5
TOTAL					34

Melalui proses CVR, beberapa ahli menyarankan untuk mengganti kalimat, terutama mengganti kalimat yang negatif menjadi kalimat yang positif, memperhalus dan memperjelas kalimat yang ingin di sampaikan oleh peneliti. Kemudian juga beberapa ahli menyarankan untuk tidak menggunakan kalimat yang mempunyai maksud yang

sama dengan kalimat lainnya sehingga nantinya bisa di pahami oleh responden.

Pada variabel konsep diri terdapat beberapa aitem yang gugur yaitu pada nomer enam (6) dan 7. Kemudian pada variabel Narsisme terdapat beberapa aitem yang gugur yaitu pada nomer 6,7,11,13,17, dan 32. Akan tetapi pada aitem yang tidak gugur juga mengalami perubahan dalam mengganti kalimat sesuai dari beberapa saran yang diberikan oleh 5 (lima) dosen ahli agar kalimat mudah di pahami dan apa yang ingin di sampaikan oleh peneliti dimengerti oleh reponden.

c. Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji validitas yaitu menguji masing-masing variabel yang akan di gunakan pada penelitian kali ini, dimana seluruh variabel penelitian memuat aitem yang harus dijawab oleh responden. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur dan suatu instrumen dikatakan shahih atau valid apabila nilai butirnya diatas 0,3 menurut (Azwar, 2016: 86). Namun apabila jumlah aitem yang valid tidak memenuhi target nilai butirnya diatas 0,3, maka batas kriterianya dapat diturunkan menjadi 0,2. Jika hasilnya terdapat semua butir memiliki nilai korelasi butir dengan total butir diatas 0,2 maka butir-butir pertanyaan ini dapat digunakan untuk pengukuran selanjutnya atau dapat dilakukan analisis statistik selanjutnya. Alat ukur ini juga dikatakan telah valid (Nisfiannoor,2009). Dalam pengoperasian uji validitas ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi SPSS 16.0 *for windows* dan menggunakan skor total diatas 0,2. Berikut adalah hasil yang telah diuji valid atau tidak valid aitem yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.8 Angket Validitas Konsep Diri

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem Valid	Aitem Tidak Valid
Konsep diri	Fisik	a. Pemahaman individu terhadap tubuhnya	1,2,3	-
		b. Pemahaman individu terhadap pakaiannya		
		c. Pemahaman individu terhadap benda yang di miliknya.		
	Sosial	a. Peranan sosial yang di mainkan oleh individu	5,9	4
		b. Pemahaman individu terhadap performanya		
	Moral	a. Prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu	6,7	-
	Psikis	a. Pemahaman individu terhadap pikirannya	8,10	-
		b. Pemahaman individu terhadap perasaannya		
		c. Sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri		
JUMLAH			9	1

Hasil validitas variabel *konsep diri*, diketahui bahwa ada beberapa aitem yang tidak valid atau gugur. Jadi di peroleh bahwa aitem yang digunakan untuk mengukur skala konsep diri dalam penelitian kali ini sebanyak 9 aitem dan terdapat 1 aitem yang gugur.

Tabel 3.9 Angket Validitas Narsisme

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem Valid	Aitem Tidak Valid
Narsisme	Hebat	Merasa diri paling hebat	1,2	-
	Iri	Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya	5,6,7	8
	Fantasi	Fantasi kesuksesan & kepintaran	9,10	-
	Kagum	Sangat ingin dikagumi	3,4,12,13	11
	Empati	Memiliki empati yang rendah	14	15,16
	Istimewa	Merasa layak memperoleh keistimewaan	17,18	19
	Angkuh	Angkuh dan sensitif terhadap kritik	20,21,22	23
	Percaya diri	Kepercayaan diri yang semu	25	24,26
	Unik	Yakin bahwa dirinya khusus, unik.	30	27,28,29
JUMLAH			19	11

Hasil validitas variabel *narsisme*, diketahui bahwa ada beberapa aitem yang tidak valid atau gugur. Jadi di peroleh bahwa aitem yang digunakan untuk mengukur skala narsisme dalam penelitian kali ini sebanyak 19 aitem dan terdapat 11 aitem yang gugur.

d. Uji Reliabilitas

Semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu penelitian mendekati angka 1,00 maka pengukuran semakin reliabel dan semakin rendah apabila mendekati 0 (Azwar, 2014). Tingkat keajegan suatu tes yakni sejauh mana suatu tes dapat di percaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun di ujikan pada situasi yang berbeda adalah disebut reliabilitas tes. Reliabilitas tes berhubungan dengan ketetapan hasil tes. Uji reliabilitas yang dilakukan peneliti menggunakan software SPSS Statistic 16.0 for Windows dan teknik statistik *Cronbach's Alpha* karena dapat digunakan dalam menguji reliabilitas skala likert. Berikut adalah hasil Uji reliabilitas variabel narsisme dan variabel konsep diri.

Tabel 3.10 Hasil Reliabilitas skala narsisme dan konsep diri

Variabel	Skor	Keterangan
Konsep diri	0,791	Tinggi
Narsisme	0,766	Tinggi

Skala konsep diri pada penelitian ini memiliki nilai reliabilitas skala sebesar 0,791 yang berarti memiliki reliabilitas tinggi dan uji reliabilitas skala narsisme pada penelitian ini memiliki nilai reliabilitas skala sebesar 0,766 yang berarti memiliki reliabilitas yang tinggi juga karena mendekati angka 1,00.

4. Analisis Data

Analisa data adalah sebuah metode yang digunakan dalam menganalisis dan mengelola hasil penelitian untuk dijadikan sebagai dasar penarikan kesimpulan (Azwar, 2014). Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data responden dan sumber data lain terkumpul. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data penelitian kuantitatif, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik analisis

data yang digunakan pada penelitian ini yaitu statistik inferensial (Sugiyono, 2011: 147). Pengolahan data pada tingkat inferensial ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dengan menguji hipotesis tentang adanya hubungan (korelasi) antara beberapa variabel, yang mana dalam penelitian ini yaitu hubungan antara variabel narsisme dan variabel konsep diri. Analisis data pada penelitian kali ini menggunakan bantuan dari software SPSS Statistic 16.0 for Windows dan teknik statistik *Cronbach's Alpha*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mencari Mean

Untuk mencari mean, ditunjukkan untuk mencari nilai rata-rata dari jumlah seluruh responden. Melalui microsoft excel dengan rumus "AVERAGE" serta rumus mean manual yaitu:

$$\mu \text{ empirik} = \frac{1}{2}(X_{maks} + X_{min})$$

Keterangan :

μ = Mean Empirik

X_{maks} = Skor Maksimal

X_{min} = Skor Minimal

2. Mencari Standart Deviasi

Setelah mencari mean, langkah selanjutnya yaitu mencari standart deviasi (SD). Standart deviasi bisa dengan mudah dicari dengan menggunakan bantuan microsoft excel pada rumus "STDEV". Tetapi bisa juga menggunakan rumus standart deviasi manual yaitu:

$$\sigma \text{ empirik} = \frac{1}{6}(X_{maks} - X_{min})$$

Keterangan :

σ = Standart Deviasi Empirik

X_{maks} = Skor Maksimal

X_{min} = Skor Minimal

3. Mencari Kategorisasi

Langkah selanjutnya yaitu mencari kategorisasi. Mencari kategorisasi ditujukan untuk mengetahui tingkat *narsisme* dan *konsep diri* pada responden. Adapun rumus yang digunakan yaitu :

Tabel 3.11 Rumus Kategorisasi Tingkat narsisme dan konsep diri

Kategori	Norma
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$

4. Analisis Uji Asumsi Klasik

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam model regresi linear agar model tersebut menjadi valid sebagai alat praduga adalah asumsi klasik. Ada beberapa analisis data yang dilakukan pada penelitian kali ini diantaranya yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi dari data penelitian yang terdapat pada masing-masing variabel, uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila signifikansi $> 0,05$.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yaitu kematangan emosi dan perilaku agresi mempunyai hubungan yang linear. Uji linearitas diukur menggunakan program SPSS versi 16.0 *for windows* dengan menggunakan *test for linearity*. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang *linearty sign* $< 0,05$ maka dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier dan sebaliknya apabila $\text{sig} > 0,05$ maka variabel yang digunakan tidak memiliki hubungan linier.

5. Analisis Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel narsisme dengan konsep diri, untuk mengetahui kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien korelasi nilai r . Nilai koefisien korelasi dicari menggunakan bantuan rumus *Pearson's product moment correlation* dengan menggunakan *software IBM SPSS versi 16.0 for Windows*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Alasan peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan peneliti menemukan fenomena ini pada akun instagram peneliti yang sebagian besar followingnya yaitu mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sedang melakukan study di Fakultas Psikologi. Adapun sejarah singkat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu sekolah tinggi negeri yang berada di kota malang tepatnya di Jl. Gajayana no. 50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan lembaga pendidikan yang secara umum berada dibawah naungan Kementrian Agama RI dan secara akademik berada dibawah pengawasan Kementrian Pendidikan Nasional.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berdiri sejak Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bearawal dari gagasan para tokoh di jawa timur yang ingin membuat pendidikan tinggi islam di bawah naungan Departemen Agama, maka dibuatlah panitia pendiri IAIN cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syari'ah yang berada di Surabaya dan Fakultas Tarbiah yang berada di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan bersamaan oleh Menteri

Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 kemudian didirikan Fakultas Ushuluddin yang berada di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Ketiga fakultas tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel. Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, ekperimentasi, survei, wawancara dan sebagainya. Tetapi juga bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, dalam perkuliahan terdapat mata kuliah keislaman: al-Qur'an, Hadist, dan Fiqih menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Universitas ini juga memiliki ciri khusus yakni sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuan adalah keharusan bagi seluruh anggota civitas akademika menguasai berbagai bahasa terutama bahasa Arab dan Inggris. Karena melalui bahasa Arab diharapkan mereka mampu melakukan kajian islam melalui sumber-sumbernya yakni al-Qur'an dan Hadist, kemudian melalui bahasa inggris diharapkan mereka mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu Universitas ini disebut *bilingual university*. Untuk mencapai hasil yang di maksud tersebut, Universitas ini mendirikan ma'had atau pesantren didalam kampus dimana seluruh mahasiswa yang baru masuk pada Universitas ini diwajibkan berada di ma'had pada 1 tahun lamanya. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi Universitas dan ma'had atau pesantren.

Melalui model pendidikan ini, diharapkan nantinya agar mencetak lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan/atau intelek profesional

yang ulama. Karakteristik lulusan yang seperti itu adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai fakultas atau jurusan yang diambil tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama pada ajaran agama Islam. Universitas ini memiliki lahan seluas 14 hektar yang terletak di Jalan Gajayana No.50 Malang, merubah wujudnya secara fisik menjadi modern sejak September 2005 dengan membangun beberapa gedung, diantaranya yaitu gedung rektorat, gedung fakultas, kantor administrasi, gedung perkuliahan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, sport center, bussines center, poliklinik dan tentunya masjid dan ma'had yang memang sudah lebih dulu ada, dengan di danai oleh Islamic Development Bank (IDB).

Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono memberikan nama pada Universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 27 Januari 2009. Akan tetapi ketika dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan bahwa nama tersebut cukup panjang ketika di ucapkan kemudian Rektor membuat singkatannya menjadi UIN Maliki Malang. Hingga saat ini, secara kelembagaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki 7 Fakultas dan 1 Program Pascasarjana. 7 Fakultas ini diantaranya :

- 1) Fakultas Psikologi yang di dalamnya terdapat jurusan Psikologi.
- 2) Fakultas Ekonomi yang di dalamnya terdapat jurusan Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan Syariah.
- 3) Fakultas Humaniora yang di dalamnya terdapat jurusan Bahasa dan Sastra Arab serta jurusan Bahasa Sastra Inggris.

- 4) Fakultas Syariah yang di dalamnya terdapat jurusan Hukum Bisnis Syariah, Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Hukum Tata Negara dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- 5) Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan yang di dalamnya terdapat jurusan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Guru Madrasah dan Ibtidaiyah, Pendidikan Bahasa Arab, P Pendidikan Guru Raudlotul Athfal dan Managemen Pendidikan Islam.
- 6) Fakultas Sains dan Teknologi yang di dalamnya terdapat jurusan Biologi, Kimia, Fisika, Teknik Arsitektur, Matematika serta teknik Informatika.
- 7) Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan yang di dalamnya terdapat jurusan Kedokteran dan Farmasi.

Adapun Program Pascasarjana memiliki 6 program studi magister yaitu:

- 1) Program Magister Manajemen Pendidikan Islam
- 2) Program Magister Pendidikan Bahasa Arab
- 3) Program Magister Agama Islam
- 4) Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- 5) Program Magister Pendidikan Agama Islam
- 6) Program Magister Ahwal Al-Syakhshiyah

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi universitas islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu

pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

b. Misi

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
2. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan islam.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
4. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

c. Tujuan Pendidikan

1. Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan islam.
2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

3. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang beralamat di Jl. Gajayana No. 5 Lowokwaru, Kota Malang. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2019.

4. Jumlah Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil responden menggunakan metode random sampling, dimana mahasiswa yang menjadi subjek penelitian yakni sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria yang diambil oleh peneliti yaitu mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dari angkatan 2015 sampai 2018 dan aktif pada media sosial instagram. Peneliti menggunakan fitur *google form* untuk menyebar angket dan mendapatkan 170 responden dari berbagai jurusan.

5. Jumlah Subjek yang Dianalisis

Subjek yang telah mengisi angket tersebut sebagian telah memenuhi semua kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Diantaranya yaitu mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dari angkatan 2015 sampai 2018 dan aktif pada media sosial instagram. Pada penelitian kali ini jumlah subjek yang kembali dan di analisis sebanyak 100 responden. Alasan peneliti tidak memakai seluruh jumlah responden karena ada sebagian responden yang tidak memenuhi kriteria yang telah di tetapkan.

6. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Adapun tahapan pengambilan data penelitian ini diantaranya:

- a. Peneliti membuat angket pada *google form*.
- b. Pada *google form* yang di buat, Peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu.
- c. Peneliti menjelaskan tujuan pengambilan data penelitian yang di pergunakan untuk memenuhi tugas akhir atau skripsi.
- d. Peneliti menjelaskan cara pengisian angket yang diberikan.

- e. Peneliti menyebarluaskan *link google form* yang telah dibuat ke semua grup *whatsapp* yang peneliti miliki dan juga melalui akun instagram @uinmalikiphoto.
- f. Peneliti meminta bantuan kepada teman-teman di berbagai jurusan diantaranya yaitu, FITK, Ekonomi, Sasing, Arsitektur, Farmasi, Biologi, Fisika dan Psikologi.

7. Hambatan-Hambatan

Hambatan dalam proses penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Dikarenakan dalam penyebaran skala kuisisioner melalui *google form*, peneliti harus meminta bantuan banyak teman-teman dari berbagai jurusan di UIN Maliki Malang untuk menyebarkannya melalui grup-grup yang mereka punya.
- 2) Meminta bantuan dari admin @uinmalikiphoto dan @mahasiswauinmailiki untuk menyebarkan kuisisioner yang peneliti buat melalui *instastory* dengan cara mengirim pesan melalui instagram kepada kedua admin akun tersebut dan kemudian hanya @uinmalikiphoto yang berkenan untuk membantu menyebarkan *link* kuisisioner yang dibuat peneliti.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada bulan April 2019 dengan jumlah Perempuan sebanyak 85 responden dan Laki-laki sebanyak 15 responden. Menurut Sheldon (2008) bahwa perempuan lebih menyukai media sosial karena untuk menjalin hubungan dengan teman, keluarga, melewatkan waktu , liburan dengan cara *update* status mereka untuk saling mengetahui lokasi satu sama lainnya dengan gampang. Akan tetapi pria lebih menyukai media sosial untuk bertemu orang yang baru. Diketahui bahwa perempuan mendominasi media sosial sebanyak 56% perempuan mengakses *facebook*. Hal ini

menunjukkan perempuan mendominasi media sosial di bandingkan dengan pria yang hanya berjumlah 49,5% dan sebanyak 41% perempuan pengguna media sosial mengaksesnya melalui *handphone*. Perempuan juga memiliki waktu sebanyak 30% untuk berkomunikasi lewat media sosial, sementara pria hanya menggunakan 26% waktunya untuk berinteraksi di media sosial (Lubis, 2014). Pengguna media sosial sebagian besar memang di dominasi oleh perempuan karena sebagian besar perempuan memiliki kecenderungan adiksi melalui aktifitas berinteraksi sosial (C.S. Andreassen, 2015). Pada penelitian kali ini responden yang di dapat berusia 20-22 tahun. Menurut Santrook (2012) dalam study terbarunya mengatakan bahwa remaja yang penyesuaian dirinya baik pada usia 13 atau 14 tahun cenderung menggunakan media sosial pada usia 20-22 tahun dan menurutnya juga masa remaja adalah masa berpikir kritis.

1. Uji Asumsi

Syarat yang harus di penuhi pada model regresi linier agar model tersebut menjadi valid sebagai alat praduga adalah asumsi klasik. Adapun yang dilakukan antara lain syarat random, uji normalitas, uji linieritas.

a. Random

Hasil pengambilan data secara random (acak) adalah teknik statistik parametrik menghendaki data yang di peroleh dalam penelitian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian kali ini yang mengambil sampel random tanpa memperhatikan strata tertentu tetapi dengan memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

b. Uji Normalitas

Untuk dilakukan uji parametrik, penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak. Menurut (Sugiono, 2008), syarat untuk menentukan jenis statistik yang

digunakan dalam analisa selanjutnya merupakan normalitas sebaran data. Jika data berdistribusi tidak normal maka uji statistik parametrik tidak dapat dilakukan, sehingga harus menggunakan statistik non parametrik. Uji normalitas bertujuan untuk membuktikan bahwa sampel penelitian mampu untuk mewakili populasi serta dapat digeneralisasikan pada populasi menurut (Widhiarso,2012). Untuk menentukannya adalah berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*) yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig (P)	Status
Konsep diri	0.330	Normal
Narsisme	0.336	Normal

Berdasarkan tabel 4.1, disimpulkan bahwa variabel *konsep diri* memiliki sig. Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.948 serta sig. Shapiro-Wilk sebesar 0.330. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *narsisme* memiliki probabilitas $> 0,05$ sehingga distribusi dan model regresi dinyatakan normal. Sementara itu, disimpulkan juga bahwa variabel *narsisme* memiliki sig. Kolmogorov-Smirnov sebesar 1.012 serta sig. Shapiro-Wilk sebesar 0.336. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *narsisme* memiliki probabilitas $> 0,05$ sehingga distribusi dan model regresi dinyatakan normal.

c. Uji Linearitas

Tujuan dari uji linearitas yaitu untuk mengetahui apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak menurut (Ghozali, 2016). Data yang baik seharusnya memiliki hubungan yang linier diantara variabel independen dan variabel dependen. variabel tersebut dikatakan linier melalui penilaian uji linearitas dapat dilihat dengan membandingkan antara F hitung dan F tabel apabila nilai F hitung $< F$ tabel. Jika hubungan tidak linier maka dapat dianalisis dengan teknik statistik nonparametrik agar korelasi yang didapatkan bisa tinggi (Nisfiannoor, 2009: 91).

Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas

Variabel Dependen	Prediktor	Signifikansi	Keterangan
Konsep Diri	Narsisme	0,490	Linier

Berdasarkan tabel 4.2, nilai signifikansi Sig. (p) $0,490 > 0,05$. Sehingga dapat dikatan bahwa adanya hubungan linier secara signifikan antara variabel *konsep diri* dan *narsisme*.

2. Analisis Diskripsi

Analisis data digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang terdapat di rumusan masalah dan hipotesis yang ada pada bab sebelumnya, sekaligus untuk memenuhi tujuan dari penelitian kali ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui diskripsi konsep diri dan narsisme pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka perhitungannya berdasarkan pada distribusi normal yang di peroleh mean dan standar deviasi, kemudian jika sudah diketahui hasilnya kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun gambaran umum data penelitian yang meliputi variabel

konsep diri dan narsisme pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai berikut :

a. Skor Empirik

Pada penelitian kali ini, dalam memperoleh skor empirik peneliti menggunakan bantuan *software IBM SPSS versi 16.0 for Window* dengan cara sebagai berikut :

SPSS : Analyze – Descriptive Statistic – Descriptive

kemudian memperoleh hasil :

Tabel 4.3 Skor Empirik

Narsisme				Konsep diri			
Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
26	68	50,2	8,3	22	45	34,3	4,5

Berdasarkan tabel 4.3 skor empirik, hasil penelitian pada skala *konsep diri* memiliki skor tertinggi sebesar 45, skor terendah sebesar 22 dengan mean empirik sebesar 34,3 dan standart deviasi sebesar 4,5. Kemudian hasil penelitian pada skala *narsisme* memiliki skor tertinggi sebesar 68, skor terendah sebesar 26 dengan mean empirik sebesar 5,2 dan standart deviasi sebesar 8,3.

3. Diskripsi Kategorisasi Data

Mencari kategorisasi ditujukan untuk mengetahui tingkat *konsep diri* dan *narsisme* pada responden. Adapun rumus yang digunakan yaitu :

Tabel 4.4 Rumus Kategorisasi Tingkat narsisme dan konsep diri

Kategori	Norma
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$

Untuk mengetahui kategori pada setiap variabel, peneliti menggunakan kategorisasi rentang untuk masing-masing responden dengan pembagian menjadi tiga interval yaitu tinggi, sedang dan rendah. Perhitungan pada kategorisasi kali ini peneliti menggunakan bantuan dari *software IBM SPSS versi 16.0 for Windows*. Hasil yang di dapat pada masing-masing variabel sebagai berikut:

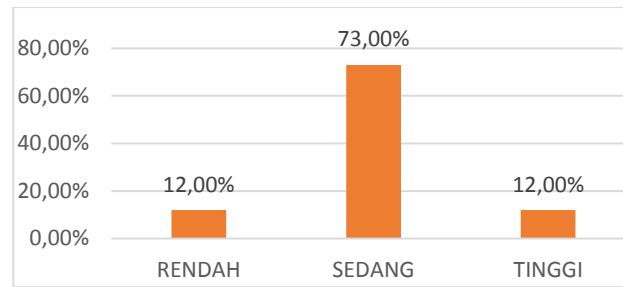
1) Konsep Diri

Pada kategorisasi data ini menggunakan skor empirik dengan norma sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Skala Konsep diri

No	Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
1.	Tinggi	15	15%
2.	Sedang	73	73%
3.	Rendah	12	12%

Berdasarkan tabel 4.6, disimpulkan bahwa responden pada skala *konsep diri* yang berada di kategori tinggi berjumlah 15 responden (15%). Responden yang berada di kategori sedang berjumlah 73 responden (73%). Sedangkan responden yang berada di kategori rendah berjumlah 12 responden (12%). Secara keseluruhan, mahasiswa angkatan 2015-2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat *konsep diri* yang tergolong sedang berjumlah 73 responden (73%). Adapun diagram pada kategorisasi tingkat *konsep diri* pada mahasiswa angkatan 2015-2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai berikut:



Grafik 4.1 Kategorisasi Tingkat Konsep diri

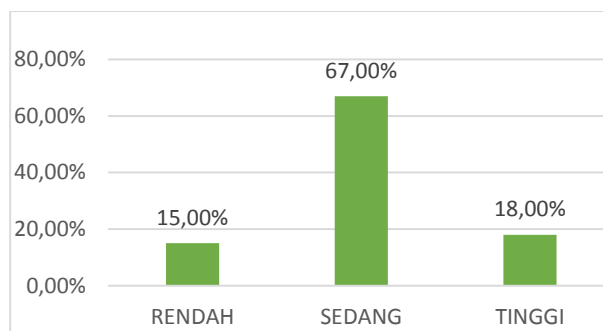
Berdasarkan hasil grafik 4.1 dapat diketahui bahwa kategorisasi pada skala konsep diri adalah pada kategori sedang dengan perolehan sejumlah 73,00%.

2) Narsisme

Tabel 4.6 Kategorisasi Skala Narsisme

No	Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
1.	Tinggi	18	18%
2.	Sedang	67	67%
3.	Rendah	15	15%

Berdasarkan tabel diatas, disimpulkan bahwa responden pada skala *narsisme* yang berada di kategori sedang berjumlah 67 responden (67%). Responden yang berada di kategori rendah berjumlah 15 responden (15%). Sedangkan responden yang berada di kategori tinggi berjumlah 18 responden (18%). Secara keseluruhan, mahasiswa angkatan 2015-2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat *narsisme* yang tergolong sedang berjumlah 67 responden (67%). Adapun diagram pada kategorisasi tingkat *narsisme* pada mahasiswa angkatan 2015-2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai berikut:



Grafik 4.2 Kategorisasi Tingkat Narsisme

Berdasarkan hasil grafik 4.2 dapat diketahui bahwa kategorisasi pada skala narsisme adalah pada kategori sedang dengan perolehan sejumlah 67,00%.

4. Statistik Diskriptif Subjek

Pada penelitian ini, Peneliti menyebarkan angket penelitian dan memperoleh subjek penelitian sebanyak 100 responden. Diperoleh bahwa subjek perempuan sebanyak 83 dan subjek laki-laki sebanyak 17 responden. Penyebaran subjek yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin seperti berikut :

Tabel 4.7 Hasil Statistik Deskriptif Subjek

Variabel	Jenis kelamin	Skor total	Rata-rata
Konsep diri	Laki-laki	551	30,5
	Perempuan	2880	34,7
Narsisme	Laki-laki	811	47,7
	Perempuan	4224	50,9

Berdasarkan tabel 4.7, Diperoleh bahwa terdapat sebanyak 85% mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 85 subjek yang menjadi responden penelitian. Pada variabel konsep diri, subjek perempuan memperoleh rata-rata 34,7 dan subjek laki-laki memperoleh rata-rata 30,5. Pada variabel narsisme subjek perempuan memperoleh rata-rata 50,9 dan subjek laki-laki

memperoleh rata-rata 47,7. Dari kedua variabel tersebut mendapatkan hasil bahwa subjek perempuan memperoleh rata-rata yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Dikarenakan jumlah subjek laki-laki yang lebih sedikit daripada perempuan sehingga memperoleh hasil yang lebih rendah dari pada perempuan.

C. Uji Hipotesis

1) Uji Korelasi

Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian disebut hipotesis (Sugiono,2014). Kebenaran pada hipotesis ini harus dibuktikan melalui data yang telah terkumpul. Sementara itu, Suatu prosedur yang dilakukan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengambil keputusan menerima atau menolak hipotesis yang di ajukan disebut hipotesis. Uji ini dilakukan dengan cara menaksir parameter populasi berdasarkan data sampel melalui uji statistik inferensial, yaitu untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan menerima ataupun menolak pernyataan tersebut. Pada penelitian kali ini, uji hipotesis yang digunakan yaitu dengan metode uji T dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi

		Correlations	
		konsepdiri	Narsisme
konsepdiri	Pearson Correlation	1	-.137
	Sig. (2-tailed)		.174
	N	100	100
narsisme	Pearson Correlation	-.137	1
	Sig. (2-tailed)	.174	
	N	100	100

Berdasarkan hasil tabel 4.9 korelasi ganda, dapat dianalisis bahwa korelasi antara variabel narsisme dan variabel konsep diri di dapatkan ($r = -0,137$) serta hasil probabilitasnya di dapatkan $p=0,174$ atau $p>0,05$, yang berarti tidak adanya hubungan antara 2 variabel bernilai negatif ($-0,137$).

2) Faktor Pembentuk Utama Variabel

Pada penelitian kali ini, peneliti mencari faktor pembentuk utama di dalam setiap variabel konsep diri dan variabel narsisme menggunakan aspek-aspek yang telah ada seperti berikut ini.

a. Variabel Konsep diri

1. Aspek Fisik $= \frac{1120}{3431} = 0,32$
2. Aspek Sosial $= \frac{707}{3431} = 0,21$
3. Aspek Moral $= \frac{833}{3431} = 0,24$
4. Aspek Psikis $= \frac{771}{3431} = 0,23$

Dari uraian diatas, dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Faktor Pembentuk Utama Variabel Konsep diri

Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil
Fisik	1120	3431	32%
Sosial	707		21%
Moral	833		24%
Psikis	771		23%
Total			100%

Berdasarkan tabel 4.9, didapatkan hasil bahwa faktor pembentuk utama pada variabel konsep diri adalah aspek fisik karena memperoleh hasil sebesar 32% karena aspek fisik mendapatkan hasil yang paling tinggi dari aspek yang lainnya. Kemudian pada aspek sosial memperoleh hasil yang paling rendah sebesar 21% dari aspek yang lainnya.

b. Variabel Narsisme

1. Aspek Hebat $= \frac{404}{5035} = 0,08$
2. Aspek Iri $= \frac{610}{5035} = 0,12$
3. Aspek Fantasi $= \frac{627}{5035} = 0,13$
4. Aspek Kagum $= \frac{1139}{5035} = 0,23$
5. Aspek Empati $= \frac{314}{5035} = 0,06$
6. Aspek Istimewa $= \frac{512}{5035} = 0,12$
7. Aspek Angkuh $= \frac{762}{5035} = 0,15$
8. Aspek Percaya diri $= \frac{227}{5035} = 0,05$
9. Aspek Unik $= \frac{239}{5035} = 0,06$

Dari uraian diatas, dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Faktor Pembentuk Utama Variabel Narsisme

Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil
Hebat	404	5035	8%
Iri	610		12%
Fantasi	627		13%
Kagum	1139		23%
Empati	314		6%
Istimewa	512		12%
Angkuh	762		15%
Percaya Diri	227		5%
Unik	239		6%
Total			100%

Berdasarkan tabel 4.10, didapatkan hasil bahwa faktor pembentuk utama pada variabel narsisme adalah aspek kagum karena memperoleh hasil sebesar 23% karena aspek kagum mendapatkan hasil yang paling tinggi dari aspek yang lainnya. Kemudian pada aspek percaya diri memperoleh hasil yang paling rendah sebesar 5% dari aspek yang lainnya.

3) Sumbangan Efektif Tiap Aspek Terhadap Variabel Dependen

Peneliti kemudian ingin mengidentifikasi berapa sumbangan efektif masing-masing komponen sikap variabel konsep diri terhadap variabel narsisme. Aspek dari konsep diri dalam penelitian ini terdiri dari 4 aspek yaitu, fisik, sosial, moral, psikis. Dalam mencari cross product setiap aspek konsep diri terhadap narsisme, peneliti menggunakan bantuan dari *software IBM SPSS versi 16.0 for Windows*. Hasil yang keluar seperti yang tertera pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.11 Sumbangan Efektif Tiap Aspek Konsep diri Terhadap Variabel

Narsisme				
Aspek	B	Cross Product	Regresi	Sumb. Efektif Total
Fisik	-0,782	-437,000	856,214	13%
Sosial	1,419	129,550		
Moral	-1,753	188,550		
Psikis	0,095	-0,850		

Berdasarkan tabel 4.12, kita telah mendapatkan beberapa koefisien yang dapat di masukkan ke dalam rumus. Berikut ini adalah rumusnya :

$$SE_{x_i} = \frac{b_{x_1} \cdot \text{crossproduct} \cdot R^2}{\text{Regression}} \times 100\%$$

Keterangan :

b_{x_1} = koefisien b aspek x

CP = cross product aspek x

Regression = nilai regresi

R^2 = Sumbangan efektif total

Kemudian masukkan aspek yang ada di tabel ke dalam rumus seperti berikut ini :

$$\begin{aligned} SE_{\text{fisik}} &= \frac{b_{x_i} \cdot \text{Crossproduct} \cdot R^2}{\text{Regression}} \\ &= \frac{(-0,782 \times -437,000 \times 13)}{856,214} \times 100\% \\ &= 5,18. 100\% \\ &= 5,18 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SE_{\text{sosial}} &= \frac{b_{xi} \cdot \text{Crossproduct} \cdot R^2}{\text{Regression}} \\
 &= \frac{(1,419 \times 129,550 \times 13) \times 100\%}{856,214} \\
 &= 2,79 \cdot 100\% \\
 &= 2,79 \%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SE_{\text{moral}} &= \frac{b_{xi} \cdot \text{Crossproduct} \cdot R^2}{\text{Regression}} \\
 &= \frac{(-1,753 \times -188,550 \times 13) \times 100\%}{856,214} \\
 &= 5,01 \cdot 100\% \\
 &= 5,01 \%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SE_{\text{psikis}} &= \frac{b_{xi} \cdot \text{Crossproduct} \cdot R^2}{\text{Regression}} \\
 &= \frac{(0,095 \times -0,850 \times 13) \times 100\%}{856,214} \\
 &= -0,001 \cdot 100\% \\
 &= -0,001 \%
 \end{aligned}$$

Sumbangan efektif diatas sudah di dapatkan seperti terdapat pada tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.12 Hasil Sumbangan Efektif Setiap Aspek konsep diri terhadap Variabel Narsisme

Komponen konsep diri	Sumb. Efektif Komponen
Fisik	5,18%
Sosial	2,79%
Moral	5,01%
Psikis	-0,001%
Total	12,979% = 13%

Berdasarkan tabel 4.12, diketahui bahwa sumbangan efektif total setiap aspek dalam variabel konsep diri terhadap variabel narsisme sebanyak 13%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 87% faktor lain yang mempengaruhi narsisme seseorang. Kemudian aspek fisik memiliki sumbangan efektif tertinggi sebanyak 5,19% terhadap variabel narsisme dan aspek yang memiliki sumbangan efektif terendah yaitu pada aspek psikis sebanyak -0,001 % terhadap variabel narsisme atau dependen. Berdasarkan hasil tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa narsisme seseorang berkorelasi tinggi dengan aspek fisik pada variabel konsep diri karena dari aspek fisiklah individu mempunyai konsep diri sehingga hal inilah yang membuat narsismenya menjadi tinggi.

D. Pembahasan

1. Tingkat Konsep diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Membahas tentang konsep diri individu, kita perlu mengetahui terlebih dahulu tentang apa itu konsep diri. Konsep diri ini adalah penilaian, kesadaran, wawasan diri yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri (Hormuth,2010). Setiap orang memiliki semacam persepsi tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Maka, semakin banyak “ideal self” yang sesuai dengan diri sebenarnya, maka semakin puas juga individu tersebut terhadap apa yang dilakukannya. Disisi lain, konsep diri diringkaskan hanya pada apa yang sedang di bayangkan oleh individu tentang dirinya sendiri, termasuk penilaian oleh orang lain, nyata atau tidak nyata seperti di media sosial, terutama berasal dari mereka yang hadir dalam lingkungan sosial individu tersebut. Menurut Brooks (dalam Rakhmat,2008) Konsep diri dikatakan sebagai persepsi terhadap diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, moral dan

juga psikis yang di peroleh melalui pengalaman dari interaksi individu dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya.

Konsep diri adalah sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu terhadap dirinya yang muncul sebagai hasil dari interaksi sosial menurut (Mead dalam Burns, 1993). Konsep diri juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku individu yang cukup besar, yaitu dengan cara individu tersebut bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya (Rahmat,1996). Kesadaran individu akan identitasnya sendiri disebut dengan konsep diri. Ada tiga aspek dari konsep diri, yang pertama adalah citra diri yaitu tentang apa individu tersebut, yang kedua yaitu diri ideal adalah apa yang diinginkan individu tersebut, kemudian yang terakhir adalah harga diri yaitu apa yang individu tersebut rasakan tentang perbedaan antara apa yang individu tersebut inginkan dan yang individu tersebut rasakan (Lawrence,1996). Menurut Alwisol (2007) menjelaskan bahwa konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan serta pandangan yang dimiliki oleh individu tentang karakteristik dan ciri-ciri sifat yang dimilikinya seperti dimensi fisiknya, kelemahan yang dimilikinya, kepandaiannya, kegagalannya, dan motivasi yang dimiliki oleh individu tersebut. Sedangkan menurut Baumeister (1999) mengatakan bahwa konsep diri adalah sebagai keyakinan individu terhadap dirinya sendiri, termasuk atribut seseorang tentang siapa dan apa diri itu. Konsep diri sendiri didefinisikan sebagai konsep seseorang mengenai evaluasi diri sendiri dari dirinya sendiri, serta perasaan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. (Prasad dan Thakur, 1977).

Menurut Sood (2006) mengemukakan bahwa konsep diri yaitu sebagai jumlah total persepsi seseorang tentang kompetensi fisik, sosial, temperamental dan akademisnya. Menurutnya, ini mencakup keyakinan dan nilai yang dimiliki

individu tersebut dan juga mencakup sikap diri sendiri sebagai seseorang, nilai dirinya, haknya untuk memiliki perasaan dan pikirannya sendiri dan membuat keputusannya sendiri. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri. Persepsi ini bisa bersifat fisik, psikis, sosial. Persepsi yang bersifat fisik misalnya pandangan individu terhadap penampilannya sendiri, kemudian persepsi tentang psikis misalnya pandangan individu terhadap watak yang dimilikinya, persepsi mengenai sosial misalnya pandangan individu terhadap bagaimana orang lain menilai dirinya. Menurut William D. Brooks (Jalaluddin Rakhmat, 2007) mengatakan bahwa konsep diri sebagai persepsi fisik, sosial dan psikis dari diri individu bahwa individu tersebut telah berasal dari pengalaman dan interaksi individu terhadap orang lain. Burn mengatakan bahwa konsep diri sebagai kesan individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap dirinya sendiri meliputi tentang gambaran diri individu di mata orang lain, dan pendapat tentang hal-hal yang di capainya. Sedangkan Hurlock berpendapat bahwa konsep diri sebagai gambaran individu mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang telah mereka capai. Menurut Anita Taylor (Jalaluddin Rakhmat, 2007) mengatakan bahwa konsep diri sebagai “semua yang individu pikirkan dan rasakan tentangnya, seluruh kompleks keyakinan dan sikap yang individu pegang tentang dirinya sendiri” yang berarti konsep diri meliputi tentang diri individu sendiri dan yang dirasakan oleh individu tersebut.

Menurut Berzonsky (1981) Konsep diri memiliki 4 aspek yaitu fisik, sosial, moral dan psikis. Pada aspek fisik menurutnya yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya seperti tubuh, pakaian, benda yang dimilikinya. Pada aspek sosial yaitu penilaian individu meliputi bagaimana peranan sosial yang

sedang dimainkannya dan sejauh mana penilaian individu terhadap performanya. Pada aspek moral yaitu penilaian individu meliputi nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan yang dimilikinya, dan yang terakhir pada aspek psikis yaitu penilaian individu meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Fuhrmann (1990) mengatakan bahwa konsep diri merupakan konsep dasar tentang diri individu sendiri, pikirannya dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana idealisme yang telah dikembangkannya. Sedangkan menurut Rogers mendefinisikan bahwa konsep diri sebagai bentuk persepsi mengenai dirinya sendiri yang terorganisir.

Pada penelitian ini, disimpulkan bahwa responden pada skala *konsep diri* yang berada di kategori sedang berjumlah 73 responden (73%). Responden yang berada di kategori tinggi berjumlah 15 responden (15%). Sedangkan responden yang berada di kategori rendah berjumlah 12 responden (12%). Secara keseluruhan, mahasiswa angkatan 2015-2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat *konsep diri* yang tergolong sedang berjumlah 73 responden (73%). Menurut Nasir & Lin (2012) Pemuda yang memiliki konsep diri positif memiliki kompatibilitas sosial dan emosional yang lebih tinggi dalam dirinya sehingga mereka memiliki potensi untuk membuat kemajuan yang lebih baik untuk lingkungan sekitarnya. Konsep diri yang positif merupakan indikator dalam kesehatan psikologis dan pertumbuhan yang tepat bagi pemuda atau individu untuk menjadi alasan individu menjaga dari kesulitan perilaku. Kemudian didapatkan hasil bahwa faktor pembentuk utama pada variabel konsep diri adalah aspek fisik karena memperoleh hasil sebesar 32% karena aspek fisik mendapatkan hasil yang paling tinggi dari aspek yang lainnya. Kemudian pada

aspek sosial memperoleh hasil yang paling rendah sebesar 21% dari aspek yang lainnya. Maka dari itu, jika seseorang ingin memperoleh tingkat konsep diri di kategori tinggi, individu harus mempertahankan aspek fisik dan meningkatkan aspek sosial begitupun sebaliknya tetapi sesuai pada aitem-aitem yang telah ada.

Menurut hasil penelitian Ybrandt (2008) mengemukakan bahwa konsep diri adalah faktor utama dalam hubungan sosial, teman sebaya dan keadaan penyesuaian diri atau kompatibilitas dengan peristiwa kehidupan dan masalah perilaku seseorang. Nasir dan Lin (2012) percaya bahwa kepribadian seseorang, konsep diri dan interaksi sosial dikukus dari keadaan penyesuaian diri individu tersebut. Penyesuaian merupakan faktor efektif untuk individu yang mempunyai konsep diri positif. Oleh karena itu, individu yang mempunyai konsep diri positif memiliki sejumlah besar kesenangan dan minat. Rogers (1951) mengatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif terasa lebih berharga karena memiliki harga diri yang tinggi dan berperilaku penuh percaya diri dan juga menikmati penyesuaian sosial yang tinggi.

2. Tingkat Narsisme Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Membahas tentang fenomena narsisme, terlebih dahulu kita mengetahui tentang narsisme. Narsisme adalah salah satu yang di kategorikan dalam gangguan kepribadian di dalam keilmuan psikologi. Campbell (dalam Adi,2008), mengungkapkan bahwa seseorang yang narsisme cenderung selalu meminta umpan balik pada setiap apapun yang orang itu lakukan, selalu menilai penampilannya sendiri dan suka memperkirakan bahwa apa yang dia lakukan bersifat positif. Kecintaan yang berlebihan akan dirinya sendiri disebut juga narsisme. Kecintaan yang berlebihan ini merupakan suatu hal yang kurang wajar. Didalam dunia

psikoanalisa, narsisme dimasa dewasa mengindikasikan adanya perkembangan suatu bagian dari pribadi seseorang yang berhenti (fiksasi) atau perkembangan yang infantil. Perkembangan infantil merupakan suatu ciri perilaku kekanak-kanakan menyerupai bayi atau anak kecil yang di perlihatkan oleh orang dewasa. Hal ini bisa dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian narsisme merupakan indikasi kepribadian orang dewasa yang tidak matang. Oleh sebab itu, narsisme dikatakan sebagai salah satu gangguan kepribadian yang merujuk pada kurang mampunya beradaptasi dengan lingkungannya atau orang lain.

Individu yang memiliki kepribadian narsistik mempunyai emosional yang ekstrim dalam membentuk superioritas mereka sekalipun mereka berpikir tidak yakin jika superioritas mereka itu pantas untuk di lakukan (Bushman&Baumeister, 1998). Hal tersebut membuat mereka menjadi memungkinkan untuk mempunyai harga diri yang tinggi atau rendah. *Theory of threatened egotism and aggression* mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kepribadian narsistik cenderung mendapatkan informasi yang menantang citra diri positifnya, hal tersebut membuat individu ini akan mengarah pada tindakan agresi. Narsisme menurut Kartono (1989) adalah sebagai cinta ekstrim pada diri sendiri, mengharapkan diri sendiri menjadi superior, menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus dan segalanya. Mereka tidak perlu memikirkan orang lain dan sangat egoistis karena baginya yang paling penting adalah dirinya sendiri dan mereka tidak peduli dengan orang lain.

Menurut Emmons (1995) terdapat 4 karakteristik yang khas pada individu yang memiliki kecenderungan narsisme berdasarkan DSM III yaitu leadership atau anggapan individu sebagai pemimpin, Superiority yaitu rasa superior atau keangkuhan pada diri yang besar, penting dan khusus, self absorption yaitu

kekaguman individu pada diri sendiri, exploitiveness yaitu memanfaatkan orang lain untuk menunjukkan diri dengan mengeksploitir orang lain. Dari keempat karakteristik tersebut sedikitnya 2 kecenderungan yang dominan diantaranya superiority dan self absorption sedangkan ciri yang lainnya yaitu leadership dan exploitiveness hanya muncul pada waktu tertentu.

Adapun penyebab dari narsisme dalam faktor biologis, psikoanalisa, dan sosiokultural menurut (Lubis, 1993) yaitu pada faktor psikologis narsisme terjadi karena adanya tingkat aspirasi yang tidak realistis pada individu atau berkurangnya penerimaan diri pada individu, pada faktor biologis gangguan narsisme lebih banyak dialami oleh individu yang orang tuanya menderita neurotik. Selain itu jenis kelamin, usia, fungsi hormonal dan struktur-struktur fisik juga ternyata berhubungan dengan gangguan narsisme, pada faktor sosiologis narsisme dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsisme yang di alaminya. Setiap orang memiliki kecenderungan narsisme, akan tetapi kadarnya saja yang berbeda.

Ciri-ciri narsisme menurut Barlow dan Durand (2006) yaitu individu yang memiliki kepribadian narsisme cenderung kurang memiliki empati, suka foto selfie, bersikap arogan dengan memakai aksesoris yang berlebihan, mempunyai fantasi-fantasi seperti kekuasaan, kesuksesan, kecerdasan, kecantikan atau cinta ideal tanpa batas. Menurut DSM V individu dapat dikatakan mengalami gangguan kepribadian narsistik jika individu tersebut memiliki sekurang-kurangnya lima dari sembilan ciri kepribadian ini yaitu merasa diri paling hebat, seringkali memiliki rasa iri pada orang lain, memiliki fantasi kekuasaan dan kepintaran, sangat ingin dikagumi, memiliki empati yang rendah, merasa layak memperoleh keistimewaan, angkuh dan

sensitif terhadap kritik, kepercayaan diri yang rendah, dan yakin bahwa dirinya khusus, unik dan dapat dimengerti hanya oleh orang yang memiliki status tinggi atau intuisi yang khusus.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tingkat narsisme pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Karena fenomena narsisme ini sangat melekat pada pengguna media sosial, dimana media sosial sendiri sudah menjadi kebutuhan sehari-hari oleh kebanyakan orang yang menggunakan *smartphone* terutama di kalangan mahasiswa. Pada penelitian kali ini respondennya berusia 20-22 tahun dan berprofesi sebagai mahasiswa. Menurut Santrook (2012) dalam study terbarunya mengatakan bahwa remaja yang penyesuaian dirinya baik pada usia 13 atau 14 tahun cenderung menggunakan media sosial pada usia 20-22 tahun dan menurutnya juga masa remaja adalah masa berpikir kritis. Subjek yang di dapatkan oleh peneliti sebagian besar adalah perempuan. Menurut Sheldon (2008) bahwa perempuan lebih menyukai media sosial karena untuk menjalin hubungan dengan teman, keluarga, melewatkan waktu, liburan dengan cara mengupdate status mereka untuk saling mengetahui lokasi satu sama lainnya dengan gampang. Akan tetapi pria lebih menyukai media sosial untuk bertemu orang yang baru. Perempuan juga memiliki waktu sebanyak 30% untuk berkomunikasi lewat media sosial, sementara pria hanya menggunakan 26% waktunya untuk berinteraksi di media sosial (Lubis, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa responden pada skala *narsisme* yang berada di kategori sedang berjumlah 67 responden (67%). Responden yang berada di kategori rendah berjumlah 15 responden (15%). Sedangkan responden yang berada di kategori tinggi berjumlah 18 responden (18%). Secara keseluruhan, mahasiswa angkatan 2015-2018

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat *narsisme* yang tergolong sedang berjumlah 67 responden (67%). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang berjumlah 67 responden ini dapat dikatakan cukup memiliki kepribadian *narsisme*. Menurut Emmons, (1984) Individu yang memiliki kepribadian *narsisme* secara berbeda berpikir bahwa mereka spesial dan unik. Menurut Campbell, dkk (2002) mereka lebih cerdas dan menarik secara fisik dari diri mereka yang sebenarnya dan mereka memandang bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain pada sifat menganggap dirinya begitu tinggi (misalnya, dominasi, kekuasaan) akan tetapi tidak pada sifat yang berhubungan dengan oranglain seperti kepedulian dan moralitas. Individu dapat dikatakan memiliki gangguan kepribadian *narsisme* ketika individu tersebut memiliki tingkat *narsisme* yang tergolong tinggi karena memiliki sekurang-kurangnya 5 dari 9 ciri kepribadian *narsisme* menurut DSM V. Kemudian didapatkan hasil bahwa faktor pembentuk utama pada variabel *narsisme* adalah aspek kagum karena memperoleh hasil sebesar 23% karena aspek kagum mendapatkan hasil yang paling tinggi dari aspek yang lainnya. Kemudian pada aspek percaya diri memperoleh hasil yang paling rendah sebesar 5% dari aspek yang lainnya. Maka dari itu, jika seseorang ingin mempunyai tingkat *narsisme* yang tergolong tinggi, dia harus mempertahankan aspek kagum dan meningkatkan aspek percaya diri di dalam dirinya, tetapi jika individu ingin memperoleh tingkat *narsisme* yang tergolong rendah, maka dia harus menurunkan aspek kagum dan mempertahankan aspek percaya diri sesuai dengan aitem-aitem yang telah ada di dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini dalam mengukur skala *narsisme*, peneliti lebih memfokuskan dan mengarahkan aspek *narsisme* kepada individu yang memiliki akun instagram dan aktif setiap harinya di instagram. Aitem yang disebar berisi

tentang bagaimana individu berperilaku di media sosial instagram dengan cara membagikan berbagai aktivitas individu tersebut sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada variabel narsisme. Cara individu dalam menampilkan fotonya di media sosial juga menentukan sejauh mana tingkat narsisme yang di milikinya. Maka dari itu, kesimpulan tingkat narsisme pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki media sosial instagram dan aktif di media sosial instagram memiliki tingkat narsisme pada kategori sedang. Million (dalam Hermawan, 1999) mengatakan bahwa gangguan narsisme ini adalah gangguan yang paling tidak parah karena masih ada struktur kohesif dalam diri individu tersebut. Baginya, fenomena narsisme ini bisa terjadi pada individu yang normal dan di kategorikan sebagai individu yang memiliki kepribadian yang penuh percaya diri.

3. Hubungan antara Narsisme dengan Konsep Diri pengguna Instagram pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel narsisme dan variabel konsep diri di dapatkan ($r = -0,137$) serta hasil probabilitasnya di dapatkan $p=0,174$ atau $p>0,05$, yang berarti tidak adanya hubungan antara 2 variabel dimana arah dari 2 variabel tersebut bernilai negatif ($-0,137$). Sehingga berdasarkan hasil analisis ini menolak hipotesa yang menyatakan adanya hubungan antara narsisme dan konsep diri. Yang artinya juga menunjukkan bahwa dari hasil penelitian ini bertentangan dengan teori-teori yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara narsisme dengan konsep diri. Penelitian yang dilakukan kali ini melihat bahwa bagaimana individu berperilaku seperti cara individu tersebut membagikan kegiatan sehari-harinya pada saat bermain sosial media terutama instagram.

Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pangestuti (2015) yang berjudul hubungan antara narsisme dan presentasi diri pada pengguna *facebook* yang memiliki hubungan positif signifikan antara narsisme dengan presentasi diri yang artinya kepribadian individu yang narsisme mempengaruhi tingkat presentasi diri di jejaring sosial media *facebook*. Hasil yang diperoleh mengatakan bahwa narsisme memiliki pengaruh terhadap presentasi diri sebesar 8,2%, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat 91,8% faktor lain yang mempengaruhi presentasi diri. Presentasi diri adalah sebuah usaha yang secara sadar maupun tidak sadar dilakukan oleh individu untuk mempengaruhi seseorang dengan kesan yang diciptakan melalui penampilan ataupun tingkah laku individu. Presentasi diri tersebut termasuk dalam konsep diri pada aspek fisik dan sosial yang dimainkan oleh individu.

Menurut Felita, dkk (2015) mengungkapkan bahwa media sosial tidak menentukan konsep diri seseorang. Para pengguna media sosial tidak menentukan seberapa supel, lucu, dan berbakatnya diri mereka. Karena tanpa media sosial pun, mereka tetap memiliki konsep diri yang positif. Individu yang masih merasa dirinya kurang baik di mata komunitas media sosial, akan berusaha memperbaiki tampilannya atau citra diri mereka di media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Zwier, Araujo, Boukes dan Willemsen (2011) mengemukakan bahwa individu yang menggunakan media sosial akan cenderung menampilkan diri yang diharapkan dibandingkan menampilkan gambaran diri yang sebenarnya. Kecenderungan ini membuat fenomenal *digital self* dimana individu mempunyai identitas digital yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya. Identitas ini di tunjukkan dengan cara memanipulasi kata-kata, foto, lambang dan link tertentu di media sosial agar membentuk impresi orang lain terhadap dirinya (Schau & Willy,

2003). Menurut Felita, dkk (2015), rata-rata media sosial yang paling sering digunakan oleh remaja adalah instagram, twitter dan facebook. Kegiatan yang mereka lakukan dalam media sosial tersebut adalah mengupload foto, menuliskan komentar dan untuk berkomunikasi. Perilaku mengupload foto inilah yang menjadi ketertarikan sendiri pada individu yang gemar *berselfie*. Perilaku *selfie* sendiri termasuk dalam aspek fisik (Berzonsky, 1981) yang dimainkan individu terhadap penilaian dirinya kepada segala sesuatu yang dimiliki oleh individu seperti tubuhnya. Ketika individu tersebut membagikan fotonya di media sosial dan mendapatkan reward yang sesuai dengan keinginannya, seperti like dan komentar, individu tersebut cenderung mengulangi perilaku tersebut secara terus menerus. Menurut (Rumaisa, Arianti, & Ansori (2015) ketertarikan individu terhadap sesuatu tidak akan muncul tiba-tiba dengan sendirinya.

Minat dalam *berselfie* pada seseorang akan muncul melalui proses, seperti adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungannya, sampai pada akhirnya minat tersebut terus berkembang. Fenomena *selfie* adalah sebuah manifestasi dari kebebasan individu dalam berekspresi (Zaenuri, 2014). Hal ini terjadi karena di media sosial terdapat *tools of communication*. Sehingga semakin canggih suatu teknologi berkembang maka semakin banyak juga individu yang melakukan aktivitas *selfie* di masyarakat. Alasan lain *selfie* dianggap penting, karena perilaku ini dianggap sebagai dokumentasi historis yang kelak akan dijadikan kenangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinna (2018) mengemukakan bahwa tidak adanya hubungan antara narsisme dengan perilaku *selfie*. Hasil analisa yang dilakukannya mempunyai kesimpulan bahwa ketika individu memiliki tingkat narsisme yang tinggi maka belum tentu kecenderungan berperilaku *selfienya* juga tinggi, begitu pula sebaliknya. Apabila di bahas lebih lanjut, perilaku

tersebut terjadi karena adanya motif lain dalam perilakunya seperti yang diungkapkan oleh Waiser (2017) yang menjelaskan bahwa perilaku *selfie* tidaklah mempunyai hubungan yang langsung dengan narsisme, terdapat beberapa motif lain dibalik perilaku *selfie*.

Fenomena narsisme ini sangat melekat pada pengguna media sosial, dimana media sosial sendiri sudah menjadi kebutuhan sehari-hari oleh kebanyakan orang yang menggunakan *smartphone* terutama di kalangan mahasiswa. Pada penelitian kali ini respondennya berusia 20-22 tahun dan berprofesi sebagai mahasiswa. Berdasarkan hasil persebaran subjek penelitian, diperoleh bahwa terdapat sebanyak 85% mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 85 subjek yang menjadi responden penelitian. Pada variabel konsep diri, subjek perempuan mempunyai rata-rata 34,7 dan pada variabel narsisme subjek perempuan juga memperoleh rata-rata 50,9. Kemudian terdapat 15% mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 15 responden mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada variabel konsep diri, subjek laki-laki memperoleh rata-rata 30,5. Pada variabel narsisme subjek laki-laki memperoleh rata-rata 47,7. Dari kedua variabel tersebut mendapatkan hasil bahwa subjek perempuan memperoleh rata-rata yang lebih tinggi dari pada laki-laki karena jumlah subjek laki-laki yang lebih sedikit daripada perempuan sehingga memperoleh hasil yang lebih rendah dari pada perempuan. Menurut Santrook (2012) dalam study terbarunya mengatakan bahwa remaja yang penyesuaian dirinya baik pada usia 13 atau 14 tahun cenderung menggunakan media sosial pada usia 20-22 tahun dan menurutnya juga masa remaja adalah masa berpikir kritis. Subjek yang di dapatkan oleh peneliti sebagian besar adalah perempuan. Menurut Sheldon (2008) bahwa perempuan lebih menyukai media

sosial karena untuk menjalin hubungan dengan teman, keluarga, melewatkan waktu, liburan dengan cara mengupdate status mereka untuk saling mengetahui lokasi satu sama lainnya dengan gampang. Akan tetapi pria lebih menyukai media sosial untuk bertemu orang yang baru. Perempuan juga memiliki waktu sebanyak 30% untuk berkomunikasi lewat media sosial, sementara pria hanya menggunakan 26% waktunya untuk berinteraksi di media sosial (Lubis, 2014).

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat konsep diri yang tinggi dan tingkat narsisme yang sedang. Kemudian didapatkan hasil bahwa faktor pembentuk utama pada variabel konsep diri adalah aspek fisik karena memperoleh hasil sebesar 0,33% karena aspek fisik mendapatkan hasil yang paling tinggi dari aspek yang lainnya. Kemudian pada aspek sosial memperoleh hasil yang paling rendah sebesar 0,21% dari aspek yang lainnya. Maka dari itu, jika seseorang ingin memperoleh tingkat konsep diri di kategori tinggi, individu harus mempertahankan aspek fisik dan meningkatkan aspek sosial begitupun sebaliknya tetapi sesuai pada aitem-aitem yang telah ada. Kemudian didapatkan hasil bahwa faktor pembentuk utama pada variabel narsisme adalah aspek kagum karena memperoleh hasil sebesar 0,23% karena aspek kagum mendapatkan hasil yang paling tinggi dari aspek yang lainnya. Kemudian pada aspek percaya diri memperoleh hasil yang paling rendah sebesar 0,04% dari aspek yang lainnya. Maka dari itu, jika seseorang ingin mempunyai tingkat narsisme yang tergolong tinggi, dia harus mempertahankan aspek kagum dan meningkatkan aspek percaya diri di dalam dirinya, tetapi jika individu ingin memperoleh tingkat narsisme yang tergolong rendah, maka dia harus menurunkan aspek kagum dan mempertahankan aspek percaya diri sesuai dengan aitem-aitem yang telah ada di dalam penelitian ini.

Adapun diketahui bahwa sumbangan efektif total setiap aspek dalam variabel konsep diri terhadap variabel narsisme sebanyak 13%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 87% faktor lain yang mempengaruhi narsisme seseorang. Kemudian aspek fisik memiliki sumbangan efektif tertinggi sebanyak 5,19% terhadap variabel narsisme dan aspek yang memiliki sumbangan efektif terendah yaitu pada aspek psikis sebanyak -0,001 % terhadap variabel narsisme atau dependen. Dari hasil diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa narsisme seseorang berkorelasi tinggi dengan aspek fisik pada variabel konsep diri, karena dari aspek fisiklah individu mempunyai konsep diri sehingga hal inilah yang membuat narsismenya menjadi tinggi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat konsep diri mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim angkatan 2015-2018 tergolong sedang. Artinya, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2015-2018 cukup memahami tentang dirinya terhadap segala sesuatu yang dimilikinya seperti tubuh, pakaian atau benda yang dimilikinya.
2. Tingkat narsisme mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2015-2018 tergolong sedang. Artinya, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2015-2018 cukup mencintai dirinya sehingga cenderung ingin mengunggah foto dirinya agar dapat dikagumi oleh lingkungan sekitarnya.
3. Hubungan antara narsisme dengan konsep diri pengguna instagram pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara narsisme dengan konsep diri. Hasil analisis korelasi antara variabel narsisme dan variabel konsep diri di dapatkan ($r = -0,137$) serta hasil probabilitasnya di dapatkan $p=0,174$ atau $p>0,05$, yang berarti tidak adanya hubungan antara 2 variabel dimana arah dari 2 variabel tersebut bernilai negatif ($-0,137$). Sehingga berdasarkan hasil analisis menolak hipotesa yang menyatakan adanya hubungan antara narsisme dan konsep diri. Artinya, seseorang yang memiliki kecenderungan narsis belum tentu konsep dirinya rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 - a. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat konsep diri pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tergolong sedang. Aspek fisik tergolong tinggi sehingga hal ini menunjukkan bahwa pemahaman individu pada tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya harus di kendalikan dengan baik. Sedangkan aspek sosial tergolong rendah sehingga hal ini menunjukkan bahwa pemahaman individu mengenai performa dan peranan sosial yang di tampilkan pada lingkungannya harus di tingkatkan dengan cara merasa lebih puas terhadap perasaan tentang pencapaiannya saat ini.
 - b. Tingkat narsisme pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang juga tergolong sedang. Aspek kagum tergolong tinggi sehingga menunjukkan bahwa individu terlalu ingin dikagumi oleh orang lain. Hal tersebut harus di kendalikan dengan baik. Sedangkan aspek percaya diri tergolong rendah sehingga menunjukkan bahwa individu memiliki percaya diri yang semu. Maka dari itu individu harus meningkatkan percaya dirinya dengan cara tidak menarik diri ketika dihadapkan pada permasalahan yang sesungguhnya.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan narsisme. Artinya, terdapat variabel lain yang mempengaruhi konsep diri. Hendaknya peneliti selanjutnya bisa mencari variabel lain selain narsisme yang telah diteliti dalam penelitian ini misalnya, prestasi akademik atau penyesuaian sosial.

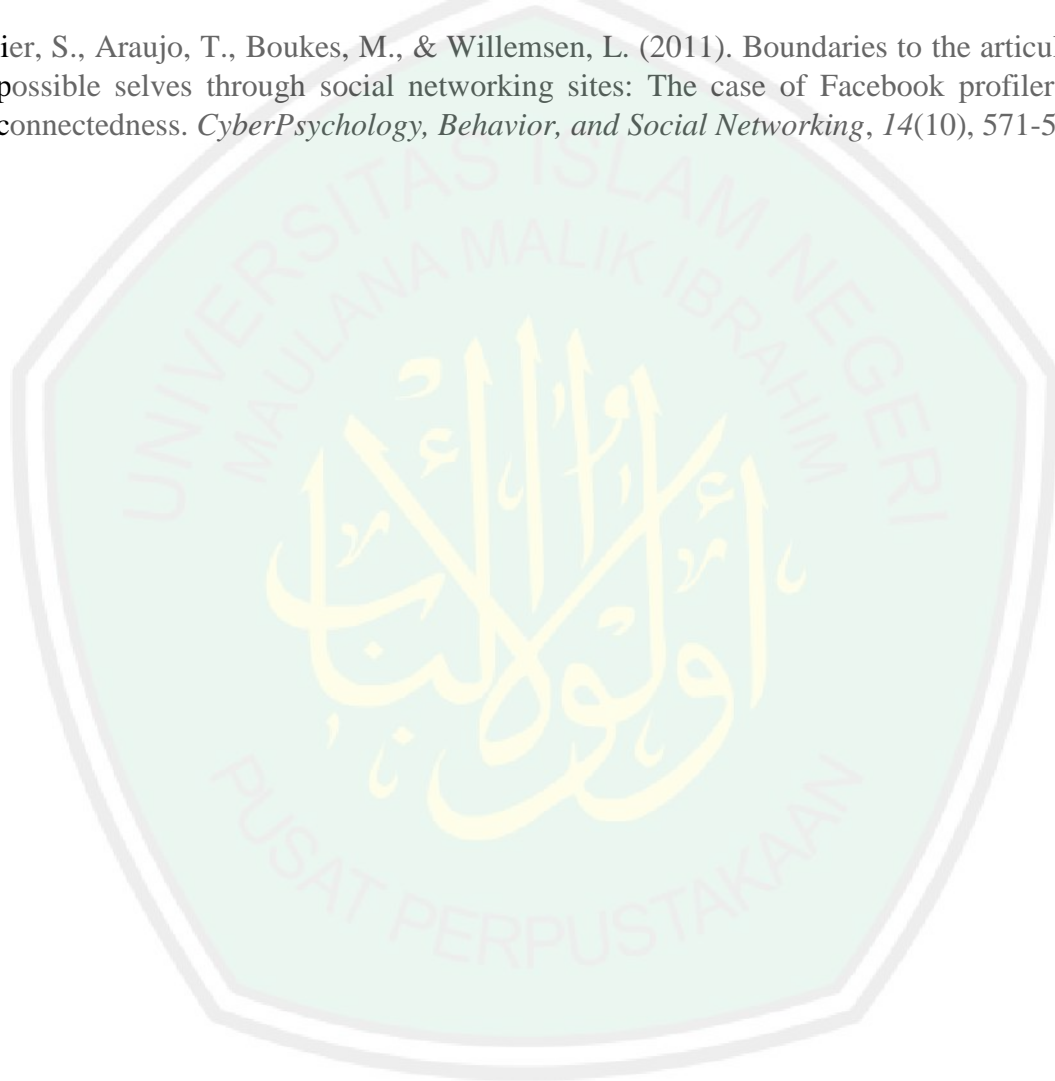
DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2015). *Teori identitas sosial*. Yogyakarta: UII Press. Alwisol. (2007). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, S.(2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep diri, teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku, Terjemahan*. Jakarta: Arcan.
- Bushman, B.J. and Baumeister, R.F. (1998) Threatened egotism, narcissism, self- esteem, and direct and displaced aggression: Does self- love or self-hate lead to violence? *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 219-229
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent Development*. New York: MacMilan Publishing. Co Inc.
- Blom H. and others, *Finding Friends Online: Online Activities by Deaf Students and Their Well -Being*, "PloS One" 9 (2014) 2, doi: 10.1371/journal.pone.0088351.
- Bharathi, T. A., & Sreedevi, P. (2016). A study on the self-concept of adolescents. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 5(10), 512–516.
- Campbell, W.K., Goodie, A.S. and Foster, J.D. (2004). Narcissism, confidence and risk attitude. *Journal of Behavioural Decision Making*, 17(3), pp. 297– 311.
- Cast, A. D., & Burke, P. J. (2002). A theory of self-esteem. *Social Forces*, 80(3), 1041–1068. <https://doi.org/10.1353/sof.2002.0003>.
- C.E. Ray and S.N. Elliott, Social adjustment and academic achievement: A predictive model for students with diverse academic and behavior competencies, *School Psychology Review*, 35(3) (2006), 493-501.
- C. Huang, Self-concept and academic achievement: A meta-analysis of longitudinal relations, *Journal of School Psychology*, 49(5) (2011), 505-528.
- Cooper, A. M., & Ronningstam, E. (1992). Narcissistic Personality Disorder. In A. Tasman, & M. Riba (Eds.), *Disorders of Narcissism: Diagnostic, Clinical, and Empirical Implications* (pp. 53-74). Washington DC: American Psychiatric Press.
- D. Albert-Green, *Teachers, Parents and Students' Perceptions of Effective School Characteristics of Two Texas Urban Exemplary Open-Enrollment Charter Schools*, (2005), Texas A&M University.
- Danianto, Widya. 2005. Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir D Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- DeWall, C. N., Buffardi, L. E., Bonser, I., & Campbell, W. K. (2011). Narcissism and Implicit Attention Seeking: Evidence from Linguistic Analyses of Social Networking and Online

- Presentation. *Personality and Individual Differences*, 51, 57-62.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2011.03.011>
- Emmons, R.A. (1984). Factor analysis and construct validity of the narcissistic personality inventory. *Journal of personality assessment*. 48, 3-8.
- Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence, Adolescents*. Illinois: Scott.
- Felita, Pamela dkk. (2016), Pemakaian media sosial dan self concept pada remaja. *Jurnal ilmiah psikologi MANASA*, Vol. 5, No. 1, 30-41.
- Hauge and others, *Equine assisted activities and the impact on perceived social support, self esteem and self efficacy among adolescents an intervention study*, "International Journal of Adolescence and Youth" 19 (2014).
- Hayati, Laila. (2018). Konsep diri anak-anak pengguna aktif media sosial. *Society*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018.
- Judge, T. A., J. LePine, and B. L. Rich. (2006). Loving yourself abundantly: Relationship of the narcissistic personality to self and other perceptions of work place deviance, leadership, and task and contextual performance. *Journal of Applied Psychology*, 91: 762-776.
- Karmila, Roza., Ananda. Azwar., & Indrawadi. Junaedi. (2018). Pengaruh media sosial dan konsep diri terhadap gaya hidup siswa SMAN 3 Kota Solok. *Jurnal Civics: media kajian kewarganegaraan* Vol. 15 No. 2 Tahun 2018 | 120 –125.
- Kartono. K. 1992. *Psikologi Wanita Jilid 2 : Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung : Mandar Maju.
- Kernberg, O. F. (2010). Narcissistic personality disorder. In J. F. Clarkin, P. Fonagy, & G.O. Gabbard (Eds.), *Psychodynamic Therapy for Personality Disorders. A Clinical Handbook* (pp. 257-287). Arlington: American Psychiatric Publishing.
- Kristanto, Saputra. (2012). Tingkat kecenderungan narsistik pengguna facebook. *Journal of social and industrial psychology*, 44-45.
- K. Verschueren, A. Marcoen and V. Schoefs, The internal working model of the self, attachment and competence in five-year-olds, *Child Development*, 67(5) (1996), 2493-2511.
- Lawrence ,A.S. Arul and Vimala, A. self – concept and achievement motivation of high school students. *Conflux Journal of Education ISSN 2320-9305 Volume 1, Issue 1, June 2013*.
- Lubis, Evawani Elyaa, 2014. Potret Media Sosial dan Perempuan. *Jurnal Paralela*. 1(2). Universitas Riau. Pekanbaru.
- M.H. Yarmohammadeain, H. Molavi and A. Iranpoor, The study of the bilateral relationship, peer acceptance, self-concept, social adjustment and academic achievement in female students of grade 3 of secondary of Isfahan, *The Journal of Education and Sychologi*, 2(8) (2003), 5-21

- Morf, C. C., & Rhodewalt, F. (2001). Unraveling the paradoxes of narcissism: A dynamic self-regulatory processing model. *Psychological Inquiry*, 12, 177–196.
- Nurawlia. (2009). *Gangguan kepribadian narsistik*. nurawlia.wordpress.com, 21 November 2009. Diunduh pada tanggal 12 Maret 2018.
- Okezone.com (2017). Pengguna Instagram di Indonesia. [diakses pada Sabtu, 11 Februari 2017. Pukul 02:44 WIB) Tersedia pada : [Http://m.okezone.com/read/2016/1/14/2017/1288332/pengguna-instagram-di-indonesia-terbanyak-mencapai-89persen](http://m.okezone.com/read/2016/1/14/2017/1288332/pengguna-instagram-di-indonesia-terbanyak-mencapai-89persen)
- Pangastuti, Herlina, Hubungan antara narsisme dengan presentasi diri pada pengguna jejaring sosial facebook. naskah publikasi, maret 2015.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks*. Mediator. Vol.5, No.2.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Rumaisa, Arianti, R., & Anshori, H. (2015). *Hubungan minat selfie terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa SMPN 7 kelas VIII Banjarmasin*. Pusat Penelitian dan Penerbitan, Psikologi Islam IAIN Antasari, Banjarmasin.
- R.B. Burns, *The Self Concept in Theory, Measurement, Development and Behaviour*, (1979), Longman London.
- Ritter, K., Dziobek, I., Preisler, S., Ruter, A., Vater, A., Fydrich, T., Lammers, C. H., Heekeren, H. R., & Roepke, S. (2011). Lack of empathy in patients with narcissistic personality disorder. *Psychiatry Research*, 187, 241-247. <http://dx.doi.org/10.1016/j.psychres.2010.09.013>
- Ronningstam, E. (2011). Narcissistic personality disorder in DSM-V—in support of retaining a significant diagnosis. *Journal of Personality Disorders*, 25, 248-259. <http://dx.doi.org/10.1521/pedi.2011.25.2.248>
- Ronningstam, E., & Gunderson, J. (1991). Differentiating borderline personality disorder from narcissistic personality disorder. *Journal of Personality Disorder*, 5, 225-232. <http://dx.doi.org/10.1521/pedi.1991.5.3.225>
- Santi, Novi Nitya. Dampak kecenderungan narsisme terhadap self esteem pada pengguna facebook mahasiswa pgsd UNP. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 1 Januari 2017*.
- Santrock, JW. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Schau, H. J., & Gilly, M. C. (2003). We are what we post? Self-presentation in personal web space. *Journal of consumer research*, 30(3), 385-404.
- Suyanto, B. (2014). *Sosiologi ekonomi* Jakarta: Prenada Media.
- S. Gerardi, Self-concept of ability as a predictor of academic success among urban technical college students, *The Social Science Journal*, 42(2) (2005), 295-300.

- Sugiyono. (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Weiser, E. B. (2015). #Me: Narcissism and its facets as predictors of selfie-posting frequency. *Personality and Individual Differences*, 86, 477-481.
- Yuliani N.S. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anka Usia Dini*. PT. Indeks, Jakarta.
- Yustinna, Rinna. Hubungan narsisme dan perilaku *selfie (self potrait sharing)* pada mahasiswa. Skripsi, Program Sarjana Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Zwier, S., Araujo, T., Boukes, M., & Willemsen, L. (2011). Boundaries to the articulation of possible selves through social networking sites: The case of Facebook profilers' social connectedness. *CyberPsychology, Behavior, and Social Networking*, 14(10), 571-576



LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian

ANGKET PENELITIAN

A. Identitas Responden

Nama :
Nim :
Jurusan/fakultas :
Jenis kelamin :
Usia :

B. Petunjuk

1. Bacalah petunjuk pengisian angket ini dengan cermat.
2. Tulislah identitas anda pada identitas responden yang telah disediakan diatas terlebih dahulu.
3. Berilah tanda (v) pada kolom dibawah ini sesuai keadaan anda yang sebenarnya.
 - **SS** : Sangat Setuju
 - **S** : Setuju
 - **R** : Ragu-ragu
 - **TS** : Tidak Setuju
 - **STS** : Sangat Tidak Setuju
4. Pada setiap jawaban yang anda pilih tidak ada yang salah, oleh karena itu jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan sebenarnya.
5. Selamat mengerjakan.

NO	ITEM	S	SS	R	TS	STS
1.	Menurut saya, tidak ada yang bisa menyaingi diri saya					
2.	Saya lebih hebat dari teman-teman saya					
3.	Saya memamerkan aktivitas yang menurut saya penting di instagram					
4.	Saya suka melakukan apa saja untuk membuat citra baik di Instagram					
5.	Saya tidak suka melihat teman yang bahagia atau senang sedangkan saya tidak sedang bahagia atau senang					
6.	Saya ingin menyaingi orang yang sukses di instagram					

7.	Saya suka menanggapi orang lain yang iri kepada saya di instagram					
8.	Saya merasa bahagia ketika orang lain atau teman mendapatkan kesuksesan yang belum saya dapatkan					
9.	Saya suka berkhayal tentang kesuksesan seperti selebriti / selebgram					
10.	Saya suka berkhayal tentang kecantikan atau relationship goals seperti selebriti / selebgram					
11.	Saya terobsesi untuk dikagumi oleh orang lain.					
12.	Saya membuat foto yang bagus di instagram agar di kagumi orang lain					
13.	Saya berusaha untuk mendapat gelar dalam pendidikan setinggi-tingginya agar di kagumi orang lain					
14.	Saya memberikan donasi kepada orang yang membutuhkan ketika ada penggalangan dana di Instagram					
15.	Saya merasa sedih ketika orang lain terkena musibah					
16.	Saya tidak merasa sedih ketika teman saya sedang ada masalah					
17.	Saya merasa bahwa saya berhak untuk mendapatkan keistimewaan dari orang lain.					
18.	Untuk mendapatkan hasil yang baik, saya tidak perlu bersusah payah seperti orang lain					
19.	Saya selalu berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu.					
20.	Saya tidak suka pada orang-orang yang mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keberhasilan yang saya dapatkan.					

21.	Saya tidak nyaman terhadap kritikan orang lain.					
22.	Saya berpikir bahwa orang yang bertanya tentang keberhasilan yang saya dapatkan hanyalah orang-orang yang iri					
23.	Saya tidak peduli dengan kritikan orang lain					
24.	Di depan orang lain, saya tampil dengan rasa percaya diri					
25.	Saya menarik diri ketika dihadapkan pada permasalahan yang sesungguhnya					
26.	Saya tidak pernah berpura-pura percaya diri didepan orang lain					
27.	Saya merasa berbeda dari orang lain.					
28.	Saya hanya dapat dimengerti oleh orang tua/guru/ketua komunitas di lingkungan saya					
29.	Saya dapat dimengerti oleh siapapun					
30.	Tidak ada unik dari diri saya					
31.	Saya puas dengan keadaan tubuh yang saya miliki					
32.	Saya puas dengan pakaian yang saya miliki					
33.	Saya puas dengan barang-barang yang saya miliki					
34.	Saya tidak puas dengan hidup saya saat ini					
35.	Saya puas dengan citra diri yang saya tampilkan di instagram					
36.	Saya puas dengan nilai-nilai yang saya anut karena memberi arti bagi kehidupan saya					
37.	Saya puas dengan prinsip yang memberi arah bagi kehidupan saya					
38.	Saya suka dengan ide-ide yang saya punya					
39.	Saya merasa puas terhadap					

	perasaan tentang pencapaian saya saat ini					
40.	Saya puas dengan sikap saya pada diri sendiri					

Lampiran 2 Uji Validitas dan Reabilitas
Variabel Konsep Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.791	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	30.6600	14.974	.549	.760
VAR00002	30.5600	15.602	.575	.756
VAR00003	30.5100	15.101	.653	.744
VAR00005	30.7700	16.543	.430	.777
VAR00006	30.1900	17.388	.442	.776
VAR00007	30.1000	17.788	.480	.775
VAR00008	30.2100	17.198	.462	.774
VAR00009	30.7800	16.295	.394	.784
VAR00010	30.7000	16.192	.406	.783

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	100	1.00	5.00	3.6500	.98857
VAR00002	100	1.00	5.00	3.7500	.84537
VAR00003	100	2.00	5.00	3.8000	.85280
VAR00005	100	1.00	5.00	3.5400	.83388
VAR00006	100	2.00	5.00	4.1200	.64008
VAR00007	100	3.00	5.00	4.2100	.51825
VAR00008	100	2.00	5.00	4.1000	.65905
VAR00009	100	2.00	5.00	3.5300	.93695
VAR00010	100	1.00	5.00	3.6100	.94168
Valid N (listwise)	100				

Variabel Narsisme

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,766	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	46,3900	60,261	,441	,750
VAR00002	45,9500	59,179	,416	,750
VAR00003	44,8900	60,261	,282	,760
VAR00004	45,6900	60,014	,325	,757
VAR00005	46,5100	61,545	,332	,757
VAR00006	45,7500	59,684	,326	,757
VAR00007	46,2400	61,417	,325	,757
VAR00009	45,0300	60,050	,309	,758
VAR00010	45,0800	58,095	,420	,749
VAR00012	45,2600	58,699	,380	,752
VAR00013	45,5600	57,582	,404	,750
VAR00014	45,0500	62,715	,200	,765
VAR00017	45,1300	60,660	,308	,758
VAR00018	46,1600	58,459	,365	,754
VAR00020	45,5500	60,068	,340	,755
VAR00021	45,4800	60,414	,309	,758
VAR00022	45,9800	60,404	,394	,752
VAR00025	45,9200	62,155	,247	,762
VAR00030	45,8000	61,838	,247	,762

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	100	1.00	4.00	1.8000	.77850
VAR00002	100	1.00	5.00	2.2400	.95473
VAR00003	100	1.00	5.00	3.3000	1.08711
VAR00004	100	.00	4.00	2.5000	1.02000
VAR00005	100	.00	5.00	1.6800	.77694
VAR00006	100	1.00	5.00	2.4400	1.06667
VAR00007	100	1.00	5.00	1.9500	.80873
VAR00009	100	1.00	5.00	3.1600	1.05141
VAR00010	100	1.00	5.00	3.1100	1.08148
VAR00011	100	1.00	4.00	2.3200	1.00383
VAR00012	100	1.00	5.00	2.9300	1.08484
VAR00013	100	1.00	5.00	2.6300	1.17770
VAR00014	100	1.00	5.00	3.1400	.86480
VAR00017	100	.00	5.00	3.0600	.96211
VAR00018	100	1.00	5.00	2.0300	1.14992
VAR00020	100	.00	5.00	2.6400	.97980
VAR00021	100	.00	4.00	2.7100	.99793
VAR00022	100	1.00	5.00	2.2100	.83236
VAR00025	100	1.00	5.00	2.2700	.85108
VAR00030	100	1.00	5.00	2.3900	.90893
Valid N (listwise)	100				

Lampiran 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Narsisme	konsepdiri
N		100	100
Normal Parameters ^a	Mean	50.3500	34.3100
	Std. Deviation	8.16543	4.48948
Most Extreme Differences	Absolute	.094	.095
	Positive	.057	.095
	Negative	-.094	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.943	.948
Asymp. Sig. (2-tailed)		.336	.330

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 4 Uji Linieritas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
konsepdiri * narsisme	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
konsepdiri * narsisme	Between Groups	(Combined)	655.209	32	20.475	1.024	.455
		Linearity	37.399	1	37.399	1.870	.176
		Deviation from Linearity	617.810	31	19.929	.996	.490
	Within Groups		1340.181	67	20.003		
	Total		1995.390	99			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
konsepdiri * narsisme	-.137	.019	.573	.328

Lampiran 5 Uji Deskriptif

Skor Empirik Narsisme

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	100	26.00	68.00	50.2300	8.31313
Valid N (listwise)	100				

Skor Empirik Konsep Diri

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	100	22.00	45.00	34.3100	4.48948
Valid N (listwise)	100				

Lampiran 6 Frekuensi Variabel Narsisme

Statistics

Kategorisasi

N	Valid	100
	Missing	0

Kategorisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	15	15.0	15.0	15.0
	2	67	67.0	67.0	82.0
	3	18	18.0	18.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Lampiran 7 Frekuensi Variabel Konsep Diri

Statistics

Kategorisasi

N	Valid	100
	Missing	0

Kategorisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	12	12.0	12.0	12.0
	2	73	73.0	73.0	85.0
	3	15	15.0	15.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Lampiran 8 Uji Hipotesis

Correlations

		konsepdiri	Narsisme
konsepdiri	Pearson Correlation	1	-.137
	Sig. (2-tailed)		.174
	N	100	100
Narsisme	Pearson Correlation	-.137	1
	Sig. (2-tailed)	.174	
	N	100	100

Lampiran 9 Sumbangan Efektif Variabel

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	psikis, moral, fisik, sosial ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: narsisme

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.360 ^a	.130	.093	7.77617

a. Predictors: (Constant), psikis, moral, fisik, sosial

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	856.214	4	214.053	3.540	.010 ^a
	Residual	5744.536	95	60.469		
	Total	6600.750	99			

a. Predictors: (Constant), psikis, moral, fisik, sosial

b. Dependent Variable: narsisme

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62.953	6.975		9.026	.000
	Fisik	-.782	.373	-.227	-2.100	.038
	Sosial	1.419	.684	.247	2.074	.041
	Moral	-1.753	.813	-.228	-2.156	.034
	Psikis	.095	.795	.015	.119	.905

a. Dependent Variable: narsisme



Correlations

		Fisik	sosial	moral	psikis	narsisme
Fisik	Pearson Correlation	1	.290**	.347**	.392**	-.229*
	Sig. (2-tailed)		.003	.000	.000	.022
	Sum of Squares and Cross-products	554.000	96.600	86.400	114.800	-437.000
	Covariance	5.596	.976	.873	1.160	-4.414
	N	100	100	100	100	100
Sosial	Pearson Correlation	.290**	1	.338**	.568**	.113
	Sig. (2-tailed)	.003		.001	.000	.265
	Sum of Squares and Cross-products	96.600	200.510	50.690	100.030	129.550
	Covariance	.976	2.025	.512	1.010	1.309
	N	100	100	100	100	100
Moral	Pearson Correlation	.347**	.338**	1	.293**	-.219*
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.003	.028
	Sum of Squares and Cross-products	86.400	50.690	112.110	38.570	-188.550
	Covariance	.873	.512	1.132	.390	-1.905
	N	100	100	100	100	100
Psikis	Pearson Correlation	.392**	.568**	.293**	1	.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.003		.993
	Sum of Squares and Cross-products	114.800	100.030	38.570	154.590	-.850
	Covariance	1.160	1.010	.390	1.562	-.009
	N	100	100	100	100	100
Narsisme	Pearson Correlation	-.229*	.113	-.219*	.000	1
	Sig. (2-tailed)	.022	.265	.028	.993	
	Sum of Squares and Cross-products	-437.000	129.550	-188.550	-.850	6600.750
	Covariance	-4.414	1.309	-1.905	-.009	66.674
	N	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 10 Diskripsi Identitas Subjek

Nama dan jenis kelamin	Jurusan/Fakultas	Angkatan berapa?	pengguna aktif instagram?
Mach - Perempuan	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Diana Putri Wijaya (P)	Psikologi/Psikologi	Angkatan 2017	IYA
Nadhir laki	Pips fitk	Angkatan 2015	IYA
Erina / pr	P.IPS / FITK	Angkatan 2015	IYA
Ilham Rafif Dhaifullah, Laki-Laki	Teknik Informatika/Sains dan Teknologi	Angkatan 2018	IYA
Dewi Nur Aini (P)	Tadris Matematika	Angkatan 2017	IYA
Sholikhatus Nisa	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Mawar perempuan	Psi	Angkatan 2017	IYA
Nj dan P	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Melia Himmatul Latifah – Perempuan	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Elva , P	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Ria	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Ulum arofatin	Pai/Fitk	Angkatan 2018	IYA
Afifah Lutfiya Alwi (perempuan)	Pendidikan Ips/ FITK	Angkatan 2015	IYA
Nin / perempuan	Pips/fitk	Angkatan 2015	IYA
Sibro / L	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Anis cantik/ pr	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Embek dan perempuan	Pips/fitk	Angkatan 2015	IYA
Nawang, perempuan	Kimia/saintek	Angkatan 2015	IYA
Titah	Arsitektur	Angkatan 2015	IYA
Yurike perempuan	psikologi	Angkatan 2016	IYA
Faiq (p)	Arsitektur/saintek	Angkatan 2015	IYA
Afny perempuan	Arsitektur/saintek	Angkatan 2015	IYA
Isneini sholika rohma/perempuan	Biologi/saintek	Angkatan 2016	IYA
Ririn Dwi Cahyani/Perempuan	Kimia/Saintek	Angkatan 2015	IYA
Moch. Ali Ridlo (Laki- laki)	Kimia/Saintek	Angkatan 2015	IYA
Ainun Nisfi / peremphan	Psikologi	Angkatan 2016	IYA
FAR/pria	Psikologi	Angkatan 2016	IYA
Mira, perempuan	Manajemen / ekonomi	Angkatan 2015	IYA
WIESKA MEIDINAR PRIYATNO / PEREMPUAN	Sastra Inggris / Humaniora	Angkatan 2015	IYA
Qonita WD // Perempuan	Arsitek	Angkatan 2015	IYA
Zakiyya dan perempuan	Psikologi	Angkatan 2016	IYA
Nia	Psikologi	Angkatan 2016	IYA
RR	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Ulya rosyada (perempuan)	Sasing / humaniora	Angkatan 2015	IYA

Gita/Perempuan	Biologi/saintek	Angkatan 2016	IYA
Fadiyah Rafida Balqis	Teknik Arsitektur/Saintek	Angkatan 2015	IYA
Yuniar. Perempuan	Psikologi	Angkatan 2017	IYA
Armenita	Psikologi	Angkatan 2017	IYA
Zulihatul karomah dan perempuan	Sastra inggris/Humaniora	Angkatan 2015	IYA
iftitah zakiyah, perempuan	biologi saintek	Angkatan 2015	IYA
Hilma	Arsitektur/saintek	Angkatan 2015	IYA
Fatimah Perempuan	PAI FITK	Angkatan 2015	IYA
Dwi - Perempuan	Humaniora	Angkatan 2015	IYA
Rani Kumalasari Perempuan	Kimia/saintek	Angkatan 2015	IYA
Rika, perempuan	Biologi/SAINTEK	Angkatan 2016	IYA
Lutfi U. J. / Perempuan	PAI/FITK	Angkatan 2018	IYA
Waro Satul Auliyak (P)	Al ahwal al syakhsiyyah/syariah	Angkatan 2015	IYA
Dhivio, perempuan	Psikologi	Angkatan 2016	IYA
Nisa (perempuan)	Pai/fitk	Angkatan 2018	IYA
Selsilia Apriliani - Perempuan	Manajemen - Ekonomi	Angkatan 2018	IYA
Ade Irma Suryani (P)	Sastra Inggris	Angkatan 2015	IYA
Annisaa' Suci Maharani / Perempuan	Psikologi	Angkatan 2016	IYA
WINDI TRI D. (PR)	Pendidikan IPS	Angkatan 2015	IYA
Abror Lakilaki	Perbankan syariah	Angkatan 2018	IYA
Hui dan perempuan	Farmasi/FKIK	Angkatan 2015	IYA
Nike Kusuma dan Perempuan	Psikologi	Angkatan 2016	IYA
Ricky Arie J laki-laki	Farmasi/FKIK	Angkatan 2016	IYA
Aulia Nurhaliza dan Perempuan	Agroteknologi/Pertanian	Angkatan 2016	IYA
Putri, Perempuan	Sastra Inggris/Humaniora	Angkatan 2015	IYA
Dimas fajar maulidiyawan/laki-laki	Teknik arsitektur/sains dan teknologi	Angkatan 2018	IYA
Perempuan	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Mila perempuan	Hukum tata negara / fak.syariah	Angkatan 2015	IYA
Khadijah/P	Farmasi	Angkatan 2016	IYA
Khaoro	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Cici khoirunnisa'	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Ahmad Soni Saputro / L	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Agung Kurniawan / L	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Isnaini	Psikologi	Angkatan 2018	IYA
Winda/perempuan	PGMI/FITK	Angkatan 2015	IYA
Chrisne tri apriliana perempuan	Psikologi/psikologi	Angkatan 2018	IYA
Wachidatul zulfiyah - perempuan	Psikologi	Angkatan 2015	IYA

Angga ibadillah . Laki2	Hbs/syariah	Angkatan 2018	IYA
Mira nurul & p	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Nissa /perempuan	Teknik arsitektur / saintek	Angkatan 2016	IYA
Khairiatul wida (Perempuan)	Farmasi/FKIK	Angkatan 2016	IYA
Binti/perempuan	Psikologi/psikologi	Angkatan 2018	IYA
Dewi Hafifah Rizki/perempuan	Pgmi/Fitk	Angkatan 2018	IYA
Riska Dwi Anggraeni / perempuan	Teknik informatika/ Saintek	Angkatan 2018	IYA
RA Rizqiyya/P	Farmasi/FKIK	Angkatan 2018	IYA
Dinda Arfiana Rusdini	Manajemen/Ekonomi	Angkatan 2016	IYA
Nizar laki laki	P IPS/FITK	Angkatan 2018	IYA
Relung (pr)	Psikologi	Angkatan 2016	IYA
Lulu imas fufah (perempuan)	FITK. P.ips	Angkatan 2018	IYA
Muhammad Muzakki Zainudin	Psikologi	Angkatan 2017	IYA
M. Fakhruddin Al-Razi	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Ainan Salsabila	Biologi/Saintek	Angkatan 2018	IYA
Elvira perempuan	Farmasi/FKIK	Angkatan 2015	IYA
Adam Mahadika / Pria	Manajemen/Ekonomi	Angkatan 2015	IYA
M. Naimul Masykuri, laki-laki	Psikologi	Angkatan 2018	IYA
Kiki dan perempuan	Ti/saintek	Angkatan 2016	IYA
Khafidhotul Izza	Hukum Keluarga Islam	Angkatan 2017	IYA
Amry Mahdan Abrari Laki-Laki	Manajemen/Fakultas Ekonomi	Angkatan 2015	IYA
Nabella / p	Psikologi	Angkatan 2015	IYA
Lazatin 'Aniqoh	Matematika/Saintek	Angkatan 2015	IYA
Alya Salsa Shafira (P)	Teknik Sipil	Angkatan 2018	IYA
Laila Nihayatul Khusna (Perempuan)	Kimia/Saintek	Angkatan 2015	IYA
Asyifa Malaida, perempuan	Akuntansi/Ekonomi	Angkatan 2018	IYA
Gita Sofyanti	Sastra Inggris	Angkatan 2017	IYA
Ninin cantic	Psikologi	Angkatan 2015	IYA

Lampiran 11 Hasil CVR

No Aitem	Aitem	Pak Lubab	Pak Anwar	Bu Umda	Bu Fina	Bu Mega	Komentar pak Lubab	Komentar pak Anwar	Komentar bu Umda	Komentar bu Fina	Komentar bu Mega	Nilai	CVR index	Simpulan
1	Saya berpikir bahwa tidak ada yang bisa menyaingi diri saya (F)	4	5	3	5	4	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5,4	0,6	aitem digunakan
2	Saya merasa bahwa saya hebat (F)	4	5	5	5	4	Tidak ada	Tidak ada	Konten sama dengan aitem 1	Tidak ada	Tidak ada	5,5	1	aitem digunakan
3	Saya suka untuk memamerkan apa saja di instagram (F)	4	5	5	4	3	Orientasikan pada dirinya (subjek	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Meliputi? Bisa langsung disebutkan saja	5,4	0,6	aitem digunakan
4	Saya suka dan rela melakukan apa saja untuk pencitraan di Instagram (F)	3	5	5	4	4	Definisi pencitraan masih ambigu, perjelas saja	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5,4	0,6	aitem digunakan
5	Saya tidak pernah pencitraan di instagram (UF)	3	5	5	4	2		Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Makna kata pencitraan perlu dijelaskan lebih jelas	5,3	0,2	aitem diperbaiki

6	Saya seringkali tidak senang akan rizki dan nikmat yang di dapat oleh orang lain di instagram (F)	3	3	5	4	2	Bahasa tidak mudah di cerna	Ditambah keberhasilan	Tidak ada	Tidak ada	Saya merasa tidak senang melihat postingan instagram teman saya yang mendapatkan rizki atau nikmat melebihi saya	5	2	-0,2	aitem diperbaiki
7	Saya cenderung berusaha untuk menyaingi orang yang membuat saya iri di instagram (F)	5	5	4	5	3	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Saya menyaingi...	5	4	0,6	aitem digunakan
8	Saya suka menanggapi orang lain yang iri kepada saya di instagram (F)	4	5	5	4	2	Tidak ada	Sama dengan aitem 7	Coba diperbaiki lagi aitemnya "tanggapan" dirubah saja	Tidak ada	Bagaimana tau orang lain iri kepadamu?	5	4	0,6	aitem digunakan
9	Saya senang ketika orang lain mendapatkan rizki (UF)	4	4	5	4	2	Saya merasa bahagia orang lain/teman mendapatkan kesuksesan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Kalimat kurang jelas atau terlalu umum	5	4	0,6	aitem digunakan

10	Saya tidak peduli ketika ada orang yang iri dengan rizki dan nikmat yang saya dapatkan (UF)	2	4	5	4	2	Yang iri siapa?	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Bagaimana tau orang lain iri kepadamu?	5	3	0,2	aitem diperbaiki
11	Saya suka berkhayal tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati seperti selebriti / selebgram (F)	4	5	5	4	3		Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Satu saja, saya berkhayal tentang....	5	4	0,6	aitem digunakan
12	Saya tidak suka berkhayal terlalu tinggi(UF)	3	5	5	4	2	Tidak terkait dengan Instagram?	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Ukuran berkhayal terlalu tinggi bagaimana? Tinggi menurutmu belum tentu tinggi menurut orang lain	5	3	0,2	aitem diperbaiki
13	Saya terkadang sangat terobsesi untuk dikagumi oleh orang lain. (F)	5	3	4	4	4	terkadang di hapus saja	terkadang di hapus saja	Bentuknya seperti apa?	Tidak ada	Langsung saja tidak perlu kata terkadang	5	4	0,6	aitem digunakan

14	Saya berusaha untuk membuat foto yang bagus di instagram agar di kagumi orang lain (F)	5	5	5	4	4	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak perlu kata berusaha	5	5	1	aitem digunakan
15	Saya berusaha untuk mendapat gelar setinggi-tingginya agar di kagumi (F)	3	5	5	4	4	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5	4	0,6	aitem digunakan
16	Strata satu (S1) menurut saya sudah cukup (UF)	2	5	5	5	3	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	S1 cukup standart? Siapa?	5	3	0,2	aitem diperbaiki
17	Saya memberikan donasi kepada orang yang membutuhkan ketika ada penggalangan dana di instagram (UF)	5	5	5	5	5	Apa tidak sebaiknya dikaitkan dengan instagram?	Tidak ada	Bentuknya seperti apa?	Tidak ada	Tidak ada	5	5	1	aitem digunakan
18	Saya selalu membantu teman saya ketika ada masalah (UF)	5	5	5	5	5	Tidak ada	Tidak ada	Konten sama dengan atas	Tidak ada	Tidak ada	5	5	1	aitem digunakan
19	Saya tidak membantu korban yang	5	5	5	5	5	Tidak ada	Tidak ada	Bentuknya?	Tidak ada	Terhadap apa?	5	5	1	aitem digunakan

	terkena musibah (F)														
20	Saya merasa bahwa saya berhak untuk mendapatkan keistimewaan dari orang lain. (F)	4	5	4	4	4	Istimewa di Instagram?	Tidak ada	Seperti apa?	Tidak ada	Tidak ada	5	5	1	aitem digunakan
21	Saya tidak merasa bahwa untuk memperoleh sesuatu harus bersusah payah seperti orang lain (F)	4	5	5	4	3	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Gunakan kata positif saja	5	4	0,6	aitem digunakan
22	Saya selalu berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu (UF)	2	5	5	4	4	Selalu?	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5	4	0,6	aitem digunakan
23	Saya sangat marah dan benci pada orang-orang yang mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan	4	5	5	4	3	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Kalimat diperbaiki SPOK	5	4	0,6	aitem digunakan

	keberhasilan yang saya dapatkan. (F)														
24	Saya sensitif terhadap kritikan orang lain (F)	5	5	4	4	2	Tidak ada	Tidak ada	Sensitif itu seperti apa?	Tidak ada	Sensitif? / tidak nyaman atau bagaimana?	5	4	0,6	aitem digunakan
25	Orang-orang yang bertanya tentang keberhasilan yang saya dapatkan hanyalah orang-orang yang iri (F)	4	5	4	5	3	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Saya berfikir bahwa orang yang bertanya..	5	4	0,6	aitem digunakan
26	Saya tidak peduli dengan kritikan orang lain dan cenderung mengabaikannya (UF)	4	5	5	5	4	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5	5	1	aitem digunakan
27	Di depan orang lain, saya tampak tampil penuh percaya diri (F)	5	5	5	5	3	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5	4	0,6	aitem digunakan

28	Ketika dihadapkan pada persoalan yang sesungguhnya saya justru menarik diri (F)	4	5	5	5	2	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Kalimat lumayan membingungkan tidak semua paham tentang menarik diri	5	4	0,6	aitem digunakan
29	Saya tidak pernah berpura-pura percaya diri didepan orang lain (UF)	4	5	5	5	2	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Gunakan kalimat yang jelas, jangan negatif	5	4	0,6	aitem digunakan
30	Saya merasa berbeda dari orang lain. (F)	5	5	5	5	3	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Yang bagaimana?	5	4	0,6	aitem digunakan
31	Saya merasa unik. (F)	5	5	3	5	3	Tidak ada	Tidak ada	Seperti apa? Konten hampir sama dengan diatas	Tidak ada	Tidak ada	5	3	0,2	aitem diperbaiki
32	Saya hanya dan harus dapat dimengerti oleh orang yang memiliki status tinggi pada institusi.(F)	4	5	5	4	4	Penggunaan "dan" cukup membingungkan subjek. Apa harus ada dua-duanya. Lebih baik di pisah saja	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5	5	1	aitem digunakan

33	Saya dapat dimengerti oleh siapapun (UF)	5	5	4	4	4	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5	5	1	aitem digunakan
34	Tidak ada yang khusus dan unik dari diri saya (UF)	5	5	4	4	4	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5	5	1	aitem digunakan
35	Saya puas dengan tubuh yang saya miliki (F)	5	5	5	4	4	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5	5	1	aitem digunakan
36	Saya puas dengan pakaian yang saya miliki (F)	5	5	5	4	4	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5	5	1	aitem digunakan
37	Saya puas dengan benda yang saya miliki (F)	5	5	4	4	4	Tidak ada	Tidak ada	Benda apa? Seperti apa?	Tidak ada	Benda apa? Barang-barang lebih tepatnya	5	5	1	aitem digunakan
38	Saya tidak puas dengan hidup saya (UF)	5	5	5	4	5	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5	5	1	aitem digunakan
39	Saya puas dengan peranan yang saya mainkan di instagram (F)	3	5	4	4	3	Maksudnya?	Tidak ada	Maksudnya seperti apa?	Tidak ada	Peranan bisa diganti	5	3	0,2	aitem diperbaiki
40	Saya puas terhadap hal yang saya lakukan di instagram (F)	3	5	5	4	3	Postingan?	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Kurang jelas	5	3	0,2	aitem diperbaiki

41	Saya puas terhadap citra yang saya buat di instagram (F)	4	5	5	5	5	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5	5	1	aitem digunakan
42	Saya puas dengan nilai-nilai yang memberi arti bagi kehidupan saya (F)	5	4	5	5	4	Tidak ada	Idem	Tidak ada	Tidak ada	Nilai yang saya anut karena..	5	5	1	aitem digunakan
43	Saya puas dengan prinsip yang memberi arah bagi kehidupan saya (F)	5	3	5	5	4	Tidak ada	Idem	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5	4	0,6	aitem digunakan
44	Saya suka dengan pemikiran yang saya miliki (F)	5	5	4	4	4	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5	5	1	aitem digunakan
45	Saya puas terhadap perasaan yang saya miliki (F)	5	5	4	4	4	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5	5	1	aitem digunakan
46	Saya puas terhadap sikap-sikap yang saya miliki terhadap diri sendiri (F)	5	5	4	4	4	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	5	5	1	aitem digunakan

NOTE	
Sangat Tidak Relevan	1
Tidak Relevan	2
Diperbaiki	3
Relevan	4
Sangat Relevan	5

Lampiran 12 Tabulasi Data

Variabel Narsisme

X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X9	X10	X12	X13	X14	X16	X17	X18	X20	X21	X22	X25	X30	skor total
2	2	1	1	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	3	3	3	3	2	3	45
2	2	2	1	1	3	2	2	1	2	1	4	2	3	1	3	2	2	1	2	39
3	1	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	63
2	3	3	2	2	2	2	3	5	4	3	3	2	3	4	2	2	1	3	3	54
2	2	2	4	1	1	4	1	1	1	1	5	2	4	1	2	2	1	2	2	41
1	2	4	1	1	1	2	2	2	4	2	2	4	3	1	2	2	2	2	2	42
2	2	4	4	2	2	2	1	2	4	2	4	3	3	4	5	4	4	4	3	61
2	1	2	3	3	3	1	4	4	4	1	3	3	2	1	5	4	4	1	5	56
2	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	58
2	4	3	4	3	5	3	4	5	4	5	3	2	3	2	2	2	2	2	2	62
1	1	4	2	1	3	2	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	2	2	2	54
1	1	1	1	1	2	1	4	3	1	4	1	1	4	1	2	3	1	3	1	37
3	5	4	4	2	2	2	2	2	3	4	3	2	4	2	4	3	3	3	4	61
2	2	3	3	2	2	3	4	4	5	3	4	2	4	2	4	4	4	2	2	61
2	2	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	2	3	2	3	56

1	2	3	3	1	2	2	4	3	3	3	3	2	3	2	4	3	2	3	2	51
1	2	2	4	2	3	2	2	4	3	2	2	2	4	2	3	3	2	3	2	50
3	3	2	3	2	2	2	2	5	2	2	3	4	4	2	2	2	3	3	2	53
1	2	4	2	3	4	1	4	4	4	4	3	2	2	1	3	2	2	2	3	53
1	2	4	2	1	3	2	4	2	2	2	3	2	4	2	5	4	5	2	2	54
1	1	4	2	1	1	2	2	4	4	1	4	1	4	1	3	2	2	1	2	43
2	2	3	2	1	4	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	4	2	2	2	46
2	4	4	2	2	4	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	49
1	2	4	2	1	1	2	2	2	3	1	4	2	2	1	2	3	2	2	2	41
2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	4	2	3	4	3	2	2	4	2	53
2	2	3	2	1	4	3	4	4	5	4	3	2	3	4	4	2	2	2	2	58
2	2	5	3	2	4	2	2	2	2	2	3	5	3	2	4	3	2	1	2	53
1	1	4	1	1	1	2	2	2	3	1	3	1	2	1	2	1	1	1	2	33
2	3	4	3	2	3	2	2	3	4	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	50
3	3	3	3	1	1	1	1	2	2	1	3	1	3	1	2	2	1	3	2	39
3	2	5	2	2	4	2	4	4	4	4	4	1	4	1	4	2	1	2	2	57
1	1	3	2	1	4	2	3	3	2	1	3	2	2	1	1	4	2	3	1	42
1	3	5	2	1	3	1	4	3	4	5	3	1	4	1	4	4	3	1	1	54
2	4	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	1	2	2	2	2	2	56
2	2	4	2	2	2	2	2	4	4	2	2	1	1	1	2	4	4	3	3	49
3	3	3	2	3	3	2	2	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	60
1	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	32
2	2	4	2	2	4	2	4	4	3	2	4	1	4	5	4	4	2	2	2	59
1	1	4	3	1	2	2	5	4	4	2	4	2	2	1	3	3	1	1	1	47
1	1	3	2	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	4	2	3	2	2	2	47
2	2	3	2	1	3	2	4	4	3	2	4	2	3	2	2	2	2	4	3	52
3	2	4	3	3	3	1	2	2	2	3	4	3	2	2	3	3	3	2	2	52
2	2	4	3	1	1	1	3	3	3	3	3	2	5	3	3	3	2	3	2	52
1	1	1	1	2	2	1	4	4	1	4	3	2	3	2	5	4	2	3	2	48

2	4	2	2	2	2	1	4	2	2	4	4	1	2	1	3	2	2	2	3	47
2	2	3	2	1	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	3	4	2	2	2	47
2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	4	50
1	1	3	3	1	1	1	3	3	3	3	4	1	3	1	2	3	2	3	3	45
2	3	4	3	2	2	4	4	4	4	2	3	2	2	4	4	4	2	2	2	59
2	2	4	2	2	2	2	4	4	3	2	3	1	4	2	2	3	1	2	3	50
2	3	4	4	2	4	2	4	3	5	5	3	2	4	1	2	2	3	3	1	59
1	2	2	4	3	3	3	4	5	3	3	2	2	2	1	2	4	2	3	3	54
2	2	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	4	2	2	2	2	2	2	44
1	2	4	2	2	2	1	4	4	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	49
2	2	2	3	1	2	2	4	4	5	5	3	4	4	2	1	1	1	1	1	50
1	1	2	1	1	1	1	2	3	2	3	2	2	3	1	2	3	2	2	2	37
1	3	4	3	2	2	1	5	3	3	4	2	2	3	2	2	2	2	2	2	50
1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	26
4	4	5	1	1	2	4	4	3	2	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	66
3	4	5	2	1	3	1	4	4	2	2	3	1	4	5	3	1	1	1	3	53
1	1	3	2	1	3	1	2	1	2	2	3	2	2	1	3	2	2	2	2	38
2	2	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	2	2	63
2	2	4	2	2	2	2	4	4	4	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	52
2	1	3	2	1	4	4	3	2	2	2	5	3	4	1	2	3	2	3	2	51
1	1	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	44
1	3	4	4	1	2	2	3	4	3	3	3	2	4	2	2	2	3	1	2	51
1	2	3	3	1	2	2	4	3	3	3	3	2	3	2	4	3	2	3	2	51
3	4	5	4	2	2	2	4	4	5	4	4	2	3	2	4	3	4	4	3	68
4	3	4	2	3	2	2	4	4	2	2	4	2	2	4	4	3	3	3	3	60
3	4	4	4	2	3	2	3	4	4	3	4	2	4	5	4	3	3	2	3	66
2	3	4	2	1	4	1	2	4	4	4	4	1	4	1	2	2	1	2	4	52
2	2	2	2	2	4	2	3	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	58
2	1	2	4	2	2	2	4	4	2	2	4	2	2	2	2	1	2	2	2	46

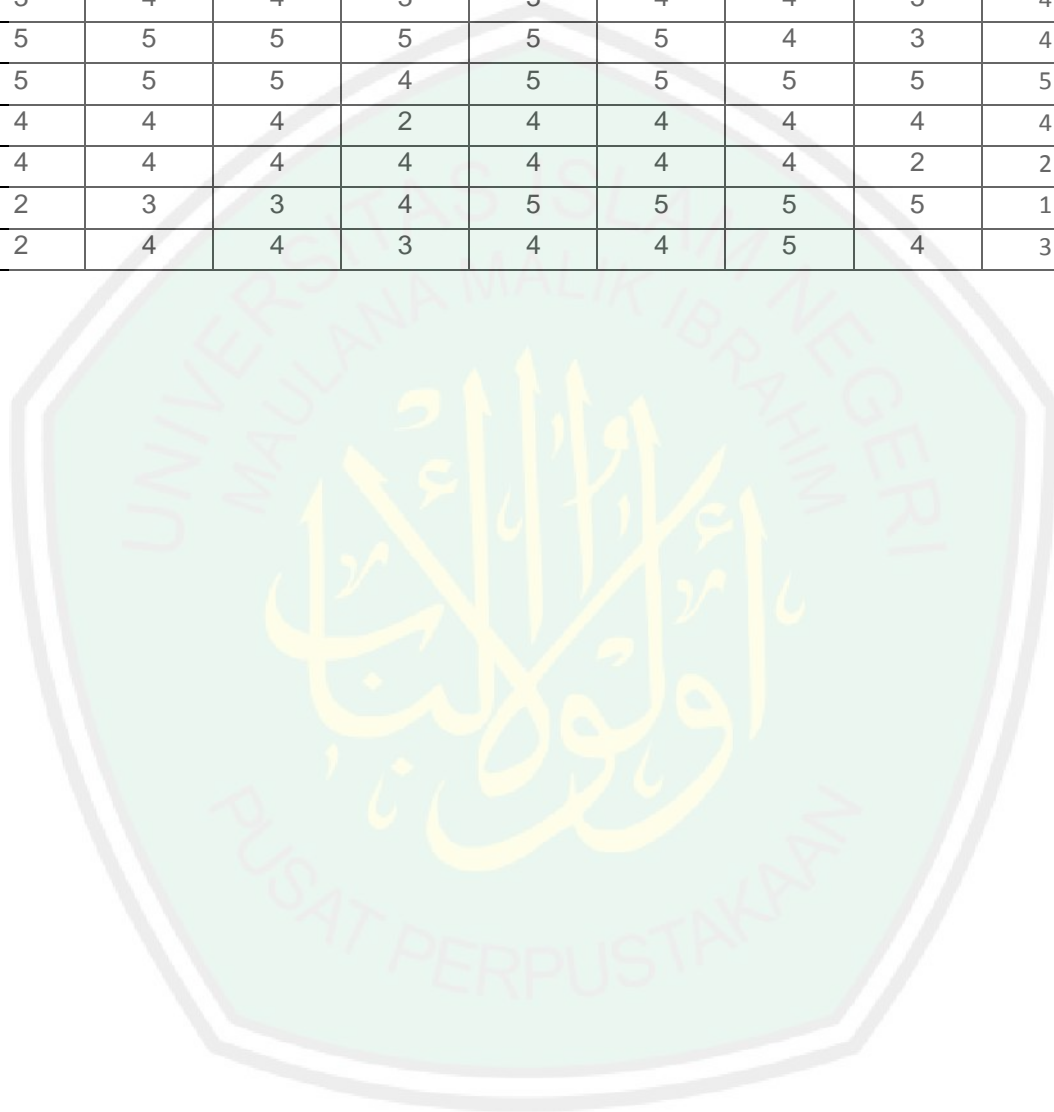
2	2	4	2	2	3	2	4	2	2	1	4	1	4	2	2	4	2	2	2	49
2	3	4	2	1	3	2	5	5	2	2	4	2	3	1	3	2	2	1	1	50
1	1	4	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	4	2	42
1	2	1	1	1	1	2	3	2	1	1	3	1	2	1	3	3	2	2	3	36
2	4	3	4	2	5	2	3	3	3	5	3	2	4	2	2	3	3	3	3	61
2	3	2	1	1	2	1	4	5	1	5	2	2	2	1	2	4	3	3	4	50
1	2	1	4	1	1	1	4	5	2	2	5	2	2	1	4	4	2	2	4	50
2	3	4	4	2	2	2	2	4	2	2	4	2	4	2	2	4	2	2	2	53
1	2	2	4	2	4	2	2	2	4	2	2	4	2	1	2	3	2	2	2	47
1	1	5	2	1	1	1	2	1	2	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	31
3	2	4	2	1	2	1	2	2	2	2	3	3	4	1	2	3	2	3	3	47
1	2	4	2	1	2	1	5	4	4	4	2	2	4	1	2	2	2	1	1	47
3	3	4	4	2	1	1	2	2	4	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	52
2	2	4	4	2	1	3	4	4	4	4	4	1	2	1	2	4	2	3	4	57
2	2	3	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	3	1	3	3	2	2	3	41
1	3	4	4	1	2	1	4	1	2	1	2	1	2	1	3	1	2	1	2	39
2	3	5	3	2	2	3	2	2	4	5	3	2	4	2	2	4	4	2	4	60
1	1	1	1	5	3	1	3	3	1	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	55
1	2	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	52
1	2	2	3	2	2	2	1	2	2	1	4	4	2	2	2	1	2	2	2	41
1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	4	3	2	2	43
1	1	4	2	1	1	1	4	4	4	2	3	1	2	5	3	2	2	2	5	50
4	4	5	1	1	1	1	5	4	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	49
2	2	2	3	3	2	2	4	3	4	3	3	2	4	2	3	2	2	2	2	52
2	2	3	2	1	4	2	4	4	2	2	3	2	2	1	2	4	2	2	4	50
1	2	4	4	1	5	3	4	4	3	1	2	2	4	5	2	4	1	5	3	60
3	4	4	4	2	4	5	4	4	3	4	4	2	3	2	3	2	2	2	1	62

Variabel Konsep Diri

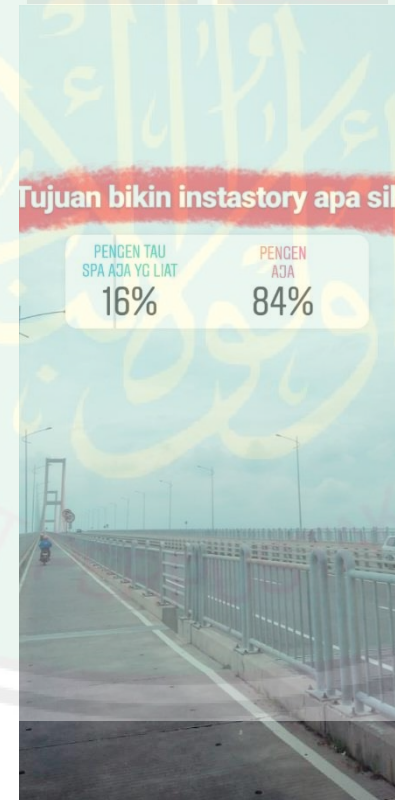
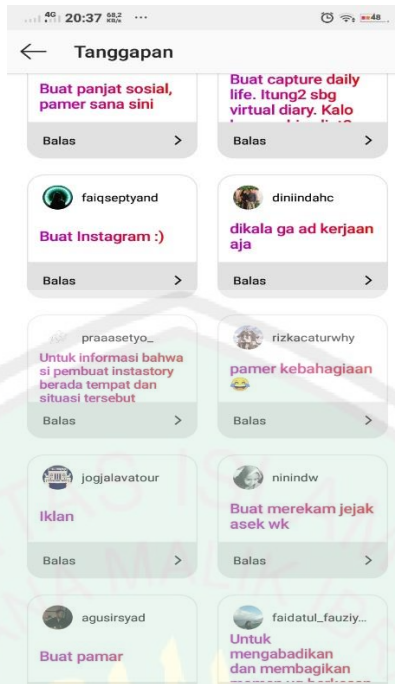
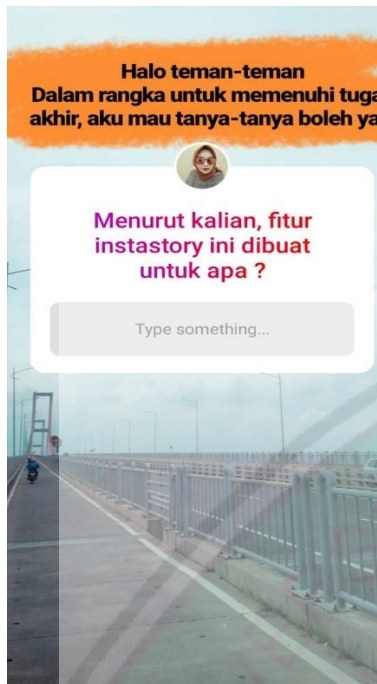
Y1	Y2	Y3	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	skor total
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
4	4	4	4	5	5	4	3	4	37
4	4	4	3	3	4	4	4	3	33
4	4	4	4	4	4	4	3	4	35
2	4	4	4	5	5	5	2	2	33
3	4	4	3	5	5	4	3	3	34
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
2	3	3	3	3	4	4	4	4	30
2	2	2	4	4	4	4	4	4	30
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
5	5	5	4	5	5	5	5	5	44
4	4	4	3	4	4	4	2	5	34
5	5	5	4	5	5	5	5	4	43
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
3	3	3	4	4	4	4	2	2	29
3	3	3	2	4	4	3	3	3	28
3	3	3	4	3	3	3	3	3	28
2	3	3	4	4	4	4	3	3	30
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
4	4	4	4	5	5	5	5	5	41
3	4	4	4	4	4	5	3	5	36
4	4	4	4	5	4	4	4	4	37
4	4	4	4	4	4	4	2	4	34
4	4	4	5	4	4	4	4	3	36
3	4	4	3	3	3	3	3	3	29
5	5	5	4	5	5	5	5	5	44
4	4	4	5	5	5	5	4	2	38
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
3	2	2	3	5	5	4	3	3	30
5	5	5	5	5	5	5	4	4	43
5	4	4	3	4	4	4	3	3	34
5	5	5	4	5	5	5	2	2	38
5	4	4	4	5	5	5	4	5	41
3	3	3	3	4	4	4	3	4	31
2	3	4	4	4	4	4	4	4	33
5	5	5	4	5	5	5	5	5	44
4	4	2	2	4	4	2	4	4	30
5	3	5	4	5	5	5	5	3	40
4	3	3	3	4	4	4	4	4	33
4	4	4	4	5	5	4	3	4	37

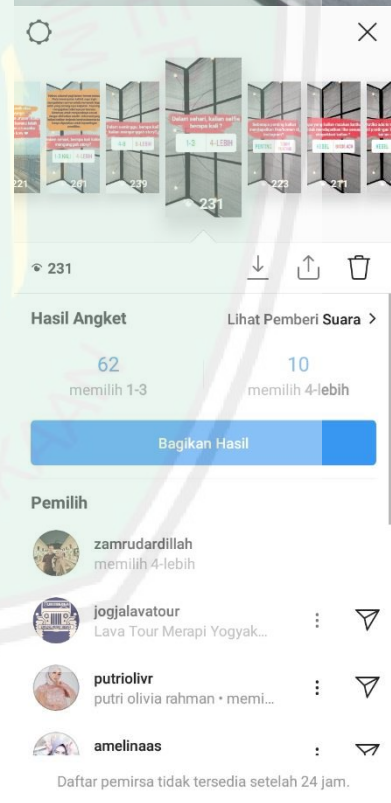
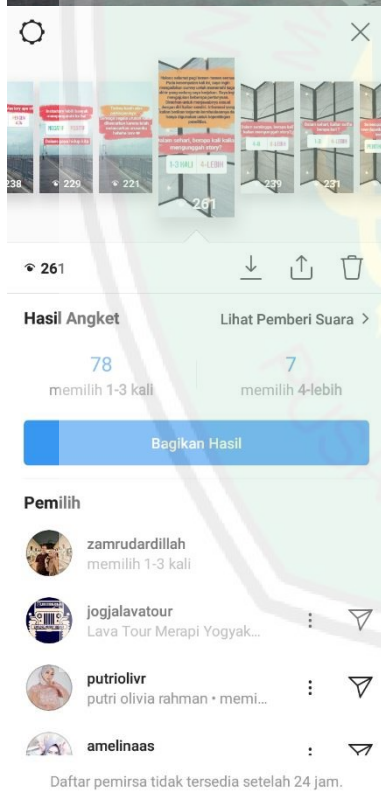
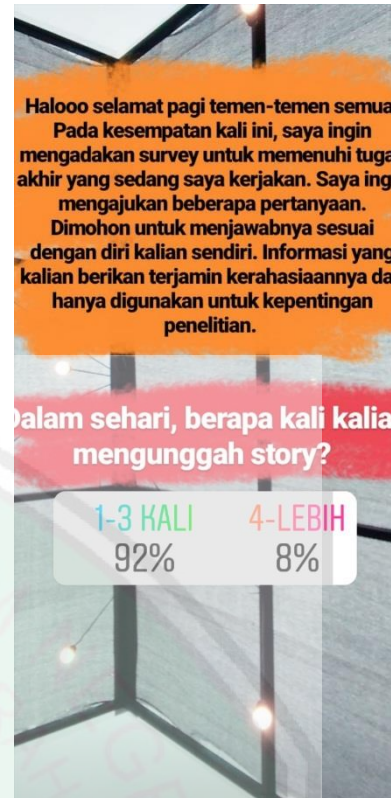
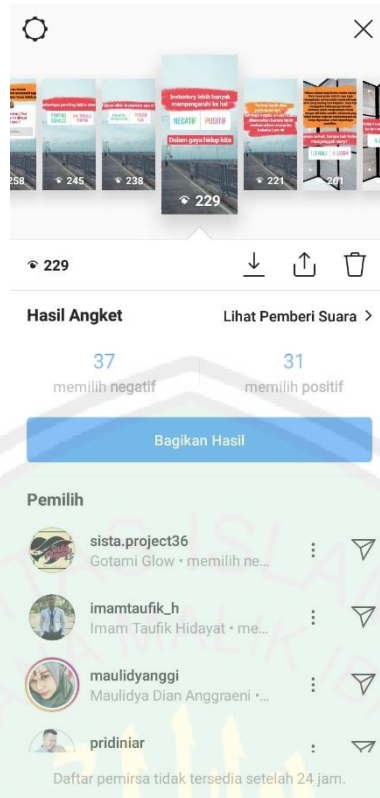
3	2	4	4	4	4	5	4	2	32
3	3	3	4	4	4	4	4	4	33
4	4	3	4	5	5	4	3	3	35
4	4	4	2	4	4	4	2	4	32
4	4	3	3	4	4	3	4	3	32
4	4	4	4	4	4	4	2	2	32
3	3	4	4	4	4	4	3	4	33
4	4	4	3	4	4	4	4	4	35
3	4	4	3	4	4	4	3	3	32
3	4	3	4	4	4	5	3	3	33
2	3	3	3	3	4	4	3	2	27
4	4	4	4	4	4	5	4	4	37
3	3	3	3	4	4	3	3	4	30
2	1	5	5	2	5	5	5	3	33
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
4	4	4	2	3	4	4	2	4	31
5	5	5	4	4	4	4	3	5	39
5	4	4	4	5	5	4	3	3	37
5	5	5	3	3	4	4	2	3	34
3	3	3	4	4	4	4	4	4	33
4	2	2	2	4	4	4	4	4	30
5	5	5	4	4	4	3	4	4	38
3	3	3	3	4	4	4	3	3	30
4	4	4	4	5	5	4	5	5	40
3	3	3	4	4	4	4	2	2	29
4	3	2	4	4	4	4	4	4	33
4	4	4	2	4	4	4	4	4	34
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
4	4	3	2	3	4	5	4	4	33
3	3	3	3	4	4	4	4	4	32
4	4	4	2	4	4	2	2	2	28
2	4	5	4	4	4	5	5	5	38
4	4	4	2	4	4	4	3	2	31
5	5	5	4	4	4	3	4	4	38
5	4	4	3	5	4	4	3	3	35
4	4	4	3	3	4	5	5	5	37
2	2	2	1	4	4	3	2	2	22
1	4	2	4	5	5	4	2	2	29
2	2	2	4	4	4	4	4	4	30
4	4	4	4	4	4	4	2	2	32
5	5	5	5	4	4	4	5	5	42
3	4	4	3	4	5	4	4	3	34
2	2	4	3	4	4	4	4	4	31

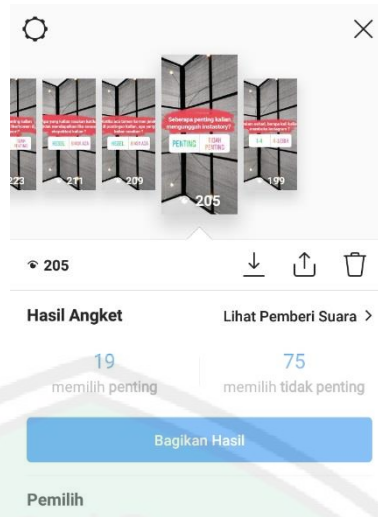
4	4	4	4	4	3	4	4	4	35
3	4	4	4	4	4	5	4	4	36
3	4	4	3	4	4	3	4	4	33
4	4	5	4	5	5	5	2	5	39
2	2	2	3	4	3	4	3	4	27
3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
3	3	3	2	3	4	3	2	3	26
5	5	5	2	4	4	4	4	4	37
3	4	4	3	3	4	4	3	4	32
5	5	5	5	5	5	4	3	4	41
5	5	5	4	5	5	5	5	5	44
4	4	4	2	4	4	4	4	4	34
4	4	4	4	4	4	4	2	2	32
2	3	3	4	5	5	5	5	1	33
2	4	4	3	4	4	5	4	3	33



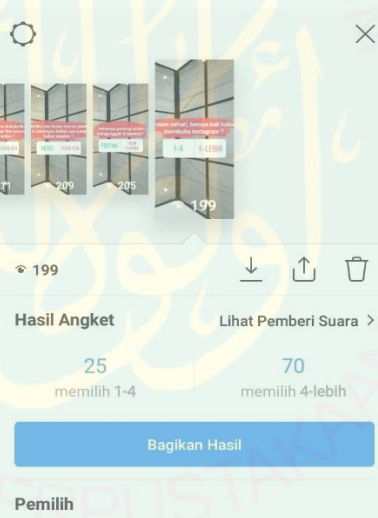
Lampiran 13 Survey







- Pemilih
- zamrudardillah
memilih penting
 - faiqseptyand
alien • memilih tidak penti...
 - karimunku
TOMMY S DARMAWAN • ...
 - jogjalavatour
- Daftar pemirsa tidak tersedia setelah 24 jam.



- Pemilih
- zamrudardillah
memilih 4-lebih
 - faiqseptyand
alien • memilih 1-4
 - karimunku
TOMMY S DARMAWAN • ...
 - jogjalavatour
- Daftar pemirsa tidak tersedia setelah 24 jam.

**HUBUNGAN ANTARA NARSISME DENGAN KONSEP DIRI PENGGUNA
INSTAGRAM PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

Zamruda Ardillah

Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog.

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

zamrudaardillah@gmail.com

Abstrak : Di antara yang paling populer, *Instagram* tampaknya menjadi *platform* media sosial yang sering digunakan banyak orang dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Instagram* selalu memperbarui fitur-fiturnya. Terutama di fitur *Instastory*. Hal tersebut membuat sebagian seseorang yang narsis tidak segan untuk membagikan foto atau video dirinya di akun *instagram*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat dan hubungan narsisme terhadap konsep diri pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan skala likert. Responden sebanyak 100. Analisa data menggunakan bantuan *software IBM SPSS versi 16.0 for Windows*. Hasil analisa uji korelasi mengatakan bahwa tidak adanya hubungan antara narsisme dengan konsep diri pengguna *instagram* pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan antara 2 variabel bernilai negatif. Sehingga berdasarkan hasil analisis ini menolak hipotesa yang menyatakan adanya hubungan antara narsisme dan konsep diri. Maka, dapat di simpulkan bahwa seseorang yang sering berfoto dan mengunggah foto di *instagram* tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki konsep diri yang bagus.

Kata Kunci : Narsisme, Konsep diri, *Instagram*

Di era modern ini, mencari berbagai informasi sangatlah gampang. Terutama di media sosial. Dengan perluasan teknologi dan internet, situs web dan media sosial telah menjadi semakin populer. Di antara yang paling populer, *Facebook*, *Twitter* dan *Instagram* tampaknya menjadi platform media sosial yang sering digunakan banyak orang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut data yang diperoleh dari Kemenkominfo yaitu terdapat 63 juta warga indonesia yang memakai internet. Dari angka itu, terdapat 95% warga indonesia memakai internet untuk mengakses media sosial (<https://kominfo.go.id>).

Menurut Paul Webster, Sebagai Brand Development Lead *Instagram APAC* dalam artikel *okezone.com* pada tanggal 14 Januari 2016 mengatakan bahwa mayoritas pengguna media

sosial instagram adalah remaja yang terdidik dan juga mapan dan sekitar 59% menjadi pengguna aktif media sosial instagram. Oleh karena itu, Remaja sering mengupdate status yang sedang mereka alami dan juga senang mengunggah foto di dalam media sosialnya. Remaja yang senang bermain media sosial ini berumur sekitar 18-24 tahun. Melihat rentan umur ini menjadikan mahasiswa termasuk dalam kategori sebagai pengguna aktif media sosial instagram dengan adanya perilaku yang sama. Media sosial *instagram* telah membuat masyarakat khususnya anak milenial menjadikannya sebagai gaya hidup. Karena mulai dari pagi hingga malam hari mereka bagikan di instagram. oleh karena itu, instagram menjadi bagian dari kebutuhan pokok bagi sebagian individu. Instagram selalu memperbarui fitur-fiturnya. Terutama di fitur *Instastory*.

Hasil suvey yang dilakukan oleh penulis disalah satu akun instagram X mengatakan bahwa terdapat 19 orang yang memiliki tingkat narsisme yang tinggi dan juga konsep diri yang tinggi. Mereka terbiasa untuk membagikan potret dirinya di instagram lebih dari 5 kali dalam sehari. Ketika terbiasa untuk melakukan hal tersebut agar mendapatkan perhatian dan ingin di puji. Mereka menganggap bahwa membagikan potret dirinya di instastory itu sangat penting baginya. Hal tersebut mengacu pada aspek psikis menurut (Berzonsky,1981) bahwa individu tersebut menganggap bahwa instastory itu sangat penting karena itu merupakan sebuah kebutuhan individu terhadap dirinya sendiri untuk memenuhi pikiran, perasaan dan sikap-sikapnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat narsisme dan konsep diri pengguna instagram pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian juga untuk mengetahui hubungan antara narsisme dengan konsep diri pengguna instagram pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Landasan teori yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu teori konsep diri dan narsisme. Konsep diri adalah persepsi yang dilakukan oleh seseorang mengenai fisik, sosial, moral dan

psikisnya. konsep diri dilakukan oleh individu untuk mengetahui sejauh mana penilaian yang dimainkan oleh individu tersebut didalam lingkungannya dan bagaimana performanya. Konsep diri dapat diartikan sebagai pikiran dasar individu yang melibatkan perasaan dan kesadaran, sikap yang dimiliki individu tentang penampilannya, penerimaan sosial yang dilakukannya, kemampuan-kemampuan yang dimilikinya dan bagaimana individu tersebut membandingkan antara dirinya dengan orang sekitarnya juga bagaimana idealisme yang sudah di kembangkannya. Konsep diri adalah persepsi individu mengenai dirinya sendiri meliputi fisik, sosial, moral dan psikis.

Konsep diri mempunyai 4 aspek menurut Berzonsky (1981) (dalam Danianto 2005) yang pertama pada aspek fisik merupakan pemahaman yang dilakukan oleh individu kepada dirinya sendiri terhadap segala sesuatu yang dimilikinya misalnya tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya. Aspek kedua yaitu sosial merupakan pemahaman yang dilakukan oleh individu kepada dirinya sendiri mengenai bagaimana peranan sosial yang telah dimainkan olehnya dan sejauh mana performanya di dalam lingkungannya. Aspek ketiga yaitu psikis merupakan pemahaman yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri mengenai perasaan, pikiran, dan sikap sikapnya. Aspek keempat yaitu moral merupakan pemahaman yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri mengenai prinsip-prinsip dan nilai yang telah memberikan arti dan arah bagi kehidupannya.

Narsisme adalah individu yang terlalu cinta kepada dirinya sendiri sehingga tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Menurut DSM-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Five Edition*) seseorang akan dianggap memiliki kepribadian narsisme jika mereka mempunyai 5 dari 9 ciri-ciri kepribadian ini. Pertama yaitu individu merasa bahwa dirinya paling hebat diantara orang lain, individu tersebut tidak segan untuk memamerkan apa saja untuk memperkuat citra positif yang dimilikinya. Kemudian yang kedua yaitu individu sering kali mempunyai rasa iri terhadap orang lain dan berpikiran bahwa orang lain iri kepadanya,

individu ini juga tidak senang jika orang lain mendapatkan rizki kemudian berusaha untuk menyaingi orang tersebut. Selanjutnya yang ketiga yaitu individu memiliki angan-angan yang tinggi akan kesuksesan dan kepintaran. Keempat yaitu individu memiliki sikap untuk terlalu ingin di kagumi oleh orang lain, mereka tidak segan-segan untuk mengambil jalan pintas agar bisa memperoleh apa yang diinginkannya. Kelima yaitu individu memiliki rasa empati yang rendah dalam hal apapun karena mereka hanya memikirkan dirinya sendiri.

Keenam yaitu individu merasa layak untuk memperoleh keistimewaan, karena dirinya merasa istimewa maka untuk mendapatkan sesuatu mereka tidak perlu bersusah payah seperti orang lain. Ketujuh yaitu individu terlalu angkuh dan sensitif terhadap kritikan yang di peroleh, mereka menganggap bahwa orang yang mengkritiknya hanyalah orang yang iri terhadap dirinya. Kedelapan yaitu individu memiliki percaya diri yang semu, dimana mereka tampil sangat percaya diri di depan orang lain, tetapi ketika dihadapkan dengan persoalan yang sebenarnya mereka justru menarik diri. Kesembilan yaitu individu terlalu yakin bahwa dirinya unik, mereka merasa bahwa dirinya berbeda dengan kebanyakan orang karena dirinya memiliki kemampuan yang tidak di miliki orang lain.

Penjelasan landasan teori tersebut sebagai dasar menjawab hipotesis yang ada. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 : Aktivitas narsisme berhubungan signifikan positif terhadap konsep diri pengguna instagram pada mahasiswa Universitas Islam Negeri aulana Malik Ibrahim Malang. H_a : Aktivitas narsisme berhubungan signifikan negatif terhadap konsep diri pengguna instagram pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Metode

Pada penelitian kali ini mempunyai tujuan penelitian untuk menguji hubungan narsisme (variabel independent) dengan konsep diri (variabel dependen) pengguna instagram pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Subjek penelitian yaitu mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan populasi yang berjumlah 13.795 orang dari angkatan 2015 sampai 2018. Kemudian sampel yang di gunakan adalah teknik *purposive sampling* sebanyak 100 responden dengan kriteria mahasiswa aktif angkatan 2015-2018 dan aktif dalam menggunakan instagram setiap hari.

Instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel konsep diri dan variabel narsisme. Adapun pengukuran skala yang digunakan dalam variabel konsep diri menggunakan skala menurut Berzonsky (1981) (dalam Danianto 2005) berjumlah 9 aitem tervalidasi dan reliabilitas 0,791. Pada variabel narsisme menggunakan skala menurut DSM V (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-Five Edition) berjumlah 19 aitem tervalidasi dan reliabilitas 0,766.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data penelitian kuantitatif, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu statistik inferensial (Sugiyono, 2011: 147). Pengolahan data pada tingkat inferensial ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dengan menguji hipotesis tentang adanya hubungan (korelasi) antara beberapa variabel, yang mana dalam penelitian ini yaitu hubungan antara variabel narsisme dan variabel konsep diri. Analisis data pada penelitian kali ini menggunakan bantuan dari software SPSS Statistic 16.0 *for Windows* dan teknik statistik *Cronbach's Alpha*.

Hasil

Berdasarkan pengolahan data, di dapatkan hasil kategori konsep diri dan narsisme. Adapun hasil yang di peroleh di jelaskan pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Kategorisasi Data

Konsep Diri		Narsisme	
Kategori	Prosentase	Kategori	Prosentase
Tinggi	15%	Tinggi	18%
Sedang	73%	Sedang	67%
Rendah	12%	Rendah	15%

Pada tabel 1 menjelaskan skor pada masing-masing skala penelitian. Pada skala konsep diri dikategorikan sedang sebesar 73% karena prosentase yang di peroleh paling tinggi. Kemudian pada skala narsisme dikategorikan sedang juga sebesar 67% karena prosentase yang di peroleh paling tinggi.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam model regresi linear agar model tersebut menjadi valid sebagai alat praduga adalah asumsi klasik. Ada beberapa analisis data yang dilakukan pada penelitian kali ini diantaranya yaitu uji normalitas, uji linieritas. Pada uji asumsi klasik di dapatkan bahwa data terdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear antara kedua variabel. Berdasarkan hasil uji prasyarat data maka penelitian ini dapat digunakan dan di analisis melalui uji korelasi untuk menjawab hipotesis yang ada. Berikut ini adalah hasil analisis data yang di jelaskan pada tabel 2 :

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi

		Correlations	
		Konsepdiri	Narsisme
konsepdiri	Pearson Correlation	1	-.137
	Sig. (2-tailed)		.174
	N	100	100
narsisme	Pearson Correlation	-.137	1
	Sig. (2-tailed)	.174	
	N	100	100

Berdasarkan hasil tabel 2 korelasi ganda, dapat dianalisis bahwa korelasi antara variabel narsisme dan variabel konsep diri di dapatkan ($r = -0,137$) serta hasil probabilitasnya di dapatkan $p=0,174$ atau $p>0,05$, yang berarti tidak adanya hubungan antara 2 variabel bernilai negatif ($-0,137$).

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel narsisme dan variabel konsep diri di dapatkan ($r = -0,137$) serta hasil probabilitasnya di dapatkan $p=0,174$ atau $p>0,05$, yang berarti tidak adanya hubungan antara 2 variabel dimana arah dari 2 variabel tersebut bernilai negatif ($-0,137$). Sehingga berdasarkan hasil analisis ini menolak hipotesa yang menyatakan adanya hubungan antara narsisme dan konsep diri. Yang artinya juga menunjukkan bahwa dari hasil penelitian ini bertentangan dengan teori-teori yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara narsisme dengan konsep diri. Penelitian yang dilakukan kali ini melihat bahwa bagaimana individu berperilaku seperti cara individu tersebut membagikan kegiatan sehari-harinya pada saat bermain sosial media terutama instagram.

Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pangestuti (2015) yang berjudul hubungan antara narsisme dan presentasi diri pada pengguna *facebook* yang memiliki hubungan positif signifikan antara narsisme dengan presentasi diri yang artinya

kepribadian individu yang narsisme mempengaruhi tingkat presentasi diri di jejaring sosial media *facebook*. Hasil yang diperoleh mengatakan bahwa narsisme memiliki pengaruh terhadap presentasi diri sebesar 8,2%, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat 91,8% faktor lain yang mempengaruhi presentasi diri. Presentasi diri adalah sebuah usaha yang secara sadar maupun tidak sadar dilakukan oleh individu untuk mempengaruhi seseorang dengan kesan yang diciptakan melalui penampilan ataupun tingkah laku individu. Presentasi diri tersebut termasuk dalam konsep diri pada aspek fisik dan sosial yang dimainkan oleh individu.

Menurut Felita, dkk (2015) mengungkapkan bahwa media sosial tidak menentukan konsep diri seseorang. Para pengguna media sosial tidak menentukan seberapa supel, lucu, dan berbakatnya diri mereka. Karena tanpa media sosial pun, mereka tetap memiliki konsep diri yang positif. Individu yang masih merasa dirinya kurang baik di mata komunitas media sosial, akan berusaha memperbaiki tampilannya atau citra diri mereka di media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Zwier, Araujo, Boukes dan Willemsen (2011) mengemukakan bahwa individu yang menggunakan media sosial akan cenderung menampilkan diri yang diharapkan dibandingkan menampilkan gambaran diri yang sebenarnya. Kecenderungan ini membuat fenomenal *digital self* dimana individu mempunyai identitas digital yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya. Identitas ini di tunjukkan dengan cara memanipulasi kata-kata, foto, lambang dan link tertentu di media sosial agar membentuk impresi orang lain terhadap dirinya (Schau & Willy, 2003). Menurut Felita, dkk (2015), rata-rata media sosial yang paling sering digunakan oleh remaja adalah instagram, twitter dan facebook. Kegiatan yang mereka lakukan dalam media sosial tersebut adalah mengupload foto, menuliskan komentar dan untuk berkomunikasi. Perilaku mengupload foto inilah yang menjadi ketertarikan sendiri pada individu yang gemar berselfie. Perilaku *selfie* sendiri termasuk dalam aspek fisik (Berzonsky, 1981) yang dimainkan individu terhadap penilaian dirinya kepada segala sesuatu yang dimiliki oleh individu seperti tubuhnya. Ketika individu tersebut membagikan fotonya di media sosial

dan mendapatkan reward yang sesuai dengan keinginannya, seperti like dan komentar, individu tersebut cenderung mengulangi perilaku tersebut secara terus menerus. Menurut (Rumaisa, Arianti, & Ansori (2015) ketertarikan individu terhadap sesuatu tidak akan muncul tiba-tiba dengan sendirinya.

Zaenuri (2014) (dalam Rinna, 2018) Minat dalam *berselfie* pada seseorang akan muncul melalui proses, seperti adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungannya, sampai pada akhirnya minat tersebut terus berkembang. Fenomena *selfie* adalah sebuah manifestasi dari kebebasan individu dalam berekspresi. Hal ini terjadi karena di media sosial terdapat *tools of communication*. Sehingga semakin canggih suatu teknologi berkembang maka semakin banyak juga individu yang melakukan aktivitas *selfie* di masyarakat. Alasan lain *selfie* dianggap penting, karena perilaku ini dianggap sebagai dokumentasi historis yang kelak akan dijadikan kenangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinna (2018) mengemukakan bahwa tidak adanya hubungan antara narsisme dengan perilaku *selfie*. Hasil analisa yang dilakukannya mempunyai kesimpulan bahwa ketika individu memiliki tingkat narsisme yang tinggi maka belum tentu kecenderungan berperilaku *selfienya* juga tinggi, begitu pula sebaliknya. Apabila di bahas lebih lanjut, perilaku tersebut terjadi karena adanya motif lain dalam perilakunya seperti yang di ungkapkan oleh Waiser (2017) yang menjelaskan bahwa perilaku *selfie* tidaklah mempunyai hubungan yang langsung dengan narsisme, terdapat beberapa motif lain dibalik perilaku *selfie*.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat konsep diri yang tinggi dan tingkat narsisme yang sedang. Kemudian didapatkan hasil bahwa faktor pembentuk utama pada variabel konsep diri adalah aspek fisik karena memperoleh hasil sebesar 0,33% karena aspek fisik mendapatkan hasil yang paling tinggi dari aspek yang lainnya. Kemudian pada aspek sosial memperoleh hasil yang paling rendah sebesar 0,21% dari aspek yang lainnya. Maka dari itu, jika seseorang

ingin memperoleh tingkat konsep diri di kategori tinggi, individu harus mempertahankan aspek fisik dan meningkatkan aspek sosial begitupun sebaliknya tetapi sesuai pada aitem-aitem yang telah ada. Kemudian didapatkan hasil bahwa faktor pembentuk utama pada variabel narsisme adalah aspek kagum karena memperoleh hasil sebesar 0,23% karena aspek kagum mendapatkan hasil yang paling tinggi dari aspek yang lainnya.

Kemudian pada aspek percaya diri memperoleh hasil yang paling rendah sebesar 0,04% dari aspek yang lainnya. Maka dari itu, jika seseorang ingin mempunyai tingkat narsisme yang tergolong tinggi, dia harus mempertahankan aspek kagum dan meningkatkan aspek percaya diri di dalam dirinya, tetapi jika individu ingin memperoleh tingkat narsisme yang tergolong rendah, maka dia harus menurunkan aspek kagum dan mempertahankan aspek percaya diri sesuai dengan aitem-aitem yang telah ada di dalam penelitian ini. Adapun diketahui bahwa sumbangan efektif total setiap aspek dalam variabel konsep diri terhadap variabel narsisme sebanyak 13%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 87% faktor lain yang mempengaruhi narsisme seseorang. Kemudian aspek fisik memiliki sumbangan efektif tertinggi sebanyak 5,19% terhadap variabel narsisme dan aspek yang memiliki sumbangan efektif terendah yaitu pada aspek psikis sebanyak -0,001 % terhadap variabel narsisme atau dependen. Dari hasil diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa narsisme seseorang berkorelasi tinggi dengan aspek fisik pada variabel konsep diri, karena dari aspek fisiklah individu mempunyai konsep diri sehingga hal inilah yang membuat narsismenya menjadi tinggi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat konsep diri pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tergolong sedang. Kemudian tingkat narsisme pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga tergolong sedang. Hasil korelasi pada penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara narsisme dengan konsep diri pengguna instagram pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sehingga berdasarkan hasil analisis ini menolak hipotesa yang menyatakan adanya hubungan antara narsisme dan konsep diri. Maka, dapat di simpulkan bahwa seseorang yang sering berfoto dan mengunggah foto di instagram belum tentu memiliki konsep diri yang rendah.

Saran

Berkaitan Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat konsep diri pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tergolong sedang. Aspek fisik tergolong tinggi sehingga hal ini menunjukkan bahwa pemahaman individu pada tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya harus di kendalikan dengan baik. Sedangkan aspek sosial tergolong rendah sehingga hal ini menunjukkan bahwa pemahaman individu mengenai performa dan peranan sosial yang di tampilkan pada lingkungannya harus di tingkatkan. Sedangkan tingkat narsisme pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang juga tergolong sedang. Aspek kagum tergolong tinggi sehingga menunjukkan bahwa individu terlalu ingin dikagumi oleh orang lain. Hal tersebut harus di kendalikan dengan baik. Sedangkan aspek percaya diri tergolong rendah sehingga menunjukkan bahwa individu memiliki percaya diri yang semu. Maka dari itu individu harus meningkatkan percaya dirinya dengan baik. Pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan narsisme. Artinya, terdapat variabel lain yang mempengaruhi konsep diri. Hendaknya peneliti selanjutnya bisa mencari variabel lain selain konsep diri yang telah diteliti dalam penelitian ini misalnya, interaksi sosial atau presentasi diri.

Daftar Pustaka

- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent Development*. New York: MacMilan Publishing. Co Inc.
- Danianto, Widya. 2005. Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir D Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Felita, Pamela dkk. (2016), Pemakaian media sosial dan self concept pada remaja. *Jurnal ilmiah psikologi MANASA*, Vol. 5, No. 1, 30-41.
- Okezone.com (2017). Pengguna Instagram di Indonesia. [diakses pada Sabtu, 11 Februari 2017. Pukul 02:44 WIB) Tersedia pada : [Http://m.okezone.com/read/2016/1/14/2017/1288332/pengguna-instagram-di-indonesia-terbanyak-mencapai-89persen](http://m.okezone.com/read/2016/1/14/2017/1288332/pengguna-instagram-di-indonesia-terbanyak-mencapai-89persen)
- Pangastuti, Herlina, Hubungan antara narsisme dengan presentasi diri pada pengguna jejaring sosial facebook. naskah publikasi, maret 2015.
- Rumaisa, Arianti, R., & Anshori, H. (2015). *Hubungan minat selfie terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa SMPN 7 kelas VIII Banjarmasin*. Pusat Penelitian dan Penerbitan, Psikologi Islam IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Sugiyono. (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Schau, H. J., & Gilly, M. C. (2003). We are what we post? Self-presentation in personal web space. *Journal of consumer research*, 30(3), 385-404.
- Weiser, E. B. (2015). #Me: Narcissism and its facets as predictors of selfie-posting frequency. *Personality and Individual Differences*, 86, 477-481.
- Yustinna, Rinna. Hubungan narsisme dan perilaku *selfie (self potrait sharing)* pada mahasiswa. Skripsi, Program Sarjana Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Zwier, S., Araujo, T., Boukes, M., & Willemsen, L. (2011). Boundaries to the articulation of possible selves through social networking sites: The case of Facebook profilers' social connectedness. *CyberPsychology, Behavior, and Social Networking*, 14(10), 571-576